EDISI REVISI 2018

Buku Guru

Bahasa Indonesia

SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XII

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Bahasa Indonesia : Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 256 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII
ISBN 978-602-427-102-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-105-3 (jilid 3)

1. Bahasa Indonesia -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

140

Penulis : Maman Suryaman, Suherli dan Istiqomah.
Penelaah : Dwi Purnanto dan Muhammad Rapi
Pe-*review* : Ratna Ningrum
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-033-8)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahamurah atas kemurahan-Nya sehingga buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII untuk SMA/MA dan SMK/MAK dapat diselesaikan. Terdapat dua jenis buku yang dikembangkan, yakni Buku Siswa dan Buku Guru.

Buku siswa maupun buku guru dikembangkan dengan berdasar kepada asumsi bahwa belajar bahasa adalah bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan berbahasa dan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Asumsi ini menekankan kepada prinsip bahwa sumber belajar bahasa yang otentik adalah pengalaman. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya. Piaget, misalnya, melalui teori skemanya menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal si anak.

Sulit dibayangkan bahwa kemampuan berbahasa dan bersastra siswa akan berkembang jika mereka tidak mengalami pengetahuan atau pengalaman barunya dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa atau guru. Artinya, belajar berbahasa dan bersastra itu akan lebih bermakna jika para siswa mengalaminya, bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang demikian akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membangun literasinya.

Buku teks pelajaran ini dirancang dengan berbasis teks dan pengalaman agar belajar bahasa Indonesia semakin meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra melalui beragam teks. Untuk mendukung capaian tersebut buku ini juga dilengkapi dengan membiasakan siswa untuk membaca buku. Hal ini dimaksudkan agar literasi membaca tumbuh dengan baik. Para siswa harus tamat membaca buku paling sedikit 18 judul buku pengayaan (pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian), buku referensi, dan buku hasil penelitian.

Materi yang akan dipelajari di kelas XII SMA/MA dan SMK/MAK sederrajat meliputi surat lamaran, novel, editorial, dan artikel jurnal atau media massa cetak. Di samping itu, terdapat materi berupa buku yang wajib dibaca siswa dan guru secara terprogram.

Model penyajian buku menggunakan teks untuk tujuan-tujuan sosial dan fungsi komunikasi. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya belajar berbasis metode ilmiah, belajar berbasis masalah, dan belajar berbasis tugas. Hal ini dimaksudkan agar isu-isu mutakhir kecakapan abad ke-21,

seperti kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan kolaborasi tumbuh dengan baik. Pembelajaran dimulai dengan pemahaman, pemodelan, dan pengungkapan informasi di balik teks secara mandiri maupun secara kolaboratif.

Aktivitas yang harus ditempuh berupa mengenal dan memahami teks, kemudian diakhiri dengan menyusun, membuat, atau memproduksi teks tersebut. Buku Guru berisi panduan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan cara menggunakan buku teks secara khusus. Setiap bab dalam buku teks ini mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, penjelasan tentang tujuan, struktur retorika, kebahasaan, dan lokasi sosial. *Kedua*, model teks dan telaah model teks. *Ketiga*, latihan dan tugas. *Keempat*, tugas membaca buku.

Terlahirnya buku ini tidak terlepas dari sumbangan tenaga dan pikiran dari para penelaah. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan beribu terima kepada Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo (Universitas Atmajaya); Prof. Dr. Hasanuddin W.S. (Universitas Negeri Padang); Prof. Dr. Rapi Tang, M.S. (Universitas Negeri Makassar); Dr. Felicia N. Utorodewo, M.Si. (Universitas Indonesia); Dr. Dwi Purnanto (Universitas Sebelas Maret); dan Dr. Liliana Muliastuti (Universitas Negeri Jakarta) atas segala jerih-payah Bapak/Ibu penelaah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Mohamad Hamka, M.Si. yang telah memberi masukan dalam pengembangan Kompetensi Dasar ke dalam buku teks pelajaran. Teriring doa semoga amal baik Bapak/Ibu akan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Untuk para siswa kami ucapkan selamat membaca dan menjadikan buku ini sebagai bagian dari upaya pencerdasan kehidupan bangsa.

Kami sadari bahwa buku ini masih belum sempurna. ”Tiada gading yang tak retak”, demikian pepatah bijak di masyarakat kita. Semoga buku ini bermanfaat.

Tim Penulis

Daftar Isi

Petunjuk Umum

A. Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana cara berbahasa terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar dan hakikat komunikasi interkultural, dan sekaligus tentang minat manusia itu sendiri yang ke semuanya ini saling berkaitan dan saling berdampak satu sama lain. Pemahaman hal ini dimaksudkan untuk peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkesinambungan.

Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dirancang mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang ”*outcomes-based curriculum*”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah: (1) Isi atau konten kurikulum merupakan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD); (2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; (3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu; (4) penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD pada suatu mata pelajaran; (5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan ”*disciplinary–based curriculum*” atau ”*content-based curriculum*”; (6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran; (7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan

memperhatikan karakteristik isi kompetensi dengan berisikan pengetahuan sebagai konten yang bersifat tuntas. Keterampilan kognitif dan psikomotorik merupakan kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung; (8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Beban belajar pada jenjang pendidikan SMA/MA untuk kelas X, XI, dan XII masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMA/MA adalah 45 menit. Mata pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam belajar per minggu.

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang literat atau melek informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan dunia kerja.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah **bahasa** (memahami bahasa, menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan berbasis teks, dan berbuat dengan bahasa); **sastra** (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; **literasi** (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Bahasa

Pengetahuan tentang Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Peserta didik belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan orang saling berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat. Peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren, kalimat yang tertata dengan baik, termasuk

tata ejaan, tanda baca pada tingkat kata, kalimat, dan teks yang lebih luas. Pemahaman peserta didik tentang bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai wahana pengetahuan serta bahasa sebagai media komunikasi akan menjadikan peserta didik sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif. Berbuat dengan bahasa memungkinkan peserta didik mampu meingterpretasi dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan yang lebih luas, seperti pekerjaan, penulis, birokrasi, ekonomi, politik, dan hukum.

Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, maka mereka akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Peserta didik menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/ online). Karya sastra untuk pembelajaran yang memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Karya sastra yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, konflik, dan memicu konflik SARA harus dihindari. Karya sastra unggulan namun belum sesuai dengan pembelajaran di sekolah, perlu dimodifikasi terlebih dahulu untuk kepentingan pembelajaran tanpa melanggar ketentuan hak cipta karya sastra.

Literasi

Aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Rentangan bobot teks dari kelas 1 hingga kelas 12 secara bertahap semakin kompleks dan semakin sulit, dari bahasa sehari-hari pengalaman pribadi hingga semakin abstrak, bahasa ragam teknis dan khusus, dan bahasa untuk kepentingan akademik. Peserta didik dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, audiens, dan konteks. Peserta didik dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian multimodal (lisan, cetakan, dan konteks digital) yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, berbicara, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis dan berperspektif masa depan.

B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengembangan kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar dan pengajaran bahasa. Pengembangan Kurikulum 2013 didasarkan pada perkembangan teori belajar bahasa terkini. Landasan teoretik Kurikulum 2013, sekaligus penjelasan bagaimana implementasi yang semestinya, merupakan pengembangan pendekatan komunikatif dan pendekatan dari dua teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini juga menjadi dasar Kurikulum 2013, yakni *genre-based, genre pedagogy* dan CLIL (*content language integrated learning*).

Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan sebagaimana pada umumnya dipahami orang sebagai tulisan. Teks merupakan kegiatan sosial yang bertujuan sosial. Terdapat tujuh jenis teks sebagai tujuan sosial, yaitu: laporan *(report),* rekon *(recount),* eksplanasi *(explanation),* eksposisi *(exposition: discussion, response or review), deskripsi (description), prosedur (procedure)*, dan narasi *(narrative)*. Lokasi sosial dari eksplanasi dapat berupa berita, ilmiah populer, paparan tentang sesuatu; naratif dapat berupa bercerita, cerita, dan sejenisnya; eksposisi dapat berupa pidato/ceramah (eksemplum ada dalam pidato atau tulisan persuasif), surat pembaca, dan debat.

Tujuan sosial melalui bahasa berbeda-beda sesuai keperluan. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara mengungkapkan tujuan sosial yang disebut struktur retorika, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, serta tata bahasa yang sesuai dengan tujuan. Misalnya, tujuan sosial eksposisi adalah berpendapat sehingga sehingga teks jenis ini memiliki struktur retorika tesis-argumen.

Teks diartikan sebagai cara untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal. Teks multimodal menggabungkan bahasa dan cara komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer.

CLIL sebenarnya bukan hal baru dalam pengajaran bahasa. Penggabungan isi dan bahasa sudah digunakan selama beberapa dekade dengan penamaan yang berbeda. Nama lain CLIL yang cukup lama dikenal adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*), program ”pencelupan” di Kanada dan Eropa, program pendidikan bilingual di AS. Para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Jadi, arah perkembangan selanjutnya dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP/2006) adalah kurikulum yang berdasar pada CLIL. Inilah yang menjadi rujukan utama Kurikulum 2013.

Istilah tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Coyle (2006, 2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture* (*community/citizenship*). *Content* itu berkaitan dengan topik apa (dalam hal ini adalah topik IPA seperti ekosistem). *Communication* berkaitan dengan bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini konsep genre teraplikasi, bagaimana suatu jenis teks tersusun (struktur teks) dan bentuk bahasa apa yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan tumbuhan yang ada di wilayah tempat siswa belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa.

Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dan **Pedagogi Genre** (*Genre Pedagogy*) digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena. Guru diharapkan tidak memberi ”tahu” sesuatu yang dapat dilakukan anak untuk mencari ”tahu”. Pengetahuan diperoleh peserta didik melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan. Guru tidak harus menjelaskan pengertian pantun, syarat-syarat pantun tetapi memandu siswa menemukan itu semua dengan mengamati fakta (berbagai macam pantun).
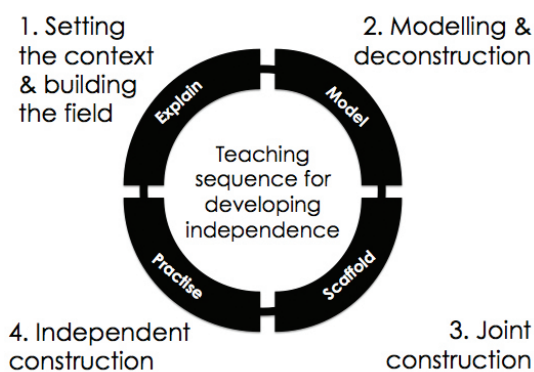
Tujuan pembelajaran yang bersifat keterampilan dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar ”**belajar melalui bimbingan dan interaksi**” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersama-sama (*joint construction*) sebelum membuat teks secara mandiri. Bimbingan dan interaksi menjadi penting dalam kegiatan belajar di kelas. Siklus yang

dikembangkan Rothery (1996) mencakup: (1) pemodelan teks (*modelling a text*), (2) konstruksi bersama (*joint construction of a text*), dan konstruksi mandiri (*independent construction of a text*).

Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) mengembangkan siklus Rothery dengan modifikasi penjenjangan yang mencakup: (1) pengembangan kesadaran kontekstual dan metakognitif (*schema building*), misalnya menggali pengalaman peserta didik; (2) penggunaan teks otentik sebagai model; (2) pengenalan dan pernyataan kembali metawacana; (3) penghubungan teks (intertekstualitas) dengan secara gamblang mendiskusikan persamaan yang ditemukan dalam suatu genre, misalnya tipe leksiko-gramatikal yang biasanya ditemukan dalam teks prosedural.
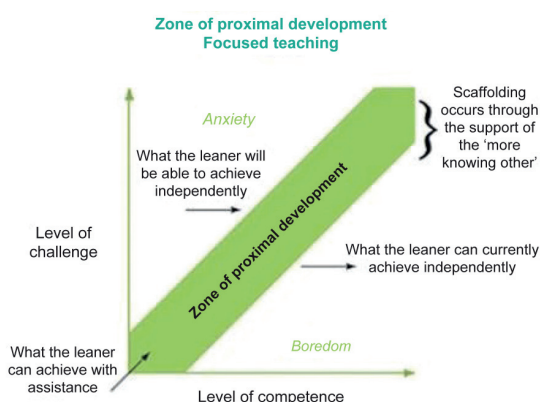
Dalam pedagogi genre, makna perancah (*scaffolding*) menempel pada proses belajar mengajar. Dalam teori Belajar Sosial Vygotsky (Santrock, 2008) ditekankan ”kolaborasi interaktif antara guru dan siswa, guru mengambil peran otoritatif untuk menaikkan jenjang (*to scaffold*) performansi potensial peserta didik”. Konsep *Zone of Proximal Development* Vygotsky menjelaskan bahwa belajar terjadi dalam suatu konteks sosial percakapan dan keterampilan berpikir dan hanya dapat terjadi melampaui *Zone of Actual Development* individual. Menurut Vygotsky (Santrock, 2008) belajar terjadi hanya dalam *Zone of Proximinal (potential) Development*. Dukungan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu situasi anak mencapai keberhasilan suatu tugas di bawah bimbingan, dukungan yang secara bertahap dihilangkan saat peserta didik mampu melaksanakan tugas secara mandiri.

Proses utama belajar mengajar pedagogi genre dikenal sebagai siklus belajar mengajar yang terdiri atas empat tahap, yakni: *Building Knowledge of Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text, and Independent Construction of Text*. Dalam *Building Knowledge of Field*, peserta didik dipajankan kepada pembahasan atau kegiatan yang membantu peserta didik memaknai

konteks situasional dan kultural genre yang sedang dipelajari. *Modelling of Text*, fokus pada analisis teks, yang menarik perhatian peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan dan struktur generik (skematik) dan fitur bahasa teks. *Joint Construction*, guru dan peserta didik membangun teks bersama-sama. Guru sebagai penulis atau pengarang, menulis kontribusi peserta didik di papan tulis. Guru juga mungkin harus memperbaiki kalimat peserta didik agar lebih tepat. Guru melatih subketerampilan yang diperlukan. Jika peserta didik cukup percaya diri, akan bergerak menuju *Independent Construction*, dan peserta didik menulis tulisan mereka sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, dan penalarannya sehingga menghindari plagiasi atau mengakui karya orang lain sebagai karyanya.

C. Lingkup Materi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1-12

Lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan penjabaran tiga aspek yalni: bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup aspek bahasa mencakup pengenalan **variasi bahasa** sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual. Pada kelas awal (kelas 1-3) penggunaan bahasa daerah dianjurkan digunakan guru saat menjelaskan kata dan konsep tertentu. Aspek bahasa yang berikutnya adalah **bahasa untuk interaksi**. Peserta didik belajar bahwa bahasa yang digunakan seseorang berbeda sesuai latar sosial dan hubungan sosial peserta komunikasi. Aksen, gaya bahasa, penggunaan idiom merupakan bagian dari identitas sosial dan personal. Aspek bahasa juga membelajarkan **struktur dan organisasi teks**. Peserta didik belajar bagaimana teks terstruktur untuk tujuan tertentu; bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif dan koheren; bagaimana teks semakin khusus dan topik semakin kompleks dalam pola dan ciri-ciri kebahasaannya; bagaimana penulis membimbing pembaca atau pemirsa melalui teks yang menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif.

Ruang Lingkup sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Pengenalan **konteks sastra** dapat berupa peristiwa dalam sastra yang diambil dari dan dibentuk oleh faktor sejarah, sosial, dan konteks budaya. **Menanggapi karya sastra** merupakan kegiatan mengidentifikasi gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam karya sastra dan mendiskusikannya. **Menilai karya sastra** merupakan kegiatan menjelaskan dan menganalisis isi karya sastra dan cara pengarang menyajikan karyanya. Peserta didik memahami, menafsirkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi gaya khas pengarang dalam menggunakan bahasa dan cara penceritaan. **Menciptakan karya sastra** adalah kegiatan akumulasi dari pemahaman, penanggapan, dan penilaian sehingga peserta

didik mendapatkan gambaran utuh bagaimana karya sastra dibuat dan mencoba membuat karya sastra sendiri.

Ruang lingkup literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Peserta didik belajar bahwa teks dari suatu budaya atau masa tertentu menunjukkan cara berbeda dalam mengungkapkan (menceritakan, menginformasikan, memengaruhi). Berinteraksi dengan orang lain adalah belajar bagaimana penggunaan pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan mengembangkan konsep serta mempertahankan argumen. Peserta didik belajar menghasilkan wacana melalui perancangan, latihan, dan penyajian (lisan atau tulisan) secara tepat (pemilihan kata, urutan penyajian, dan unsur multimodal). Penafsiran, penganalisisan, pengevaluasian adalah bagaimana peserta didik belajar memahami apa yang mereka baca dan pirsa melalui penerapan pengetahuan kontekstual, semantik, dan gramatika. Peserta didik mengkaji cara konvensi yang disajikan dan bagaimana dampak bagi pembaca dan pemirsa. Setelah itu peserta didik menerapkan pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan teks mereka sendiri.

Ruang lingkup Kompetensi Dasar berbasis teks (genre) adalah sebagai berikut:

GENRE	TIPE TEKS	Lokasi Sosial
Menggambarkan (Describing)	Laporan (Report): melaporkan informasi	Buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok
	Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll.
Menjelaskan (Explaining)	Eksplanasi: menjelaskan sesuatu	Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (popular)
Memerintah (Instructing)	Instruksi/ Prosedur: menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan	Buku panduan/manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan
Berargumen (Arguing)	Eksposisi: memberi pendapat atau sudut pandang	(Meyakinkan/Memengaruhi): iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel koran/majalah
	Diskusi	(Mengevaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih)
	Respons/review	Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi

Menceritakan (Narrating)	Rekon (Recount): menceritakan peristiwa secara berurutan	Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line)
	Narasi: menceritakan kisah atau nasihat	Prosa (fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama.
	Puisi	Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep utama pengembangan buku teks berdasarkan pada cara pandang tentang fungsi bahasa sebagai kegiatan manusia pada umumnya. Kegiatan ini memilki kekhasan cara pengungkapan dan kebahasaannya. Inilah cara pandang baru tentang bahasa. Bahasa dan Isi menjadi dua hal yang saling menunjang. Ini sejalan dengan perkembangan teori pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika, *Content Language Integrated Learning* yang menonjolkan empat unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yakni isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*).

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan genre pedagogi. Model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat prosedur utama, yaitu (1) penentuan konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) pemodelan dan dekonstruksi, (3) konstruksi siswa yang dibantu guru dalam berbagai latihan dan tugas hingga menyusun teks sasaran (*joint construction*), (4) tugas dan latihan teks sasaran secara mandiri yang minim bantuan guru (*independent construction*). Prosedur ini diwadahi dalam buku teks yang memiliki empat bagian, yakni (1) membangun konteks; (2) pemodelan dan dekonstruksi; (3) prakonstruksi; dan (4) konstruksi. Kegiatan dalam setiap prosedur diharapkan bervariasi dan sesuai dengan jenis teks yang dipelajari.

Istilah konstruksi bermakna proses menyusun atau menciptakan hingga menjadi produk kompetensi. Dekonstruksi yang dimaksud adalah peserta didik dibekali dengan kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana menyusun atau menciptakan teks. Bagian dekonstruksi berupa pemberian informasi tentang teks yang akan dipelajari dan mencermati model teks. Seperti halnya, seseorang akan membuat mobil, maka dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang mobil, termasuk struktur (kerangka dasar) mobil, cara kerja mesin mobil dan lain-lain.

Kegiatan menelaah model merupakan kegiatan menalar, seperti halnya mengamati semua hal tentang mobil. Model teks dapat diambil dari

penggunaan otentik dari media massa (cetak dan elektronik) atau penggunaan di masyarakat yang tidak terpublikasi. Model teks juga dapat dikembangkan oleh penulis. Pada kegiatan ini, pendekatan saintifik dapat diterapkan untuk mendekonstruksi model teks. Model teks dapat diberikan lebih dari satu, termasuk untuk latihan menelaah model.

Setelah itu disebut prakonstruksi, yaitu mencoba merakit kembali bagian-bagian mobil yang sudah dipilah-pilah. Setelah berhasil, maka langkah berikutnya adalah membuat mobil. Peran guru dalam kegiatan dekonstruksi dan prakonstruksi sangat diperlukan. Pendekatan saintifik bukan membiarkan siswa mencari sendiri tanpa bekal dan bimbingan. *Joint construction* bukanlah kerja bersama atau kerja kelompok namun guru membimbing siswa agar mampu menyusun sendiri. Ibarat sebelum bermain sepak bola, guru melatih siswa berlari, membawa bola, atau menendang bola. Kompetensi berbahasa membutuhkan latihan menggunakan kata dan menyusun kalimat yang khas untuk teks tertentu. Inilah yang dilakukan dalam tahap prakonstruksi. Bahkan pada tahap konstruksi siswa tetap dalam bimbingan guru.

Bagian akhir (konstruksi) adalah berisi panduan, tugas, dan latihan menyusun teks secara mandiri. Guru sebagai fasilitator. Tugas dan latihan yang otentik dan menarik. Panduan penilaian untuk *self assessment* sebaiknya juga disajikan dalam buku, walaupun bersifat pilihan, opsional.

D. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK Kelas XII

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	
KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	**KOMPETENSI DASAR**
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Keterangan:

- Pembelajaran Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran Pengetahuan dan Keterampilan
- Guru mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik
- Evaluasi terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan berfungsi sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca	4.1 Menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan dalam bentuk visual
3.2 Memformulasikan unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan	4.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika dan kebahasaan
3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis	4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah	4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan
3.5 Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial	4.5 Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial	4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan
3.7 Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku pengayaan (nonfiksi) yang dibaca	4.7 Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan
3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca	4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel
3.11 Menganalisis kebahas aan artikel dan/atau buku ilmiah	4.11 Mengonstruksi sebuah artikel dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan
3.12 Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis	4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis
3.13 Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai	4.13 Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaan
3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)

E. Panduan Penilaian

(Sumber: Agus Trianto, Panduan Pemelajaran PASTI BISA, Bengkulu: FKIP-UNIB, 2008)

FORMAT PENILAIAN PENYAJIAN LISAN

Nama :

Kelas :

Tanggal :

Sebagai Pembicara

Aspek	Rincian Aspek	A	B	C	D
Topik	Topik bervariasi				
	Memilih topik yang diminati kelas				
	Pengalaman sendiri				
	Topik Umum				
Organisasi	Mengantar topik dan pernyataan dan tujuan				
	Memberikan informasi latar belakang				
	Ada pendahuluan, isi utama, dan kesimpulan dalam laporan formal				
	Mengembangkan rincian				
	Mempertahankan topik				
	Melengkapi topik dengan komentar reflektif atau pernyataan kesimpulan				
Bahasa	Berbicara lancar tanpa kesalahan waktu memulai				
	Menggunakan kata hubung (dan, kemudian, sebab, berikutnya, dll.)				
	Menggunakan kata hubung yang lebih kompleks (jika, namun, ketika, jadi, mengapa, oleh karena itu)				
	Menggunakan kosa kata khusus				
	Menjelaskan istilah yang kurang dikenal kepada pendengar				
	Kalimat runtut				

Sikap/ Nonbahasa	Lafal dan intonasi digunakan secara tepat				
	Memperhatikan pandangan mata				
	Memperhatikan kecepatan berbicara				
	Menanggapi pendengar, misalnya menjawab pertanyaan, menjelaskan				
	Sesuai dengan waktu yang ditentukan				
	Gerak dan mimik sesuai				
	Menggunakan alat bantu				

Skala Penilaian (Skor):

ASPEK	**A Sangat baik (x5)**	**B Baik (x4)**	**C Cukup (x3)**	**D Kurang (x2)**
Topik	8	4	2	1
Organisasi	30	24	18	6
Bahasa	48	36	18	6
Sikap/Nonbahasa	14	7	4	2
Total	**100**	**75**	**44**	**15**

Catatan: Jika diberi bobot (x5), (x4), dan seterusnya.

Nama : ....

Kelas : ....

Tanggal : ....

Sebagai Pendengar

Aspek	Perilaku	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Komentar
Perilaku mendengarkan dan sosial	Mendengar penuh perhatian				
	Memandang pendengar saat berbicara				
	Memberi komentar yang sesuai				
	Mengajukan dan menjawab pertanyaan sebagai bukti telah mendengarkan				
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk meminta penjelasan				
	Bertanya untuk meminta konfirmasi				
	Bertanya untuk mengharapkan informasi lanjutan				
	Menggunakan bentuk pertanyaan: Kapan Siapa Di mana Apa Mengapa Bagaimana Lainnya:............				

KINERJA INDIVIDU DALAM DISKUSI ATAU KERJA KELOMPOK

Nama : ....

Kelas : ....

Tanggal : ....

Guru memberi tanda ✓ pada kotak yang sesuai dengan perilaku siswa:

Mengerjakan tugas sendiri-sendiri	atau	Mengerjakan tugas secara kooperatif
Lebih banyak diam dalam setiap tahapan tugas		Aktif berbicara selama mengerjakantugas
Interaksi terlihat dominan atau pasif		Partisipasi setara secara relatif dengan mitra dalam kelompok
Melontarkan instruksi atau pendapat tanpa meminta persetujuan kelompok		Negosiasi dengan kelompok atau mitra; mencari konsensus/kesepakatan
Mengabaikan kerja mitra atau berkomentar secara negatif		Menghargai upaya mitra; berkomentar secara positif
Tugas tidak direncanakan		Membuat rencana pembagian tugas; mendiskusikan gagasan dengan mitra
Tidak ada pemantauan akan tugas		Ada pemantauan tugas, seperti: memberi umpan balik, mengajukan tantangan, menjelaskan, terlibat dalam pemecahan masalah
Berbicara hanya yang terkait dengan tugas seketika		Memberikan komentar evaluatif atau refleksi; mengaitkan dengan pengalaman atau tugas diskusi yang pernah dilakukan

PORTOFOLIO MEMBACA

Nama:			Kelas:	
Tgl.	Judul Buku/Artikel/ Lainnya	Sumber	Kesimpulan/Komentar	Laporan Bacaan dilaporkan tanggal:

Mengetahui Guru Bahasa Indonesia,

ttd   ttd

....   (Nama Siswa)

KONTRAK MEMBACA

Nama .... Kelas ....

Saya ....(nama)......................... setuju membaca jenis bacaan berikut selesai pada tanggal .... dan menyampaikan laporan bacaan .... dari jenis bacaan ini.

DONGENG ✓ BUKU FAKTUAL ✓ KOMIK ✓ CERPEN MAJALAH ✓
KORAN BIOGRAFI KUMPULAN PUISI NOVEL DRAMA

Lainnya: ....

Tanda tangan siswa ....

Tanda tangan guru ....

Tanggal: ....

Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Penskoran Analitik

ISI

Deskriptor isi adalah keterpahaman tentang subjek, fakta/data/rincian pendukung, pengembangan gagasan/pikiran/tesis yang cermat, sesuai dengan topik karangan. Kriteria penskoran dan penjabaran deskriptor adalah:

30-27	Sangat Baik	Paham, banyak fakta pendukung, pengembangan tesis/pikiran/gagasan yang cermat, sesuai dengan topik karangan
26-22	Baik	Banyak mengetahui subjek, pengembangan memadai, pengembangan gagasan terbatas, pada umumnya sesuai dengan topik namun kurang rinci.
21-17	Sedang	Pengetahuan mengenai subjek terbatas, sedikit data pendukung, pengembangan topik kurang memadai
16-13	Kurang	Tidak menunjukkan pengetahuan tentang subjek (topik), tidak ada data pendukung, tidak berkaitan, tidak cukup untuk dievaluasi

ORGANISASI Deskriptor organisasi adalah kelancaran pengungkapan, ide dibatasi dan didukung secara jelas, ringkas, susunannya baik, urutan logis, dan padu (kohesif). Kriteria penskoran dan penjabaran deskriptor adalah:		
20-18	Sangat Baik	Pengungkapan lancar, ide dibatasi dan didukung secara jelas, ringkas, tersusun baik, urutan logis, padu.
17-14	Baik	Terkadang berombak, susunan longgar, tetapi ide dasar tetap menonjol, pendukung terbatas, logis tetapi urutannya tidak sempurna
13-10	Sedang	Tidak lancar, gagasan membingungkan atau tidak berhubungan, kurang urutan dan pengembangan logis.
9-7	Kurang	Tidak mengkomunikasikan apa-apa, tanpa organisasi, atau tidak cukup untuk dievaluasi
KOSA KATA Deskriptor kosa kata adalah keakuratan, pemilihan dan penggunaan kata/idiom secara efektif, penguasaan bentuk kata, laras bahasa yang sesuai. Kriteria penskoran dan penjabaran deskriptor adalah:		
20-18	Sangat Baik	Akurat, penggunaan dan pemilihan kata/idiom efektif, menggunakan jenis kata yang tepat, penggunaan laras bahasa yang sesuai.
17-14	Baik	Cukup memadai, terkadang penggunaan atau pemilihan katabentuk kata/idiom keliru, tetapi tidak mengaburkan arti.
13-10	Sedang	Penggunaan atau pemilihan bentuk kata/idiom sering keliru, artinya membingungkan atau kabur.
9-7	Kurang	Mirip terjemahan kaku, hanya sedikit sekali mengetahui kosa kata/bentuk kata/idiom, tidak cukup untuk dievaluasi.
PENGGUNAAN BAHASA Deskriptor penggunaan bahasa adalah bangun kalimat kompleks yang efektif, penggunaan unsur-unsur kalimat, jenis kalimat, kata bilangan, urutan/fungsi kata. Kriteria penskoran dan penjabaran deskriptor adalah:		
25-22	Sangat Baik	Konstruksi kalimat kompleks yang efektif; sedikit kesalahan tentang unsur kalimat, jenis kalimat, kata bilangan, urutan/fungsi kata, artikel, kata ganti, kata depan.
21-18	Baik	Efektif tetapi konstruksi kalimat sederhana, sedikit masalah dalam konstruksi kompleks, beberapa kekeliruan dalam hal: unsur kalimat, jenis kalimat, kata bilangan, urutan/fungsi kata, artikel, kata ganti, kata depan namun arti jarang kabur

10-11	Sedang	Banyak masalah dalam konstruksi sederhana/kompleks, kerap keliru pada bentuk negatif, kesesuaian jenis kalimat, kata bilangan,urutan/ fungsi kata, dan jenis kata yang lain; makna membingungkan dan tidak jelas.
10-5	Kurang	Tidak menguasai kaidah konstruksi kalimat, kalimat banyak yang salah, tidak mengomunikasikan apa-apa, dan tidak cukup untuk dievaluasi.
MEKANIK Deskriptor mekanik adalah ejaan, pungtuasi, paragraf, dan tulisan tangan. Kriteria penskoran dan penjabaran deskriptor adalah:		
5	Sangat Baik	Menunjukkan penguasaan EBI dan paragraf
4	Baik	Terkadang keliru dalam menerapkan EBI namun arti tidak kabur
3	Sedang	Kerap keliru dalam menerapkan EBI dan paragraf, tulisan tangan jelek, arti membingungkan dan kabur
2	Kurang	Tidak menguasai EBI dan paragraf, tulisan tangan tidak terbaca, tidak cukup untuk dievaluasi

Pembobotan

Jacobs dkk. (1981) memberikan bobot pada setiap kompetensi dasar sesuai dengan tingkat kesukaran masing-masing kompetensi dasar. Itu berarti nilai yang diperoleh merupakan nilai akhir atau jenjang ketuntasan (mastery level), jenjangnya adalah sebagai berikut:

%	Organisasi	Isi	Kosa Kata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	Total
100	20	30	20	25	5	100
90	18	27	18	22	5	90
75	15	24	15	19	4	77
50	11	19	11	14	3	58
25	8	14	8	7	2	39

Format Kertas/lembar Tugas Menulis

	Nama: .... Kelas:		Tanggal: ....

	Letak Karangan Siswa		Tempat komentar teman (peer review)
	Catatan Guru:		

Contoh Catatan Portofolio Menulis
(Catatan Guru)

Nama: *Haris Hawali Hakim*		Kelas: 8	
Tanggal	Tahap Penulisan	Topik/Jenis	Komentar
3/5	*Buram pertama*	*Ke Borobudur/ laporan*	*Tulis peristiwa secara kronologis.* *Bicarakan lebih lanjut soal penggunaan kata ganti.*
17/5	*Buram pertama*	*Bermain "Gala Asin"/ petunjuk*	*Mampu menulis instruksi dengan jelas.. Perlu ditambahkan subjudul untuk setiap bagian*

Contoh Catatan Portofolio Menulis
(Catatan Siswa)

Nama: Haris Hawali Hakim				
Judul	Bentuk	Buram	Selesai	Tanggal
Ke Borobudur	Faktual/Laporan	✓		3/5
Mona dan Kevin	Puisi	✓	✓	10/5
Bermain "Gala Asin"	Petunjuk	✓		17/5
Rajin Menabung	Poster	✓	✓	7/6

Bab 1

Menulis Surat Lamaran Pekerjaan

I. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KI 1: Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan bangga menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap positif dalam berbahasa Indonesia untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

II. PETA KONSEP

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, disajikan peta konsep di bawah ini.

III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.1 Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca.

- 3.1.1 Menentukan isi dan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan.
- 3.1.2 Menemukan hal-hal penting dalam surat lamaran pekerjaan.

3.2 Memformulasikan unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan.

- 3.2.1 Memahami unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan.
- 3.2.2 Membandingkan unsur kebahasaan yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan.

4.1 Menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan dalam bentuk visual.

- 4.1.1 Mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.
- 4.1.1 Menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.

4.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

- 4.2.1 Menentukan isi, sistematika, dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan
- 4.2.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Mengidentifikasi Isi dan Sistematika Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan isi dan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan; dan

(2) menemukan hal-hal penting dalam surat lamaran pekerjaan.

Menentukan Isi dan Sistematika dalam Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat melakukan apersepsi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang surat lamaran pekerjaan. Untuk sampai kepada upaya menggali pengetahuan awal siswa, alangkah lebih bijak jika guru menyajikan contoh jenis surat lamaran pekerjaan dengan jenis surat lain.

Berikut ini adalah contoh surat lamaran pekerjaan.

Jakarta, 4 November 2008

Yth. Pimpinan Personalia PT. JAYA SENTOSA
di Jakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Firdaus;

tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 agustus 1980;
jenis kelamin : laki-laki;
agama : Islam;
pendidikan/jurusan : S-1 akuntansi;

alamat : Jalan Kramat Jati Nomor 25 Jakarta Pusat;
nomor telepon/hp : 08123456789.

Dengan ini menyampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, agar kiranya dapat diangkat menjadi pegawai di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin, dengan jabatan sebagai staf keuangan.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu, bersama ini saya lampirkan:

1. fotokopi Ijazah terakhir beserta transkripnya yang telah dilegalisir masing- masing 1 (satu)lembar;
2. pasfoto ukuran 3×4 cm sebanyak 4 (empat) lembar;
3. fotokopi Kartu Pencari Kerja (AK. I) yang telah dilegalisasi sebanyak 1 (satu) lembar;
4. surat keterangan kesehatan;
5. surat keterangan kelakuan baik.

Demikian permohonan ini disampaikan, besar harapan Saya kiranya Bapak/Ibu dapat mempertimbangkannya, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Firdaus

(Sumber: http://www.contohsuratdinas.com)

Bandingkan dengan surat berikut ini.

Jayapura, 1 Maret 2015

Teruntuk Sahabatku, Arumi

di Jakarta

Perjalanan waktu rupanya tak seperti yang aku bayangkan. Dalam setahun selepas kita bersama, aku merasa terlalu lama. Hari-hari yang selalu kita lewati begitu indah dan mengasyikkan. Namun, kini kita harus berpisah. Mudah-mudahan kamu dalam keadaan sehat dan selalu ceria. Sekali waktu aku ingin sekali berjumpa. Mudah-mudahan liburan akhir tahun ini aku bisa berkunjung ke Jakarta dan bisa bertemu denganmu!

Salam,

Anggi Wanggai

Berdasarkan kedua contoh surat tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan berikut ini.

1. Dari segi isi surat, apa yang membedakannya?
2. Dari segi bahasa, apa yang membedakannya?
3. Dari segi sistematika, apa yang membedakannya?

Setelah pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa, guru menyampaikan materi dan indikator yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan pemodelan surat lamaran pekerjaan. Guru dapat menayangkan model/contoh surat lamaran pekerjaan yang lain melalui model yang disediakan, baik dari internet maupun dari sumber lainnya.

Pada kegiatan pemodelan, guru menugaskan siswa untuk mencermati contoh surat lamaran pekerjaan yang disediakan. Guru mengajak siswa untuk memirsa dan membaca secara cermat. Kemudian, siswa diajak untuk mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan. Isi surat meliputi bagian-bagian yang terdapat di dalam surat lamaran pekerjaan dan hal-hal yang harus ada di dalam surat lamaran pekerjaan.

Guru juga perlu mendampingi siswa dalam mengenali surat lamaran. Contohnya, mulailah dengan melihat kerapian dan kebersihan surat. Jika ditulis tangan, apakah tulisannya ditata dengan baik, tanpa ada huruf yang salah? Jika digunakan komputer, apakah format tulisan dan cetak hasilnya baik dan jelas?

Berdasarkan contoh di atas, segi kerapian dan kebersihan belumlah mencukupi. Tata letak komponen surat belum diperhatikan dengan baik. Begitupun dengan mekanisme penulisan tanda baca, susunan baris, dan kebenaran tanda baca.

Hal terpenting lainnya yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan pembelajaran adalah terkait dengan bahasa yang digunakan. Pertama-tama, surat tersebut menggunakan bahasa formal. Ya, surat lamaran memang bukan surat pribadi yang diperuntukkan bagi teman atau saudara. Surat lamaran termasuk surat pribadi untuk lembaga resmi. Jadi, wajar jika bahasa surat lamaran harus formal (seperti dalam contoh di atas), bukan bahasa gaul.

Guru juga dapat mengajak siswa untuk mengenali segi promosi diri pelamar. Dilihat dari segi promosi diri pelamar, apakah sudah ada bagian yang menjelaskan promosi diri pelamar. Berdasarkan surat tersebut, penulis lamaran pekerjaan dalam contoh belum mempromosikan dirinya.

Promosi yang baik tercermin pula pada bahasa yang impresif. Contohnya, ”Saya selalu siap untuk mendedikasikan diri secara profesional untuk bergabung dalam tim perusahaan yang Ibu/Bapak pimpin.” Tentulah kita harus menghindari diri dari tulisan yang bertele-tele. Kemukakan persoalan itu secara efektif. Coba baca kembali, apakah kamu terkesan dengan pernyataan dalam surat tersebut?

Dilihat dari bagiannya, surat lamaran terdiri atas bagian surat dan riwayat hidup. Kedua bagian ini cukup ditampilkan dalam satu halaman untuk surat dan antara 3–4 halaman untuk riwayat hidup. Artinya, tampilkan isi riwayat hidup hanya bagian pengalaman yang penting, masukkan pendidikan formal dan nonformal; pengalaman organisasi dan prestasi yang relevan; serta kemukakan integritas pelamar secara jujur.

Bagian surat diawali dengan pernyataan umum (tesis). Pernyataan umum ini berfungsi sebagai informasi awal terkait dengan pekerjaan yang akan dilamar. Untuk menguatkan pernyataan umum (tesis), penulis lamaran harus memberikan argumentasi.

Berdasarkan contoh surat, yang menjadi tesis adalah sebagai berikut.

Petunjuk Untuk Guru

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Firdaus;

tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 Agustus 1980;

jenis kelamin : laki-laki;

agama : Islam;

pendidikan/jurusan : S-1 Akuntansi;

alamat : Jalan Kramat Jati Nomor 25, Jakarta Pusat;

nomor telepon/hp : 08123456789.

Dengan ini menyampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, agar kiranya dapat diangkat menjadi pegawai di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin, dengan jabatan sebagai staf keuangan.

Di dalam surat lamaran terdapat pula argumentasi. Berikut ini adalah kutipan argumentasi surat lamaran pekerjaan.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu, bersama ini saya lampirkan :

1. fotokopi Ijazah terakhir beserta transkripnya yang telah dilegalisasi masing-masing 1 (satu)lembar;
2. pasfoto ukuran 3×4 cm sebanyak 4 (empat) lembar;
3. fotokopi Kartu Pencari Kerja (AK. I) yang telah dilegalisasi sebanyak 1 (satu) lembar;
4. surat keterangan kesehatan;
5. surat keterangan kelakuan baik.

Demikian permohonan ini disampaikan, besar harapan saya kiranya Bapak/Ibu dapat mempertimbangkannya, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Jika dicermati paparan di atas, surat lamaran tergolong ke dalam jenis eksposisi. Sesuai dengan pengertiannya bahwa surat lamaran pekerjaan adalah surat dari seseorang yang memerlukan pekerjaan kepada orang atau pejabat yang dapat memberikan pekerjaan atau jabatan. Melalui surat lamaran, pelamar menyampaikan permohonan untuk diterima sebagai pegawai. Permohonan ini tentulah harus mengandung tesis dan tesis harus didukung argumentasi yang kuat agar yang akan menerima pelamar merasa yakin dengan permohonannya.

Surat lamaran pekerjaan bersifat formal. Keformalan surat lamaran dapat ditandai dari informasi mengenai sumber awal informasi tersebut. Contohnya, surat untuk melamar pekerjaan menjadi karyawan ataupun jabatan tertentu diperoleh dari pengumuman resmi pemerintah atau perusahaan yang dipublikasi melalui media massa, baik berupa surat maupun iklan. Dalam hal ini, pelamar dalam surat lamarannya perlu menyebutkan sumber lamaran tersebut pada alinea atau paragraf pembuka. Jika lamaran itu tidak berdasarkan pada suatu sumber, tentu tidak diperlukan penyebutan sumber pada alinea pembuka.

Berdasarkan jenis pembuatannya, surat lamaran pekerjaan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis.

1. Surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan riwayat hidup (*curriculum vitae*). Dalam cara ini, riwayat hidup termasuk isi surat karena isinya berupa gabungan. Cara ini juga disebut dengan model gabungan.
2. Surat lamaran yang dipisahkan dari riwayat hidup. Dalam cara ini, riwayat hidup merupakan lampiran dan cara ini disebut model terpisah.

Di dalam praktiknya, jenis yang banyak dipakai adalah model terpisah. Walaupun dalam pembuatannya memerlukan dua kali kerja, model ini lebih digemari oleh pelamar kerja karena suratnya tidak terlalu panjang.

Di dalam surat lamaran pekerjaan akan ditemukan hal-hal penting yang harus dilampirkan. Sebagai seorang pelamar pekerjaan, kamu harus cermat di dalam menulis surat agar semua data menjadi argumentasi yang kuat. Di samping lampiran, segi lain yang harus dipahami seorang penulis surat lamaran pekerjaan adalah isi dan sistematika surat. Perhatikan contoh surat lamaran pekerjaan berikut ini!

Balikpapan, 20 November 2015

Yth. Direktur CV Multimedia Utama
Jalan D.I. Panjaitan nomor 57,
Balikpapan

Dengan hormat,

Menanggapi iklan pada harian *Kaltim Post* tanggal 15 November 2015 tentang penerimaan pegawai baru, dengan ini saya mengajukan lamaran untuk jabatan supervisor alat berat.
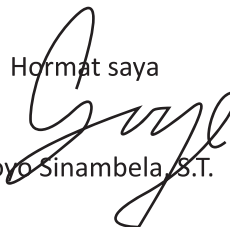
Adapun kualifikasi diri saya:

nama	: Suroyo Sinambela, S.T.;
tempat, tanggal lahir	: Tulungagung, 31 Oktober 1981;
pendidikan	: S-1 Teknik Mesin;
alamat	: Jalan Meratus nomor 276, Balikpapan.

Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini saya lampirkan:

1. fotokopi ijazah;
2. daftar riwayat hidup;
3. surat Keterangan Catatan Kriminal.

Besar harapan saya atas terkabulnya lamaran ini.

Hormat saya

Suroyo Sinambela, S.T.

(Sumber: Romadi dan Rustamaji, 2010: 4)

Berdasarkan surat lamaran pekerjaan di atas dapat diketahui bahwa isi dari surat lamaran meliputi tempat dan tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, dan nama terang. Isi surat terdiri atas unsur nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, alamat, serta beberapa hal yang dilampirkan. Hal-hal penting yang dilampirkan antara lain daftar riwayat hidup, fotokopi ijazah terakhir, sertifikat, Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), dan pasfoto. Kadang-kadang instansi/lembaga juga meminta persyaratan lain, seperti surat keterangan pengalaman kerja, surat keterangan berbadan sehat, dan surat izin orang tua.

Setelah mencermati dan memahami surat lamaran pekerjaan pada uraian sebelumnya, guru dapat mengajak siswa untuk membandingkan surat lamaran dengan surat pribadi. Perbandingan dapat dilihat dari segi unsur surat sebagai jenis teks eksposisi.

Latihan

1. Bacalah kembali dengan cermat surat lamaran pekerjaan dan surat untuk teman di atas!
2. Kenali sistematika yang terdapat pada kedua surat tersebut, apa saja komponen-komponen di dalamnya!

3. Kenali bagian isi kedua surat tersebut, apa saja bagian-bagian isi surat!

Rubrik Jawaban

Jenis Surat	Sistematika	Isi
Surat lamaran		
Surat untuk teman		

2. Menemukan Hal-Hal Penting dalam Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Setelah selesai mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan, siswa diminta untuk menemukan hal-hal penting yang terdapat di dalam surat lamaran pekerjaan. Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan, misalnya melalui pembelajaran kooperatif.

Contoh ilustratif.

Di kelas XII semester 1 ada kompetensi dasar ”Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi kooperatif.

Anggap saja jumlah siswa di kelas sebanyak 40. Kelas telah dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Satu kelompok, misalnya, terdiri atas enam sampai dengan delapan siswa. Dengan demikian, jumlah kelompok menjadi lima. Masing-masing kelompok melakukan diskusi.

Diskusi tersebut memerlukan kerja sama tim. Kerja sama tim inilah yang menjadikan ciri penggunaan strategi kooperatif.

Peran yang dapat dilakukan guru adalah merancang pembelajaran secara tim. Guru harus mampu membuat setiap siswa ingin belajar. Kemudian, guru dapat menerapkan rancangan tersebut ke dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Guru juga dapat mendorong setiap siswa dalam tim untuk bekerja sama. Siswa tidak hanya memiliki tanggung jawab atas peran yang diberikan kepadanya, tetapi harus sampai pada munculnya kesadaran bahwa saling membantu merupakan prestasi yang

amat tinggi di dalam hidup. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama. Keterampilan ini terutama menyangkut keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi. Berbagai hambatan yang muncul secara umum adalah rasa rendah diri, malu, takut salah, terbata-bata dalam berbahasa, dan sebagainya.

Seperti diketahui bahwa surat lamaran pekerjaan tergolong ke dalam jenis teks eksposisi. Yang menjadi penciri teks eksposisi adalah adanya tesis dan argumentasi.

Tesis merupakan pernyataan umum yang bersifat subjektif. Disebut subjektif karena baru pendapat penulis. Di dalam surat lamaran, tesis terdapat di dalam pernyataan pelamar untuk mengemukakan bahwa diri pelamar layak untuk diterima. Contohnya, "Saya selalu siap untuk mendedikasikan diri secara profesional untuk bergabung dalam tim perusahaan yang Ibu/Bapak pimpin karena kompetensi yang saya miliki." Pernyataan ini sangat penting bagi penerima lamaran untuk memberikan penilaian kelayakan seorang pelamar. Agar penerima lamaran memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan yang memadai atas diri pelamar, pelamar harus mampu meyakinkannya. Kemampuan meyakinkan ditunjukkan melalui argumentasi yang dipaparkan.

Selain tesis, penulis surat lamaran pekerjaan harus memberikan argumentasi yang kuat untuk mendukung tesis. Dengan demikian, argumentasi merupakan bagian penting berikutnya yang harus muncul di dalam surat lamaran pekerjaan. Wujud argumentasi di dalam surat lamaran pekerjaan adalah biografi singkat pelamar.

Untuk lebih meyakinkan penerima lamaran, penulis surat lamaran pekerjaan harus memberikan penegasan sehingga penerima lamaran mau menerima pelamar secara meyakinkan. Contohnya, "Demikian permohonan ini disampaikan, besar harapan saya kiranya Bapak/Ibu dapat mempertimbangkannya, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih" merupakan penegasan walaupun belum terlalu meyakinkan.

Berdasarkan paparan tersebut, guru dapat membimbing siswa untuk mengenali hal-hal penting terkait dengan surat lamaran berdasarkan ciri teks eksposisi, yakni tesis-argumentasi-penegasan. Ketiga unsur penting tersebut harus selalu muncul di dalam surat lamaran pekerjaan.

Latihan

1. Bacalah kembali dengan cermat surat lamaran pekerjaan di atas!
2. Kenali unsur-unsur penting di dalam surat lamaran pekerjaan tersebut! Apa saja komponen-komponen di dalamnya?

Rubrik Jawaban

Nomor	Hal-Hal Penting yang Ada Pada Surat Lamaran Pekerjaan		
	Tesis	Argumentasi	Penegasan
1.			
2.			
3.			

Selanjutnya, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok yang lain diperbolehkan untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan.

B. Memformulasikan Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) memahami unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan; dan

(2) membandingkan unsur kebahasaan yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan dengan surat pribadi.

1. Memahami Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Pada bagian ini, guru mengajak siswa untuk mencermati kembali surat lamaran pekerjaan yang sudah dicontohkan, khususnya dalam hal bahasa yang digunakan. Setelah itu, guru memberikan materi. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam surat lamaran pekerjaan terkait dengan bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Bahasa surat adalah bahasa yang baik dan benar.
2. Bahasa surat menggunakan kata-kata yang sopan.

3. Bahasa surat berisi kata pengantar yang jelas, singkat, padat, informatif, dan tepat sasaran.
4. Bahasa surat tampak dari tulisan yang bersih, mudah dibaca, sesuai dengan kaidah ejaan.
5. Melengkapi bagian-bagian surat dengan norma bahasa surat (seperti penulisan unsur hal, tempat/tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, dan nama terang).

Pada dasarnya, surat lamaran pekerjaan dibedakan dari berbagai sumber yang diperoleh oleh pelamar. Romadi dan dan Rustamaji (2010:4) menjelaskan bahwa surat lamaran pekerjaan dapat diajukan berdasarkan sumber-sumber berikut ini.

1. Iklan
   Setelah membaca iklan yang dimuat dalam harian .... tanggal .... yang isinya menyatakan bahwa ....

   Dalam harian .... tanggal .... saya membaca iklan yang menyatakan bahwa PT .... membutuhkan .... Berkenaan dengan hal tersebut, saya ....
2. Informasi seseorang
   Menurut informasi dari Bapak .... , perusahaan Bapak/Ibu membutuhkan .... Sehubungan dengan hal itu ....
3. Pengumuman resmi dari instansi yang membutuhkan tenaga
   Berdasarkan dengan pengumuman nomor: .... tanggal .... tentang penerimaan karyawan PT .... maka yang bertanda tangan di bawah ini : ....
4. Permohonan instansi pada sekolah
   Setelah mendapat informasi dari kepala sekolah tentang permohonan tenaga kerja...
5. Inisiatif sendiri
   Yang bertanda tangan di bawah ini, ... dengan ini mengajukan permohonan untuk diterima sebagai karyawan pada ....

Perbedaan sumber penulisan surat akan berdampak pada bahasa yang digunakan. Variasi bahasa yang dapat dibuat seperti tampak pada uraian mengenai sumber penulisan surat lamaran pekerjaan.

Pertanyaan

Carilah unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan di bawah ini! Kemudian, jelaskanlah hal tersebut berdasarkan hasil pengamatanmu!

Bandung, 14 September 2015

Perihal: Lamaran Pekerjaan

Yth. HRD Manager PT Moge Laksana Maju
Jl. Kintamani Luhur No. 8, Bandung

Dengan hormat,
Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari harian surat kabar Pikiran Rakyat, perusahaan Bapak/Ibu membuka lowongan kerja untuk beberapa posisi. Melalui surat lamaran ini saya ingin mengajukan diri untuk melamar kerja di instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna mengisi posisi yang dibutuhkan saat ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Watanabe
Tempat/tanggal lahir : Bandung, 10 Mei 1991
Jenis kelamin : perempuan
Pendidikan : SMK Perhotelan Pasunda III Bandung
Alamat : Jl. Pasundan Raya No. 7 RT/RW 001/003
Telepon : 08123896447887

Untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan, sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu pimpinan diwaktu yang akan datang, saya lampirkan juga kelengkapan data diri sebagai berikut :

- pas foto ukuran 3x4,
- fotokopi ktp Bandung,
- daftar riwayat hidup,
- fotokopi ijazah terakhir,
- fotokopi SKHUN,
- fotokopi sertifikat competensi, dan
- fotokopi sertifikat PKL.

Demikian surat lamaran kerja ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Atas perhatian serta kerjasama dari Bapak/Ibu pimpinan saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Aisyah Watanabe

(Sumber:http: makalahproposal.blogspot.com)

Jawaban

No.	Unsur-Unsur Kebahasaan	Penjelasan
1.	Bentuk surat yang standar	Surat lamaran yang dibuat sudah menggunakan format standar

2.	Bahasa yang baik dan benar	Penulisan surat lamaran tersebut sudah menggunakan kaidah berbahasa yang baik seperti penulisan kalimat pemerincian, kata ganti orang ketiga, dan penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,).
3.	Kata pengantar jelas, singkat, padat, informatif dan tepat sasaran	Karena informasi lowongan bersumber dari media masa (*Pikiran Rakyat*), pelamar mencantumkan sumber di awal. Kemudian, pelamar mengajukan diri untuk mengisi lowongan tersebut.
4.	....	....
5.	....	....
6.	....	....
7.	....	....

Tabel di atas hanyalah contoh jawaban dan penjelasan singkat mengenai aspek kebahasaan. Siswa memiliki kebebasan untuk menjawab, sesuai dengan apa yang mereka temukan. Setelah waktu yang diberikan usai, guru meminta beberapa siswa untuk mengemukakan jawaban yang ditemukan. Kemudian, siswa atau kelompok lain memberikan tanggapan dan melengkapi jawaban yang ditemukan.

2. Membandingkan Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Setelah memahami unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan, guru mengajak siswa untuk membandingkan surat lamaran pekerjaan.

Surat lamaran pekerjaan 1

Hal: Lamaran Pekerjaan   Banyumas, 15 November 2013

Yth. Pimpinan
PT BAHTERA
Jalan Pramuka No. 1 Banyumas

Dengan hormat,

Berdasarkan informasi lowongan kerja pada situs https://bursakerjabanyumasblogspot.com pada tanggal 12 November 2013 bahwa PT SEJAHTERA membutuhkan staf administrasi, bersama ini saya bermaksud melamar pekerjaan tersebut.

Adapun keterangan mengenai diri saya adalah sebagai berikut :

Nama : Anggraita Mustika
Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 29 Agustus 1995
Usia : 18 Tahun
Pendidikan terakhir : SMK
Alamat : Mandirancan RT 02 RW 03 Kec. Kebasen Kab. Banyumas

Sebagai bahan pertimbangan, saya lampirkan beberapa berkas sebagai berikut:

1. daftar riwayat hidup
2. fotokopi ijazah terakhir beserta transkip nilai
3. fotokopi KTP
4. fotokopi SKCK
5. fotokopi surat keterangan dokter
6. pasfoto terbaru ukuran 2x6 cm.

Demikian surat permohonan kerja ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Besar harapan saya untuk dapat diterima di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Anggraita Mustika

(Sumber: http://adewahyutriani.blogspot.co.id)

Surat lamaran pekerjaan 2

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

Hal : Lamaran Calon PNS
Lampiran : 5 (lima) berkas

Yth. : Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sleman
di Sleman

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Budi Sugiharto
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 17 Juni 1983
Alamat : Jalan Malioboro Nomor 21 Yogyakarta
Ijazah, jurusan : SMK Bidang Kealian Bisnis dan Manajemen Program Keahlian Akuntansi tahun 2007

Dengan ini mengajukan lamaran menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan :

1. daftar riwayat hidup,
2. fotokopi ijazah SMK,
3. surat keterangan catatan kepolisian dari polri,
4. surat pernyataan kesehatan dari dokter,
5. surat pernyataan tidak berkedudukan sebagai PNS/CPNS,
6. kartu kuning, dan
7. pasfoto ukuran 3 x 4 sebanyak 5 lembar.

Atas kebijaksanaan Bapak, saya mengucapkan terima kasih

Hormat saya,

METERAI TEMPEL 6000

Budi Sugiharto

(Sumber: http://infokerjaan-baru.blogspot.co.id)

Setelah mencermati dua surat lamaran pekerjaan, siswa diminta mencari perbedaan unsur kebahasaan dan memberikan komentar terhadap surat lamaran pekerjaan tersebut.

Nomor	Unsur-Unsur Kebahasaan	Surat Lamaran Pekerjaan 1	Surat Lamaran Pekerjaan 2
1	....	....	....
2	....	....	....
3	....	....	....

Nomor	Unsur-Unsur Kebahasaan	Surat Lamaran Pekerjaan 1	Surat Lamaran Pekerjaan 2
4	....	....	....
5	....	....	....
6	....	....	....
7	....	....	....
Beri komentar terhadap kedua surat lamaran pekerjaan			
....			

Jawaban siswa dapat berfariasi. Setelah waktu yang disediakan usai, guru meminta individu atau kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa lain memberikan tanggapan ataupun saran.

C. Menyajikan Simpulan Sistematika dan Unsur-unsur Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan; dan

(2) menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.

1. Mengidentifikasi Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru membangun kembali ingatan siswa terhadap sistematika surat lamaran pekerjaan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Agar siswa dapat mengingat kembali dengan baik, guru memberikan sedikit penjelasan tentang sistematika surat lamaran pekerjaan. Sistematika surat lamaran kerja meliputi tempat dan tanggal pembuatan surat, lampiran dan perihal, alamat surat, salam pembuka, alinea pembuka, isi, penutup, tanda tangan, dan nama terang

Pertanyaan

Bacalah dan cermatilah surat lamaran pekerjaan di bawah ini!

Medan, 1 Maret 2013

Hal: Lamaran Pekerjaan
Yth. Kepala Sekolah Islam Al-ulum Terpadu Medan
Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini saya membuat permohonan lamaran pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data pribadi saya sebagai berikut :

nama : Mesriana, S.Pd.;
tempat/Tanggal lahir : Sidomulyo, 5 Desember 1989;
agama : Islam;
pendidikan Terakhir : S1 Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia;
alamat : Jalan Pancing, Gang. Pertama Nomor 48 Medan;
nomor HP : 081396984240/085260684889.

Berdasarkan keterangan di atas, saya bermaksud melamar pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin sekarang ini. Sebagai bahan pertimbangan saya lampirkan:

1. fotokopi KTP 1 lembar;
2. pasfoto 3 x 4 sebanyak 1 lembar;
3. akta VI 1 lembar;
4. ijazah 1 lembar;
5. transkrip nilai 1 lembar;
6. daftar riwayat hidup 1 lembar.

Demikian surat lamaran ini saya buat sebenar-benarnya, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya,

Mesriana, S.Pd.

(Sumber: http://contohsuratlamaranpekerjaan001.blogspot.co.id/)

Jawaban

Nomor	Sistematika dan Unsur-Unsur Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Jawaban
1.	Tempat dan tanggal pembuatan surat	Medan, 1 Maret 2013
2.	Lampiran dan hal	Hal: Lamaran Pekerjaan
3.	Alamat surat	Yth. Kepala Sekolah Islam Al-ulum Terpadu Medan Di tempat
4.	Salam pembuka	Dengan hormat,
5.	Alinea pembuka	Dengan ini saya membuat permohonan lamaran pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data pribadi saya sebagai berikut :
6.	Isi	nama : Mesriana, S.Pd.; tempat/tanggal lahir: Bau Bau, 5 Desember 1989; agama : Islam; pendidikan Terakhir : S1 Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia; alamat : Jalan Pancing, Gang Pertama Nomor 48 Medan; nomor HP : 081396984240/085260684889. Berdasarkan keterangan di atas, saya bermaksud melamar pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin sekarang ini. Sebagai bahan pertimbangan saya lampirkan : 1. fotokopi KTP 1 lembar; 2. pasfoto 3 x 4 sebanyak 1 lembar; 3. akta VI 1 lembar; 4. ijazah 1 lembar; 5. transkrip nilai 1 lembar; 6. daftar riwayat hidup 1 lembar.

7.	Penutup	Demikian surat lamaran ini saya buat sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.
8.	Tanda tangan dan nama terang	Hormat saya, Mesriana, S.Pd

2. Menyimpulkan Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru meminta siswa untuk menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Setelah itu, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikannya dan siswa lain menanggapi.

Berikut ini disajikan contoh latihan untuk siswa. Setelah dapat mengidentifikasikan sistematika dan unsur-unsur isi dalam surat lamaran pekerjaan, simpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Untuk membantu kalian dalam menyimpulkan, ikutilah format pengerjaan berikut ini!

Nomor	Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Simpulan
1.	Tempat dan tanggal pembuatan surat	....
2.	Lampiran dan hal	....
3.	Alamat surat	....
4.	Alamat surat	....
5.	Alinea pembuka	....
6.	Isi	....

Nomor	Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Simpulan
7.	Penutup	....
8.	Tanda tangan dan nama terang	....

D. Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan isi, sistematika, dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan; dan

(2) menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

1. Menentukan Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebagai bekal menulis surat lamaran pekerjaan. Guru dapat memberikan motivasi-motivasi dan memberikan tips dalam menulis surat lamaran pekerjaan kepada siswa. Berikut ini disajikan tips-tips dalam membuat surat lamaran pekerjaan.

1. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2. Format penulisan tersusun rapi dengan bahasa yang jelas.
3. Surat lamaran kerja hendaknya ditulis secara manual atau ditulis tangan.
4. Lengkapi dengan data-data yang dibutuhkan oleh perusahaan tempat melamar kerja.
5. Lampirkan surat pendukung seperti sertifikat pengalaman kerja.

Pertanyaan

Sebelum menyusun surat lamaran pekerjaan, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas menentukan isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan dengan memberikan anak panah pada kolom yang sudah disediakan.

Jawaban

No.	Surat lamaran pekerjaan	Sistematika
1	Semarang, 12 November 2008	Isi
2	Hal : Lamaran kerja Lampiran : satu bendel	Alamat surat
3	Yth. Kepala Bagian Personalia PT Pura Barutama Jalan Jend. Ahmad Yani nomor 122, Kudus	Alinea pembuka
4	Dengan hormat, Yang bertanda tangan di bawah ini saya,	Tempat dan tanggal pembuatan surat
5	nama : Ulia Handayani; tempat, tanggal lahir : Semarang, 24 April 1983; alamat : Jalan Beruang Dalam VII/27 Semarang; pendidikan terakhir : Strata 1 Jurusan Teknik Kimia;	Lampiran dan perihal
6	Dengan ini mengajukan lamaran kerja ke perusahaan yang Bapak/ Ibu pimpin untuk bisa ditempatkan sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama surat ini, saya lampirkan : 1. fotokopi ijazah terakhir; 2. foto ukuran 4×6; 3. daftar riwayat hidup; 4. SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian); 5. fotokopi KTP; 6. fotokopi sertifikat pelatihan bahasa Inggris; 7. fotokopi sertifikat pelatihan komputer.	Penutup
7	Demikian surat lamaran kerja ini, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya sampaikan ucapan terima kasih.	Tanda tangan dan nama terang
8	Hormat saya, Ttd Ulia Handayani	Salam pembuka

Setelah selesai, guru meminta salah satu siswa untuk melaporkan hasil kerjanya di depan kelas.

2. Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan dengan Memperhatikan Isi, Sistematika, dan Kebahasaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat surat lamaran pekerjaan sesuai dengan isi dan sistematika yang telah dipelajari. Siswa dapat mencari lowongan pekerjaan di surat kabar, media elektronik, dan sebagainya untuk menulis lamaran terkait dengan iklan lowongan tersebut. Setelah itu, siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dikoreksi oleh guru.

E. Melaporkan Kegiatan Membaca Buku

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menemukan butir-butir penting dari buku nonfiksi (buku pengayaan) dan nilai-nilai dari buku fiksi yang dibaca; dan

(2) melaporkan kegiatan membaca buku dalam bentuk rekaman tertulis dalam buku laporan membaca.

Petunjuk Untuk Guru

Pada materi ini siswa diminta untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan selain buku teks pelajaran. Pada pelajaran ini juga siswa akan belajar bagaimana melaporkan buku yang dibaca. Buku-buku yang dibaca adalah buku nonfiksi yang merupakan buku pengayaan. Untuk dapat melaporkannya siswa diminta membaca dan memahami isi yang terkandung didalam buku.

Kegiatan 1

Menemukan Butir-Butir Penting dari Buku Nonfiksi

Projek membaca ini dilaporkan secara mandiri. Langkah-langkah berikut dapat dijadikan sebagai panduan.

1. Carilah buku nonfiksi (buku pengayaan) di perpustakaan atau di toko buku! Buku yang kamu baca bukan buku teks pelajaran. Bacalah buku tersebut selama satu minggu!
2. Jika kamu memiliki uang, pergilah ke toko buku! Carilah buku nonfiksi yang dapat kamu miliki untuk dibaca!

3. Siapkan untuk membaca. Siapkan buku tulis dan alat tulis untuk melaporkan kegiatan membaca minggu ini.
4. Tuliskanlah judul buku, nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan kota terbit.
5. Amatilah daftar isi buku tersebut. Bacalah sekilas daftar isinya, kemudian tuliskanlah, ada berapa bab isi buku tersebut.
6. Sebelum membaca secara menyeluruh, berdasarkan daftar isi buku, susun pertanyaan yang mungkin akan kamu dapatkan dari isi buku. Pada buku laporan membaca, tuliskanlah pertanyaan-pertanyaan yang ingin didapatkan jawabannya dari membaca buku.
7. Mulailah membaca. Jika buku itu milikmu, tandailah butir-butir penting dari setiap subbab yang dibaca. Jika buku itu milik perpustakaan, setiap kamu membaca butir-butir penting, tuliskanlah pada buku laporan membaca.
8. Pada setiap akan memulai membaca, tuliskan terlebih dahulu hari, tanggal, dan waktu membaca agar kegiatanmu terdata.
9. Lakukanlah kegiatan membaca buku tersebut selama satu minggu.
10. Jika sudah selesai membaca buku, susunlah laporan kegiatan tersebut dalam buku rekaman tertulis kegiatan membaca. Untuk membantu melaporkan kegiatan membaca, berikut ini contoh format yang dapat kamu buat.

Kegiatan 2

Melaporkan Kegiatan Membaca Buku

Petunjuk Untuk Guru

Siswa diminta untuk melaporkan kegiatan membaca buku dalam bentuk rekaman tertulis dalam buku laporan membaca.

Laporan Kegiatan Membaca Buku

Judul Buku : ....

Pengarang : ....

Penerbit : ....

Kota Terbit : ....

a. Kegiatan Prabaca

Nomor	Pertanyaan Sebelum Membaca Buku
1.	
2.	
dst.	

b. Kegiatan Pascabaca

Nomor	Bab/Sub Bab/ Bagian	Butir-Butir Penting/Menarik
1.	I/Pendahuluan	
2.	I/Pengertian	
….	….dst…..	

Dilaporkan oleh : ………………………..

Kelas : ……………

V. EVALUASI

A. Penilaian Sikap
   1. Observasi Guru
   2. Penilaian Diri
   3. Penilaian Antarteman

B. Penilaian Pengetahuan
   1. Tes Tulis (rubrik)
   2. Observasi

VI. REMEDIAL

Sebelum melaksanakan remedial, guru harus menganalisis bagaimana hasil belajar siswa. Apabila secara klasikal, jumlah siswa dalam satu kelas yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Minimal (KKM) ≤75%, guru harus melakukan *remedial teaching*. *Remedial teaching* dapat dilakukan guru dengan menjelaskan kembali materi-materi yang menjadi kesulitan belajar siswa, disertai dengan pembahasan dan pemberian tugas ulang. Namun, apabila jumlah siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM ≤25% maka remedial yang dilakukan dilakukan guru dengan menugaskan kembali siswa mempelajari materi ajar dalam buku teks.

VII. PENGAYAAN

Guru dapat mengarahkan pengayaan pada pengembangan kebiasaan membaca satu novel sejarah sampai selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemudian, siswa dapat memberikan semacam kesan pribadi atas hasil membacanya.

VIII. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk disimpan.

Bab 2

Menikmati Cerita Sejarah

Sumber:http://www.sheratonbandung.com/en/asianafricanconference2015 dan www.goodreads.coml.

I. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KI 1: Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan bangga menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap positif dalam berbahasa

Indonesia untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

II. PETA KONSEP

III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.3 Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi, dan resolusi dalam novel sejarah lisan atau tulis.

3.3.1 Mendata informasi penting dalam novel sejarah.

3.3.2 Mengidentifikasi struktur teks novel sejarah.

3.3.3 Membandingkan novel sejarah dengan teks sejarah.

3.4 Menganalisis kebahasaan novel sejarah.

3.4.1 Menemukan unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah.

3.4.2 Menunjukkan unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam novel sejarah.

4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi novel sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

4.3.1 Menuliskan kembali nilai-nilai dalam novel sejarah.

4.3.2 Menyajikan nilai novel sejarah ke dalam sebuah teks eksplanasi.

4.4 Menulis novel sejarah pribadi dengan meperhatikan kebahasaan.

4.4.1 Menentukan topik sebagai dasar penyusunan kerangka novel sejarah.

4.4.2 Mengembangkan kerangka menjadi novel sejarah yang utuh.

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Mengidentifikasi Informasi dalam Cerita Sejarah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mendata informasi penting dalam teks cerita sejarah,

(2) menentukan hal-hal menarik dalam novel sejarah,

(3) mengidentifikasi struktur novel sejarah, dan

(4) membandingkan novel sejarah dengan teks sejarah.

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat melakukan apersepsi mengenai sastra Indonesia yang berlatar sejarah. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengenali salah satu genre novel sejarah dalam sastra Indonesia. Selain itu, untuk meyakinkan siswa juga bahwa sastra bukanlah sejarah dan/atau sebaliknya bahwa sejarah bukanlah sastra. Di antara kedua karya ini ada irisan.

Strategi apersepsi yang dapat digunakan adalah strategi ekspositoris atau bercerita. Guru mengawali pembelajaran melalui suatu novel sebagai langkah awal ke pembelajaran mendalami novel sejarah. Misalnya, guru menceritakan beberapa novel yang tergolong ke dalam novel sejarah sambil juga sedikit menjelaskan hakikat sastra dan sejarah.

Guru dapat memulainya dengan penjelasan tentang seorang sastrawan yang serigkali menggunakan fakta-fakta sejarah sebagai latar untuk mengisahkan tokoh-tokoh fiksinya. Dapat pula fakta sejarah digunakan untuk mengisahkan kembali seorang tokoh sejarah dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti emosi pribadi tokoh, tragedi yang menimpanya, kehidupan keluarga dan masyarakat, serta pandangan politiknya. Misalnya, novel *Roro Mendut* versi Mangunwijaya dan versi Ajip Rosidi; *Bumi Manusia, Jejak Langkah, Anak Segala Bangsa,* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer; *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang mengisahkan kehidupan Soekarno ketika menjalin rumah tangga dengan Inggit Garnasih. Contoh lain novel *The da Vinci Code* karya Dan Brown; *Arus Balik* dan *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer; *Kemelut Majapahit* karya SH. Mintarja.

Kegiatan 1

Mendata Informasi dalam Novel sejarah

Guru mencontohkan kutipan novel sejarah. Berikut ini adalah contoh kutipannya. Siswa secara mandiri membaca kutipan novel sejarah.

Kemelut di Majapahit

(S.H. Mintarja)

Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagi-bagikan pangkat kepada mereka. Ronggo Lawe diangkat menjadi adipati di Tuban dan yang lain-lain pun diberi pangkat pula.

Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi raja, amatlah erat dan baik.

Akan tetapi, guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah ketika Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mendiang Raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari Melayu. Sebelum puteri dari tanah Malayu ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mendiang Raja Kertanegara. Hal ini dilakukannya karena beliau tidak menghendaki adanya dendam dan perebutan kekuasaan kelak.

Keempat orang puteri itu adalah Dyah Tribunan yang menjadi permaisuri, yang kedua adalah Dyah Nara Indraduhita, ketiga adalah Dyah Jaya Inderadewi, dan yang juga disebut Retno Sutawan atau Rajapatni yang berarti "terkasih" karena memang putri bungsu dari mendiang Kertanegara ini menjadi istri yang paling dikasihinya. Dyah Gayatri yang bungsu ini memang cantik jelita seperti seorang dewi kayangan, terkenal di seluruh negeri dan kecantikannya dipuja-puja oleh para sastrawan di masa itu. Akan tetapi, datanglah pasukan yang beberapa tahun lalu diutus oleh mendiang Sang Prabu Kertanegara ke negeri Malayu. Pasukan ini dinamakan pasukan Pamalayu yang dipimpin oleh seorang senopati perkasa bernama Kebo Anabrang atau juga Mahisa Anabrang, nama yang diberikan oleh Sang Prabu mengingat akan tugasnya menyeberang (anabrang) ke negeri Malayu. Pasukan ekspedisi yang berhasil baik ini membawa pulang pula dua orang putri bersaudara. Putri yang kedua, yaitu yang muda bernama Dara Petak. Sang Prabu Kertarajasa terpikat hatinya oleh kecantikan sang putri ini, maka diambillah Dyah Dara Petak menjadi istrinya yang kelima. Segera ternyata bahwa Dara Petak menjadi saingan yang paling kuat dari Dyah Gayatri, karena Dara Petak memang cantik jelita dan pandai membawa diri. Sang Prabu sangat mencintai istri termuda ini yang setelah diperisteri oleh Sang Baginda, lalu diberi nama Sri Indraswari.

Terjadilah persaingan di antara para istri ini, yang tentu saja dilakukan secara diam-diam namun cukup seru, persaingan dalam memperebutkan cinta kasih dan perhatian Sri Baginda yang tentu saja akan mengangkat derajat dan kekuasaan masing-masing. Kalau Sang Prabu sendiri kurang menyadari akan persaingan ini, pengaruh persaingan itu terasa benar oleh para senopati dan mulailah terjadi perpecahan diam-diam di antara mereka sebagai pihak yang bercondong kepada Dyah Gayatri keturunan mendiang Sang Prabu Kertanegara, dan kepada Dara Petak keturunan Malayu.

Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri. Namun, karena segan kepada Sang Prabu Kertarajasa yang bijaksana, persaingan dan kebencian yang dilakukan secara diam-diam itu tidak sampai menjalar menjadi permusuhan terbuka. Kiranya tidak ada terjadi hal-hal yang lebih hebat sebagai akibat masuknya Dara Petak ke dalam kehidupan Sang Prabu, sekiranya tidak terjadi hal yang membakar hati Ronggo Lawe, yaitu pengangkatan patih hamangku bumi, yaitu Patih Kerajaan Mojopahit. Yang diangkat oleh Sang Prabu menjadi pembesar yang tertinggi dan paling berkuasa sesudah raja yaitu Senopati Nambi.

Pengangkatan ini memang banyak terpengaruh oleh bujukan Dara Petak. Mendengar akan pengangkatan patih ini, merahlah muka Adipati Ronggo Lawe. Ketika mendengar berita ini dia sedang makan, seperti biasa dilayani oleh kedua orang istrinya yang setia, yaitu Dewi Mertorogo dan Tirtowati. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main. Nasi yang sudah dikepalnya itu dibanting ke atas lantai dan karena dalam kemarahan tadi sang adipati menggunakan aji kedigdayaannya, maka nasi sekepal itu amblas ke dalam lantai. Kemudian, terdengar bunyi berkerotok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.

”Kakangmas adipati ... harap Paduka tenang ...,” Dewi Mertorogo menghibur suaminya. ”Ingatlah, Kakangmas Adipati ... sungguh merupakan hal yang kurang baik mengembalikan berkah ibu pertiwi secara itu...” Tirtowati juga memperingatkan karena melempar nasi ke atas lantai seperti itu penghinaan terhadap Dewi Sri dan dapat menjadi kualat. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh kedua orang istrinya yang berusaha menghiburnya. ”Aku harus pergi sekarang juga!” katanya. ”Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di depan! Aku akan berangkat ke Mojopahit sekarang juga!” Mego Lamat adalah satu di antara kuda-kuda kesayangan Adipati Ronggo Lawe, seekor kuda yang amat indah dan kuat, warna bulunya abu-abu muda. Semua cegahan kedua istrinya sama sekali tidak didengarkan oleh adipati yang sedang marah itu.

Tak lama kemudian, hanya suara derap kaki Mego Lamat yang berlari congkalang yang memecah kesunyian gedung kadipaten itu, mengiris perasaan dua orang istri yang mencinta dan mengkhawatirkan keselamatan suami mereka yang marah-marah itu. Pada waktu itu, sang Prabu sedang dihadap oleh para senopati dan ponggawa. Semua penghadap adalah bekas kawan-kawan seperjuangan Ronggo Lawe dan mereka ini terkejut sekali

ketika melihat Ronggo Lawe datang menghadap raja tanpa dipanggil, padahal sudah agak lama Adipati Tuban ini tidak datang menghadap Sri Baginda. Sang Prabu sendiri juga memandang dengan alis berkerut tanda tidak berkenan hatinya, namun karena Ronggo Lawe pernah menjadi tulang punggungnya di waktu beliau masih berjuang dahulu, sang Prabu mengusir ketidaksenangan hatinya dan segera menyapa Ronggo Lawe. Di dalam kemarahan dan kekecewaan, Adipati Ronggo Lawe masih ingat untuk menghaturkan sembahnya, tetapi setelah semua salam tata susila ini selesai, serta merta Ronggo Lawe menyembah dan berkata dengan suara lantang, ”Hamba sengaja datang menghadap Paduka untuk mengingatkan Paduka dari kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!” Semua muka para penghadap raja menjadi pucat mendengar ucapan ini, dan semua jantung di dalam dada berdebar tegang. Mereka semua mengenal belaka sifat dan watak Ronggo Lawe, banteng Majapahit yang gagah perkasa dan selalu terbuka, polos dan jujur, tanpa tedeng aling-aling lagi dalam mengemukakan suara hatinya, tidak akan mundur setapak pun dalam membela hal yang dianggap benar. Sang Prabu sendiri memandang dengan mata penuh perhatian, kemudian dengan suara tenang bertanya, ”Kakang Ronggo Lawe, apakah maksudmu dengan ucapan itu?”

”Yang hamba maksudkan tidak lain adalah pengangkatan Nambi sebagai pepatih paduka! Keputusan yang paduka ambil ini sungguh-sungguh tidak tepat, tidak bijaksana dan hamba yakin bahwa paduka tentu telah terbujuk dan dipengaruhi oleh suara dari belakang! Pengangkatan Nambi sebagai patih hamangkubumi sungguh merupakan kekeliruan yang besar sekali, tidak tepat dan tidak adil, padahal Paduka terkenal sebagai seorang Maharaja yang arif bijaksana dan adil!”

Hebat bukan main ucapan Ronggo Lawe ini! Seorang adipati, tanpa dipanggil, berani datang menghadap sang Prabu dan melontarkan teguran-teguran seperti itu! Muka Patih Nambi sebentar pucat sebentar merah, kedua tangannya dikepal dan dibuka dengan jari-jari gemetar. Senopati Kebo Anabrang mukanya menjadi merah seperti udang direbus, matanya yang lebar itu seperti mengeluarkan api ketika dia mengerling ke arah Ronggo Lawe. Lembu Sora yang sudah tua itu menjadi pucat mukanya, tak mengira dia bahwa keponakannya itu akan seberani itu. Senopati-senopati Gagak Sarkoro dan Mayang Mekar juga memandang dengan mata terbelalak. Pendeknya, semua senopati dan pembesar yang saat itu menghadap sang prabu dan mendengar ucapan-ucapan Ronggo Lawe, semua terkejut dan sebagian besar marah sekali, tetapi mereka tidak berani mencampuri karena mereka menghormat sang Prabu. Akan tetapi, sang Prabu Kertarajasa tetap

tenang, bahkan tersenyum memandang kepada Ronggo Lawe, ponggawanya yang dia tahu amat setia kepadanya itu, lalu berkata halus, ”Kakang Ronggo Lawe, tindakanku mengangkat kakang Nambi sebagai patih hamangkubumi, bukanlah merupakan tindakan ngawur belaka, melainkan telah merupakan suatu keputusan yang telah dipertimbangkan masak-masak, bahkan telah mendapatkan persetujuan dari semua paman dan kakang senopati dan semua pembantuku. Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?” Dengan muka merah, kumisnya yang seperti kumis Sang Gatotkaca itu bergetar, napas memburu karena desakan amarah, Ronggo Lawe berkata lantang, ”Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa si Nambi itu! Paduka tentu masih ingat akan segala sepak terjang dan tindak-tanduknya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa ...”

Sumber: *http://www.4shared.com/document/ZIG0MKli/SH_intardja_-_Kemelut _di_Maja.htm*

Berdasarkan kutipan tersebut, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Pernahkah kamu membaca novel sejarah?
2. Novel sejarah apa yang pernah kamu baca?
3. Apakah pernah juga membaca novel bergenre sejarah?

Guru mulai membangun konsep siswa mengenai novel sejarah berdasarkan kutipan novel. Di samping itu, guru juga dapat menyampaikan materi dan indikator yang akan dipelajari sambil memberikan tips membaca novel. Misalnya, siswa diminta untuk membaca novel sejarah yang telah disediakan. Guru mendampingi sambil memberikan nasihat terkait dengan teknik membaca novel. Misalnya, bacalah dengan cepat dan konsentrasi. Perlu diusahakan untuk membaca novel selesai dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, satu jam selesai sebagai tahap pengenalan dengan membaca cepat. Perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa membaca pada mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa akan menjadi ringan. Orang-orang yang sudah terbiasa membaca akan dengan mudah membaca novel dengan cepat. Untuk memperkaya wawasan guru, perlulah untuk membaca buku *How to Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca* karya Mortimer J. Adler dan Charles van Doren yang sudah diterjemahkan oleh A. Santoso dan Ajeng AP yang diterbitkan tahun 2007 oleh iPublishing.

Novel sejarah dapat dikategorikan sebagai novel ulang (rekon). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atas frasa ”novel ulang”, perlulah guru untuk menjelaskan jenis-jenis novel ulang.

Berdasarkan jenisnya, novel ulang terdiri atas tiga jenis, yakni rekon pribadi, rekon faktual informasional, dan rekon imajinatif.

1. Rekon pribadi adalah novel ulang yang memuat kejadian dengan melibatkan penulis secara langsung.
2. Rekon faktual (informasional) adalah novel ulang yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, dan laporan polisi.
3. Rekon imajinatif adalah novel ulang yang memuat novel imajinatif dengan lebih rinci.

Nah, novel sejarah tergolong ke dalam novel ulang imajinatif. Artinya, novel tersebut didasarkan atas fakta-fakta sejarah yang kemudian dikisahkan kembali dengan sudut pandang yang lain yang tidak muncul dalam fakta sejarah. Misalnya, kegemaran, emosi, keluarga. Pada tahapan berikutnya, guru mengajak siswa untuk membaca kutipan novel sejarah yang lain. Kemudian, siswa diminta membacanya secara cepat. Dalam hal ini guru harus mampu membawa siswanya untuk mengamati bagian tokoh sejarah yang dikisahkan, karakter yang digambarkan, dan kejadiannya. Misalnya, setelah membaca novel "Kuantar ke Gerbang" karya Ramadhan K.H. terbitan *Sinar harapan* tahun 1981, siswa mampu mengenali bahwa novel ini sangat dekat dengan sejarah. Data-data faktual, seperti tempat kejadian dan tokohnya, benar adanya.

Ramadhan K.H. kemudian merekonstruksinya menjadi novel. Untuk memperkaya wawasan guru, perlulah dibaca buku *Pengantar Novel Indonesia* karya Jacob Sumardjo terbitan Citra Aditya Bakti tahun1991. Di dalam buku ini, misalnya, Jacob Sumardjo memaparkan kisah romantis Ibu Inggit dengan Soekarno (Bapak Proklamator Indonesia). Imajinasi pengarang muncul saat ingin memberikan makna tentang peran Ibu Inggit dalam pembentukan seorang pribadi yang kelak akan menjadi presiden pertama negeri ini. Ibu Inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar Soekarno ke dalam kedudukannya sebagai tokoh nasional. Peran ini bukanlah sebagai "kawan politik", tetapi sebagai dua sosok yang saling memahami.

Inggit Garnasih yang usianya 12 tahun lebih tua dari Soekarno berperan sebagai istri, kawan, dan ibu yang menginginkan setiap suami, sahabat, dan anaknya sukses dalam kehidupannya. Peran ini dapat dijalankan secara simpatik oleh Inggit. Soekarno di dalam asuhan kejiwaan Ibu Inggit dapat dihantarkan ke pintu gerbang pucuk pimpinan nasional. Secara simbolis mengandung makna bahwa Ibu Inggit benar-benar mendampingi suaminya selama masa terberatnya dalam perjuangan. Soekarno dibentuk oleh Ibu Inggit menjelma menjadi pimpinan bangsa. Inilah yang diimajinasikan oleh pengarang, yang

secara historis, simbolisasi ini tidak muncul: bahwa Ibu Inggit memegang peranan besar dalam riwayat pembentukan negeri ini. Hanya perannya tidak muncul ke publik karena lebih banyak di belakang layar, ”bagai seorang ibu yang hanya memberi, tetapi tak pernah meminta”. Ibu Inggit adalah Ibu Indonesia dalam menjelmakan seseorang menjadi pemimpin besar.

Plot penceritaan novel sangat bergantung pada tokoh Soekarno selama perjuanganya untuk menjadi tokoh politik penting Indonesia. Tokoh Inggit menjadi ”saksi mata” atas semua novel. Teknik orang pertama (”aku”) yang digunakan hanya untuk mengisahkan kejadian di sekitar Soekarno dan bukan tentang dirinya sendiri. Melalui teknik ini pengarang lebih dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran seorang istri pejuang nasional yang kurang dikenal secara publik. Untuk mengenali lebih banyak tentang teknik penceritaan, guru dapat membaca buku *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* karya Prof. Suminto A. Sayuti terbitan Gama Media Yogyakarta tahun 2000.

Kegiatan 2

Menentukan Hal-Hal Menarik dalam Novel Sejarah.

Petunjuk Untuk Guru

Pada materi ini, siswa diminta untuk menemukan hal-hal menarik dari novel sejarah yang telah dibaca. Hal-hal menarik ini dapat dilihat dari karakter tokoh, latar penceritaan, kebenaran data, imajinasi pengarang, alur penceritaan, dan sebagainya. Guru memandu agar siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik.

Setelah selesai membaca, siswa dipandu oleh guru untuk menganalisis struktur novel sejarah yang ditulis dalam bentuk teks rekon imajinatif. Struktur teks rekon imajinatif tersusun dari beberapa bagian, yaitu orientasi, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, komplikasi, resolusi, dan koda.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)
   Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan latar cerita baik waktu, tempat maupun peritiwa. Selain itu, orientasi juga dapat disajikan dengan mengenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.
2. Pengungkapan peristiwa
   Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Menuju konflik (*rising action*)
   Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4. Puncak konflik (*turning point*, komplikasi)
   Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (evaluasi, resolusi)
   Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini pun sering pula dinyatakan wujud akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama.

6. Koda
   Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komentar yang dimaksud bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Hanya saja tidak setiap novel memiliki koda, bahkan novel-novel modern lebih banyak menyerahkan kesimpulan akhir ceritanya itu kepada para pembacanya. Mereka dibiarkan menebak-nebak sendiri penyelesaian ceritanya.

Guru memandu siswa untuk berlatih dengan membaca kutipan novel sejarah. Misalnya, latihan siswa difokuskan pada pemahaman tentang struktur novel sejarah *Gajahmada Bergelut dalam Tahta dan Angkara*. Tuliskan pada kolom di bawah ini mana yang termasuk orientasi, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, komplikasi, resolusi, dan koda.

Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara

...

Cerita macam itu berkembang ke arah salah kaprah. Entah siapakah yang bercerita, kabut tebal itu memang disengaja oleh para dewa di kayangan agar wajah cantik para bidadari yang turun dari kayangan melalui pelangi jangan sampai dipergoki manusia. Para bidadari itu turun untuk memberikan penghormatan kepada satu-satunya wanita di dunia yang terpilih sebagai sang Ardhanareswari, yang berarti wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa ini. Maklum sebagai sang

Ardhanareswari, Ken Dedes adalah titisan dari Pradnya Paramita, dewi ilmu pengetahuan. Apa benar kabut tebal itu turun karena para bidadari turun dari langit? Gajah Mada tidak bisa menyembunyikan senyumnya dari kenangan kakek tua, yang menuturkan cerita itu dan mengaku memergoki para bidadari itu, lalu mengambil salah seorang di antara mereka menjadi istrinya. Gajah Mada ingat, anak kakek tua itu perempuan semua dan jelek semua, sama sekali tidak ada pertanda titisan bidadari.

”Mirip cerita Jaka Tarub saja,” gumam Gajah Mada sekali lagi untuk diri sendiri. ”Lagi pula, setahuku tidak pernah ada pelangi di malam hari. Pelangi itu munculnya selalu siang dan ketika sedang turun hujan.”

Lebih jauh soal kabut tebal pula, konon ketika Calon Arang, si perempuan penyihir dari Ghirah marah dan menebar tenung, kabut amat tebal membawa penyakit turun tak hanya di wilayah tertentu. Namun, merata di seluruh negara, menyebabkan Prabu Airlangga dan Patih Narottama kebingungan dan terpaksa minta bantuan kepada Empu Barada untuk meredam sepak terjang wanita menakutkan itu. Empu Barada benar-benar sakti. Empu itu menebas pelepah daun keluwih yang melayang terbang ketika dibacakan japa mantra. Beralaskan pelepah daun itulah Empu Barada terbang membubung ke langit dan memperhatikan seberapa luas kabut pembawa tenung dan penyakit. Empu Barada melihat, ampak-ampak pedhut itu memang sangat luas dan menelan luas negara dari ujung ke ujung. Untunglah cahaya Hyang Bagaskara yang datang di pagi harinya mampu mengusir kabut itu menjauh tanpa tersisa jejaknya sedikit pun.

”Hanya sebuah dongeng,” gumam Gajah Mada untuk diri sendiri. Kabut tebal itu memang mengurangi jarak pandang dan mengganggu siapa pun untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Ketika sebelumnya siapa pun tak sempat memikirkan, itulah saatnya siapa pun mendadak merasakan bagaimana menjadi orang buta yang tidak bisa melihat apa-apa. Pada wilayah yang kabutnya benar-benar tebal, untuk mengenali benda-benda di sekitarnya harus dengan meraba-raba.

Akan tetapi, tidak demikian dengan anjing yang menggonggong sahut-sahutan ramai sekali. Apa yang dilakukan anjing itu laporannya akhirnya sampai ke telinga Gajah Mada. Gajah Enggon yang meminta izin untuk bertemu segera melepas warastra, sanderan dengan ciri-ciri khusus yang dibalas Gajah Mada dengan anak panah yang sama melalui isyarat khusus pula. Dari jawaban anak panah itu Gajah Enggon dan Gagak Bongol mengetahui di mana Gajah Mada berada. Gagak Bongol dan Enggon segera melaporkan temuannya.

”Ditemukan mayat lagi, Kakang Gajah,” Gajah Enggon melaporkan. Gajah Mada memandangi wajah samar-samar di depannya. ”Mayat siapa?”

”Prajurit bernama Klabang Gendis mati dengan anak panah menancap tepat di tenggorokannya. Tak ada jejak perkelahian apa pun, sasaran menjadi korban tanpa menyadari arah bidikan anak panah tertuju kepadanya.”

Gajah Mada merasa tak nyaman memperoleh laporan itu. Orang yang mampu melepas anak panah dengan sasaran sulit pastilah orang yang sangat menguasai sifat gendewa dan anak panahnya. Orang yang mampu melakukan hal khusus macam itu amat terbatas dan umumnya ada di barisan pasukan Bhayangkara. Adakah prajurit Bhayangkara yang terlibat?

”Dan kami temukan mayat kedua,” Gagak Bongol menambahkan.

”Pelaku pembunuhan menggunakan anak panah itu mati dipatuk ular.

Mayatnya dicabik-cabik beberapa ekor anjing. Pembunuh yang terbunuh ini, menyisakan jejak rasa kecewa di hati kita, Kakang. Aku tahu, Kakang Gajah pasti kecewa mengetahui siapa dia?”

Gajah Mada menengadah memandang langit. Namun, tak ada apa pun yang tampak kecuali warna pedhut yang makin menghitam legam.

”Bhayangkara?”

”Ya,” jawab Gagak Bongol. ”Siapa?” lanjut Gajah Mada.

Gagak Bongol dan Senopati Gajah Enggon tidak segera menjawab dan memberikan kesempatan kepada Patih Daha Gajah Mada untuk menemukan sendiri jawabnya. Nama pembunuh yang mati dipatuk ular itu tentu berada di barisan yang tersisa dari nama-nama prajurit Bhayangkara yang pernah dipimpinnya. Nama-nama itu adalah Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Pradhabasu, Lembang Laut, Riung Samudra, Gajah Geneng, Gajah Enggon, Macan Liwung, dan Gagak Bongol. Panji Saprang yang berkhianat dan menjadi kaki tangan Rakrian Kuti mati dibunuh Gajah Mada di terowongan bawah tanah ketika pontang-panting menyelamatkan Sri Jayanegara. Bhayangkara Risang Panjer Lawang gugur di Mojoagung, dibunuh dengan cara licik oleh pengkhianat kaki tangan Ra Kuti. Selanjutnya, Mahisa Kingkin terbunuh oleh Gagak Bongol sebagai korban fitnah di Hangawiyat. Terakhir, Singa Parepen atau Bango Lumayang yang berkhianat mati dibunuhnya di Bedander ketika kamanungsan sebagai pengkhianat.

...

(Sumber: *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara karya Langit Kresna Hariadi, halaman 109-111*).

Kegiatan 3

Mengidentifikasi Struktur Novel Sejarah

Untuk sampai kepada pemahaman tentang struktur novel sejarah, guru dapat melatih siswa untuk menjawab pertanyaan. Misalnya, pertanyaan dapat berupa hal-hal berikut ini.

1. Dalam kurun waktu kapan latar waktu penceritaan novel di atas?
2. Peristiwa apa yang menjadi latar penceritaan novel di atas?
3. Coba bandingkan dengan sejarah Majapahit, khususnya tentang Gajah Mada, apakah peristiwa dalam kutipan novel tersebut benar-benar terjadi atau hanya fiksi semata? Kamu harus menelusuri referensi mengenai sejarah Gajah Mada.
4. Menurutmu, simpulan apa yang dapat ditarik terkait dengan novel sejarah?

Sebaiknya, pembelajaran dibuat secara berkelompok. Hasil jawaban bukan hanya isian, melainkan dapat dbuat esai. Kemudian, setiap kelompok menyajikan dan mendiskusikan hasilnya. Model penyajian dapat saja dilakukan dalam bentuk panel. Misalnya, guru dapat memandu siswa untuk mengisi tabel berikut ini. Tabel ini diisi berdampingan dengan kutipan novel, misalnya *Gajah Mada, Bergelut dalam Tahta dan Angkara*.

No.	Struktur Novel Sejarah	Kutipan Teks	Keterangan (misalnya, apa isi orientasi)
1.	Orientasi 1		
2.	Orientasi 2, dst.		
3.	Menuju Konflik		
4.	Komplikasi		
5.	Penyelesaian/evaluasi, revolusi		
6.	Koda		

Kegiatan 4

Membandingkan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

Petunjuk Untuk Guru

Pada kegiatan ini, guru menyajikan novel sejarah yang disandingkan dengan teks sejarah. Hal dimaksudkan agar pemahaman siswa tentang novel sejarah memiliki perbedaan dengan teks sejarah semakin baik. Guru dapat memaparkan secara teoretis perbedaan antara novel sejarah dan teks sejarah terlebih dahulu. Berikut ini adalah contoh teorinya.

Tabel Perbedaan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

No.	Teks Sejarah	Novel Sejarah
1.	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi	Dapat saja menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.
2.	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambah-tambah atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai *apa*, *kapan*, *siapa*, dan *di mananya*.
3.	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau.	Faktor perekayasaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekali-kali ada relevansinya dengan situasi sejarah.

No.	Teks Sejarah	Novel Sejarah
4.	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai *apa*, *siapa*, *kapan*, dan *di mana*.	Pengarang novel tidak terikat pada fakta-fakta sejarah mengenai *apa*, *siapa*, *kapan*, dan *di mana*. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-peristiwanya, tidak diperlukan bukti, berkas, atau saksi.
5.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah hasil imajinasi.

Sumber: *http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2012/05/pustaka_unpad_novel_dan_sejarah1.pdf*

Guru mendampingi siswa untuk membaca kutipan novel sejarah *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dan teks sejarah dalam tabel berikut ini. Kemudian, guru memandu siswa untuk mengidentifikasi struktur teksnya dengan mengisi kolom struktur dan penjelasannya.

Mangir

Karya Pramoedya Ananta Toer

Di bawah bulan malam ini, tiada setitik pun awan di langit. Dan bulan telah terbit bersamaan dengan tenggelamnya matari. Dengan cepat ia naik dari kaki langit, mengunjungi segala dan semua yang tersentuh cahayanya. Juga hutan, juga laut, juga hewan dan manusia. Langit jernih, bersih, dan terang. Di atas bumi Jawa lain lagi keadaannya gelisah, resah, seakan-akan manusia tak membutuhkan ketenteraman lagi.

1. Abad Keenam Belas Masehi

Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara–semua–dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.

Sebuah kapal peronda pantai meluncur dengan kecepatan tinggi dalam cuaca angin damai itu. Badannya yang panjang langsing, dengan haluan dan buritan meruncing, timbul- tenggelam di antara ombak-ombak purnama yang menggila. Layar kemudi di haluan menggelembung membikin lunas menerjang serong gunung-gunung air itu–serong ke barat laut. Barisan dayung pada dinding kapal

berkayuh berirama seperti kaki-kaki pada ular naga. Layarnya yang terbuat dari pilinan kapas dan benang sutra, mengkilat seperti emas, kuning dan menyilaukan.

Sang Patih berhenti di tengah-tengah pendopo, dekat pada damarsewu, menegur, ”Dingin-dingin begini anakanda datang. Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda.” Dan Patragading berjalan mendekat dengan lututnya sambil mengangkat sembah, merebahkan diri pada kaki Sang Patih. ”Ampuni patik, membangunkan Paduka pada malam buta begini Kabar duka, Paduka. Balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang.”

”Allah Dewa Batara!” sahut Sang Patih. ”Itu bukan aturan raja-raja! Itu aturan brandal!”

”Balatentara Tuban tak sempat dikerahkan, Paduka.”

”Bagaimana Bupati Jepara?”

”Tewas enggan menyerah Paduka,” Patragading mengangkat sembah. ”Sisa balatentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balatentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang.”

”Begitulah kata warta,” Pada meneruskan dengan hati-hati matanya tertuju pada Boris. ”Semua bangunan batu di atas wilayah Kota, gapura, arca, pagoda, kuil, candi, akan dibongkar. Setiap batu berukir telah dijatuhi hukum buang ke laut! Tinggal hanya pengumumannya.”

”Disambar petirlah dia!” Boris meraung, seakan batu-batu itu bagian dari dirinya sendiri. ”Dia hendak cekik semua pernahat dan semua dewa di kahyangan. Dikutuk dia oleh Batara Kala!” Tiba-tiba suaranya turun menghiba-hiba: ”Apa lagi artinya pengabdian? Aku pergi! Jangan dicari. Tak perlu dicari!” Meraung.

Ia lari keluar ruangan, langsung menuju ke pelataran depan. Diangkatnya tangga dan dengannya melangkahi pagar papan kayu. Dari balik pagar orang berseru-seru: ”Lari dari asrama! Lari!”

Mula-mula pertikaian berkisar pada kelakuan Trenggono yang begitu sampai hati membunuh abangnya sendiri, kemudian diperkuat oleh sikapnya yang polos terhadap peristiwa Pakuan. Mengapa Sultan tak juga menyatakan sikap menentang usaha Portugis yang sudah mulai melakukan perdagangan ke Jawa? Sikap itu semakin ditunggu semakin tak datang. Para musafir yang sudah tak dapat menahan hati lagi telah bermusyawarah dan membentuk utusan untuk menghadap Sultan. Mereka ditolak dengan alasan: apa yang terjadi di Pajajaran tak punya sangkut paut dengan Demak dan musafir.

Jawaban itu mengecewakan para musafir. Bila demikian, mereka menganggap, sudah tak ada perlunya lagi para musafir mengagungkan Demak, karena keagungannya memang sudah tak ada lagi. Apa gunanya armada besar peninggalan Unus, yang telah dua tahun disiapkan kalau bukan untuk mengusir Portugis dan

dengan demikian terjamin dan melindungi Demak sebagai negeri Islam pertama-tama di Jawa? Masuknya Peranggi ke Jawa berarti ancaman langsung terhadap Islam. Kalau Trenggono tetap tak punya sikap, jelas dia tak punya sesuatu urusan dengan Islam.

...

Orang menarik kesimpulan dari perkembangan terakhir: antara anak dan ibu takkan ada perdamaian lagi. Dan pertanyaan kemudian yang timbul: Adakah Sultan akan mengambil tindakan terhadap ibunya sendiri sebagaimana ia telah melakukannya terhadap abang-kandungnya.

Pangeran Seda Lepen? Orang menunggu dan menunggu dengan perasaan prihatin terhadap keselamatan wanita tua itu. Sultan Trenggono tak mengambil sesuatu tindakan terhadap ibunya. Ia makin kranjingan membangun pasukan daratnya. Hampir setiap hari orang dapat melihat ia berada di tengah-tengah pasukan kuda kebanggaannya, baik dalam latihan, sodor, mau pun ketangkasan berpacu samba memainkan pedang menghajar boneka yang digantungkan pada sepotong kayu. Ia sendiri ikut dalam latihan-latihan ini.

Dan dalam salah satu kesempatan semacam ini pernah ia berkata secara terbuka: ”Tak ada yang lebih ampuh daripada pasukan kuda. Lihat, kawula kami semua!” Dan para perwira pasukan kuda pada berdatangan dan merubungnya, semua di atas kuda masing-masing.

”Pada suatu kali, kaki kuda Demak akan mengepulkan debu di seluruh bumi Jawa. Bila debunya jatuh kembali ke bumi, ingat-ingat para kawula, akan kalian lihat, takkan ada satu tapak kaki orang Peranggi pun nampak. Juga tapak-tapaknya di Blambangan dan Pajajaran akan musnah lenyap tertutup oleh debu kuda kalian.” Seluruh Tuban kembali dalam ketenangan dan kedamaian–kota dan pedalaman. Sang Patih Tuban mendiang telah digantikan oleh Kala Cuwil, pemimpin pasukan gajah. Nama barunya: Wirabumi. Panggilannya yang lengkap: Gusti Patih Tuban Kala Cuwil Sang Wirabumi. Dan sebagai patih ia masih tetap memimpin pasukan gajah, maka Kala Cuwil tak juga terhapus dalam sebutan. Pasar kota dan pasar bandar ramai kembali seperti sediakala. Lalu lintas laut, kecuali dengan Atas Angin, pulih kembali. Sang Adipati telah menjatuhkan titah: kapal-kapal Tuban mendapat perkenan untuk berlabuh dan berdagang di Malaka ataupun Pasai.

Guru membimbing siswa untuk membandingkan kutipan novel sejarah dengan dengan teks sejarah berikut ini.

BOROBUDUR

Sumber: *www.telusurindonesia.com*

Candi Borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia. Dibangun pada masa Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra pada tahun 824. Candi Borobudur dibangun 300 tahun sebelum Angkor Wat di Kamboja dan 400 tahun sebelum katedral-katedral agung di Eropa.

Candi Borobudur memiliki luas 123x123 m^2 dengan 504 patung Buddha, 72 stupa terawang, dan 1 stupa induk. Bentuk candi ini berarsitektur Gupta yang mencerminkan pengaruh India. Setelah berkunjung ke sini Anda akan memahami mengapa Borobudur memiliki daya tarik bagi pengunjung dan merupakan ikon warisan budaya Indonesia.

Lembaga internasional dari PBB yaitu UNESCO mengakui sekaligus memuji Candi Borobudur sebagai salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. Di Candi ini ada 2672 panel relief yang apabila disusun berjajar maka panjangnya mencapai 6 km. Ansambel reliefnya merupakan yang paling lengkap di dunia dan tak tertandingi nilai seninya serta setiap adegannya adalah mahakarya yang utuh.

Sejak pertengahan abad ke-9 hingga awal abad ke-11, Candi Borobudur menjadi tempat peziarah umat Buddha dari China, India, Tibet, dan Kamboja. Candi Borobudur menjadi salah satu jejak sejarah paling penting dalam perkembangan peradaban manusia. Kemegahan dan keagungan arsitektur Candi Borobudur merupakan harta karun dunia yang mengagumkan dan tak ternilai harganya.

Borobudur terdiri atas 1460 panel relief dan 504 stupa, tetapi sebenarnya masih ada 160 panel yang sengaja ditimbun di bagian paling bawah, berisi adegan Sutra Karmawibhangga (hukum sebab-akibat). Ada pula yang menyatakan bahwa penimbunan bagian bawah tersebut untuk menguatkan bagian fondasi yang sejak awal ditemukan sudah sangat rusak.

Candi Borobudur dibangun selama 75 tahun di bawah pimpinan arsitek Gunadarma dengan 60.000 meter kubik batuan vulkanik dari Sungai Elo dan Progo yang terletak sekitar 2 km sebelah timur candi. Saat itu sistem metrik belum dikenal dan satuan panjang yang digunakan untuk membangun Candi Borobudur adalah tala yang dihitung dengan cara merentangkan ibu jari dan jari tengah atau mengukur panjang rambut dari dahi hingga dasar dagu.

Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, sejarawan J.G. de Casparis memperkirakan pendiri Borobudur adalah raja Mataram kuno dari Dinasti Syailendra bernama Samaratungga, dan membangunan candi ini sekitar tahun 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

Pada awalnya candi ini diperkirakan sebagai tempat pemujaan. J.G. de Casparis memperkirakan bahwa Bhumi Sambhara Bhudhara dalam bahasa Sansekerta yang berarti "Bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan boddhisattwa", adalah nama asli Borobudur. Sebagian sejarawan juga ada yang menyatakan bahwa nama Borobudur ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Vihara Buddha Uhr" yang artinya "Biara Buddha di Bukit".

Candi ini berada di Jawa Tengah, di puncak bukit menghadap ke sawah yang subur di antara bukit-bukit yang renggang. Cakupan wilayahnya sangat besar, yakni berukuran 123 x 123 meter. Candi Borobudur ternyata dibangun di atas sebuah danau purba. Dulu, kawasan tersebut merupakan muara dari berbagai aliran sungai. Karena tertimbun endapan lahar, kemudian menjadi dataran. Pada akhir abad ke VIII, Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra lantas membangun Candi Borobudur yang dipimpin arsitek bernama Gunadharma hinggga selesainya tahun 746 Saka atau 824 Masehi.

Luas bangunan Candi Borobudur ialah 15.129 m^2 yang tersusun dari 55.000 m^3 batu, terdiri atas 2 juta potongan batu-batuan. Ukuran batu rata-rata 25 x 10 x 15 cm. Panjang potongan batu secara keseluruhan 500 km dengan berat keseluruhan batu 1,3 juta ton. Dinding-dinding candi Borobudur dikelilingi oleh gambar-gambar atau relief yang merupakan satu rangkaian cerita yang terususun dalam 1.460 panel. Panjang panel masing-masing 2 meter. Jadi, kalau rangkaian relief itu dibentangkan panjang relief seluruhnya mencapai 3 km. Candi ini memiliki 10 tingkat, yang tingkat 1-6 berbentuk bujur sangkar, sedangkan tingkat 7–10 berbentuk bundar. Arca yang terdapat di seluruh bangunan candi berjumlah 504 buah. Sementara itu, tinggi candi dari permukaan tanah sampai ujung stupa induk dulunya

42 meter. Namun, sekarang tinggal 34,5 meter setelah tersambar petir. Bagian paling atas di tingkat ke-10 terdapat stupa besar berdiameter 9,90 m, dengan tinggi 7 m. Arsitektur dan bangunan batu candi ini sungguh tiada bandingannya. Candi ini dibangun tanpa menggunakan semen. Strukturnya seperti sebuah kesatuan deretan lego yang saling mengukuhkan dan dibuat bersamaan tanpa lem sedikit pun.

Sir Thomas Stanford Raffles menemukan Borobudur pada tahun 1814 dalam kondisi rusak dan memerintahkan supaya situs tersebut dibersihkan dan dipelajari secara menyeluruh. Keberadaan Borobudur sebenarnya telah diketahui penduduk lokal pada abad ke-18, sebelumnya tertimbun material Gunung Merapi.

Proyek restorasi Borobudur secara besar-besaran kemudian dimulai dari tahun 1905 sampai tahun 1910. Dengan bantuan dari UNESCO, restorasi kedua untuk menyelamatkan Borobudur dilaksanakan dari bulan Agustus 1913 sampai tahun 1983. Candi ini tetap kuat meskipun selama sepuluh abad tak terpelihara.

Tahun 1970-an Pemerintah Indonesia dan UNESCO bekerja sama untuk mengembalikan keagungan Borobudur. Perbaikan yang dilakukan memakan waktu delapan tahun sampai dengan selesai dan saat ini Borobudur adalah salah satu keajaiban dan harta Indonesia dan dunia yang berharga.

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan terlibat dalam usaha rekonstruksi Candi Borobudur yang dilakukan oleh Teodhorus van Erp tahun 1911, Prof. Dr. C. Coremans tahun 1956, dan Prof.Ir. Roosseno tahun 1971. Kita patut menghargai usaha mereka memimpin pemugaran candi mengingat berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi tidaklah mudah. Akhirnya, tahun 1991 akhirnya Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO.

Candi Borobudur dihiasi dengan ukiran-ukiran batu pada reliefnya yang mewakili gambaran dari kehidupan Buddha. Para arkeolog menyatakan bahwa candi Borobudur memiliki 1.460 rangkaian relief di sepanjang tembok dan anjungan. Relief ini terlengkap dan terbesar di dunia sehingga nilai seninya tidak tertandingi. Pembacaan cerita-cerita relief ini senantiasa dimulai dan berakhir pada pintu gerbang sisi timur di setiap tingkatnya. Cerita dimulai dari sebelah kiri dan berakhir di sebelah kanan pintu gerbangnya.

Monumen ini adalah tempat suci dan tempat berziarah kaum Buddha. Tingkat sepuluh candi melambangkan tiga divisi sistem kosmik agama Buddha. Ketika Anda memulai perjalanan mereka melewati dasar candi untuk menuju ke atas, mereka akan melewati tiga tingkatan dari kosmologi Buddhis dan hakikatnya merupakan ”tiruan” dari alam semesta yang menurut ajaran Buddha terdiri atas 3 bagian besar, yaitu: (1) Kamadhatu atau dunia keinginan; (2) Rupadhatu atau dunia berbentuk; dan (3) Arupadhatu atau dunia tak berbentuk.

Seluruh monumen itu sendiri menyerupai stupa raksasa, namun dilihat dari atas membentuk sebuah mandala. Stupa besar di puncak candi berada 40 meter di atas tanah. Kubah utama ini dikelilingi oleh 72 patung Buddha yang berada di dalam stupa yang berlubang.

Sumber: *http://www.indonesia.travel/*

Bandingkan teks sejarah tersebut dengan kutipan novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer berikut.

Rumah Kaca

...

Pelarian-pelarian politik dari Nederland, Sneevliet, dan Baars itu semakin giat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Mereka membuka pidato di mana-mana, seperti takkan kering-kering kerongkongan mereka. Lari dari pertentangan intern di Nederland ke Hindia, mereka anggap diri seakan-akan jago-jago tanpa lawan, seakan-akan Hindia negerinya sendiri yang dipayungi oeh hukum demokratis. Beruntung mereka bergerak hanya di kalangan orang-orang yang berbahasa Belanda, yang menduduki tempat sosial yang rendah dan hidup dalam kemasygulan.

...

Sekalipun mereka orang-orang Eropa dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga. Mereka memilih Surabaya sebagai pusat kegiatan karena Surabaya adalah markas besar Syarikat Islam. Mereka akan lakukan induksi langsung dan tidak langsung terhadap Syarikat. Mas Tjokro, ”kaisar” yang masih kekanak-kanakan dalam politik itu, harus dibikin kebal terhadap induksi mereka. Dia harus lebih banyak miring ke agamanya sendiri daripada ke arah radikal abangan Eropa ini.

Bagan untuk mengebalkan sang ”kaisar” telah kubuat sampai terperinci setelah sepku menekan aku dengan berbagai cara. Bukan sampai di situ saja. Sepku sampai merasa perlu menggunakan gertakan seaka-akan kuatir telah kutipu atau kujebak.

”Bagaimana Tuan dapat menyimpulkan mereka bermaksud memengaruhi Syarikat Islam? Dapatkah Tuan membuktikannya?”

Ucapan yang meragukan kemampuanku itu memang menyinggung kehormatanku. Semestinya ia bisa lebih bijaksana sedikit.

”Sebenarnya,” kataku dengan tekanan yang menekan juga. ”Tuan sendirilah yang semestinya menyimpulkan dan membuktikan, bukan yang sebaliknya seperti ini. Mereka bukan Pribumi.”

...

Baganku memang hanya menjauhkan Syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi. Beberapa hari kemudian bagan itu dilaksanakan tanpa sepengetahuanku. Dan sepucuk nota dari sepku menyatakan, ia tidak puas dengan hanya menjauhkan. Harus ditarik terus sampai mempertentangkan kedua-duanya.

Mempertentangkan dua golongan dari pandangan dan sikap yang berlain-lainan memang terlalu gampang. Tetapi, akibatnya akan berlarut. Syarikat akan menghadapi mereka sebagai orang Eropa pada umumnya, dan kebencian pukul-rata pada Belanda akan menjadi hasilnya. Sedang sayap Marco, yang selama ini tidak mendapat medan untuk berpawai akan menggunakan kesempatan ini. Bila ia memisahkan diri dari pimpinan Mas Tjokro, dengan sayanya ia akan menjadi sangat berbahaya. Perkembangan secepat itu belum lagi diharapkan.

Pada hari itu juga notanya kubalas. Akibatnya sepku datang dan langsung menyemburkan kejengkelan.

”Apakah Tuan sudah bermaksud melawan pemerintah?”

Karena aku tahu inisiatifnya takkan berjalan tanpa rumusan dan tanda tanganku, aku hadapi dia dengan cadangan.

”Kalau perintah itu diberikan padaku setelah predikat ’tenaga ahli’ itu dicabut oleh Gubermen, aku akan lakukan dengan segera, Tuan. Kalau tidak, aku masih punya hak untuk menolak.”

Mukanya jadi kemerah-merahan karena berang. Ya, ya, kau akan kupermain-mainkan, Tuan. Mari kita lihat siapa yang akan lebih tahan.

Tetapi, ia tak mendesak lagi dan pergi dengan bersungut-sungut. Notanya datang lagi, isinya bernada curiga terhadap aku sebagai simpatisan salah sebuah dari organisasi-organisasi tersebut.

Jelas dia belum kenal siapa Pangemanann. Sekali orang bernama Pangemanann ini jadi Algemeene Secrerie, takkan mudah orang dapat mengisarkan sejengkal pun dari tempatnya. Aku simpan baik-baik nota itu dan tak kujawab.

Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaanku sejak 1912 sampai masuk ke tahun 1915. Hanya ada satu hal yang bisa digugat: analisis dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak berharga. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik pribadi. Maka analisis yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Apa boleh buat, aku akan tetap berkukuh naskah-naskah itu lebih bersifat pribadi daripada umum. Dan aku katakan naskah itu telah dibakar langsung di kantor dalam tong kaleng kecil di kamarku. Walau begitu aku harus bersiap-siap.

Pidato Sneevliet mulai bermunculan dalam terjemahan Melayu, dalam terbitan koran-koran di Sala, Semarang, Madiun, Surabaya. Juga pidato-pidato Baars yang mampu berbahasa Melayu dan Jawa dengan fasih. Tapi koran-koran Jawa Barat dan Betawi tampaknya tenang-tenang saja. Pengaruhnya mulai menjalari panggung pribumi. Tampaknya pengaruhnya dapat diibaratkan sebuah roda. Sekali orang mengenal dan menggunakannya, dia lantas jadi bagian dari kehidupan.

Dalam pertunjukkan langsung di Sala, jelas benar pengaruh ini bekerja. Lakon yang dimainkan kala itu adalah Surapati. Setelah beberapa minggu berlalu, ternyata pemain peran utama sebagai Surapati adalah orang yang itu-itu juga: Marco.

Secara khusus kusiapkan bagan peta pengaruh. Dalam waktu seminggu dapat kulihat, bahwa pengaruh itu laksana lelatu yang memercik dan meletik-letik ke kota-kota pelabuhan di Jawa Tengah dan Timur, memasuki pedalaman dan memerciki wilayah-wilayah pabrik gula-semua wilayah pabrik gula.

Dewan Hindia telah meminta pada Gubernur Jenderal, demikian yang kudengar dari omongan orang agar tenaga-tenaga kepolisian yang sudah

mulai berpengalaman dalam mengawasi kegiatan politik pribumi ditetapkan kedudukannya untuk mengurusi soal ini. Kepolisian setempat yang telah mengambil inisiatif untuk pekerjaan ini supaya diberi pengukuhan, badan koordinasi supaya dibentuk untuk membantu pembentukan seksi khusus ini. Dasar dari permintaan itu adalah kegiatan politik Pribumi yang semakin menanjak dengan semakin melonggarkan hubungan antara Kerajaan dengan Hindia. Kalaupun ada rencana mengirim bantuan militer dari Kerajaan tak mungkin bisa diharapkan dalam situasi Perang Dunia. Maka juga Angkatan Perang Hindia seyogianya diperbesar untuk dapat menghadapi segala kemungkinan.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca,* Jakarta, Lentera Dipantara, 2006

Guru dapat mengelola kelas dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang berjumlah antara 5–8 siswa. Masing-masing kelompok menganalisis persamaan dan perbedaan kedua teks dengan memanfaatkan tabel berikut ini.

Tabel Perbedaan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

No.	Kutipan Novel Sejarah	Teks Sejarah	Keterangan

B. Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menganalisis kebahasaan teks cerita (novel) sejarah; dan

(2) menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (novel) sejarah.

Dalam rangka mengasah kemampuan siswa menagalisis unsur kebahasaan dalam novel sejarah, guru harus membaca secara cermat terlebih dahulu novel sejarah. Perlu dipahamai bahwa setiap teks memiliki unsur kebahasaan yang berbeda-beda. Demikian pula dengan novel sejarah.

Kegiatan 1

Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah

Petunjuk Untuk Guru

Dalam memandu siswa mengamati dan menganalisis unsur kebahasaan dalam novel sejarah, guru dapat menjelaskannya dengan memanfaatkan kasus yang muncul, misalnya di dalam kutipan novel, terdapat kalimat bermakna lampau.

Contoh:

1. Prajurit-prajurit yang telah diperintahkan membersihkan gedung bekas asrama telah menyelesaikan tugasnya.
2. Dalam banyak hal Gajah Mada bahkan sering mengemukakan pendapat-pendapat yang tidak terduga dan membuat siapa pun yang mendengar akan terperangah, apalagi bila Gajah Mada berada di tempat berseberangan yang melawan arus atau pendapat umum dan ternyata Gajah Mada terbukti berada di pihak yang benar.

Banyak juga segi kebahasaan yang terkait dengan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal).

Contoh: *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.*

1. *Setelah* juara gulat itu pergi Sang Adipati bangkit dan berjalan tenang-tenang masuk ke kadipaten.
2. "*Sejak* sekarang kau sudah boleh membuat rancangan yang harus kaulakukan, Gagak Bongol. *Sementara itu,* di mana pencandian akan dilakukan, aku usahakan malam ini sudah diketahui jawabnya."

Setelah guru memberi contoh, siswa dipandu guru diminta untuk mendata unsur-unsur kebahasaan lain. Misalnya, unsur kata kerja, kalimat tidak langsung, dialog, dan kata sifat (*descriptive language*).

Guru membimbing siswa untuk mengerjakan tugas yang telah disediakan. Pada tugas ini, guru menjelaskan petunjuk yang harus dilakukan siswa. Misalnya, bacalah kembali kutipan novel sejarah *Kemelut di Majapahit (jilid*

01) di atas. Analisislah unsur kebahasaan novel sejarah tersebut dengan mengisi tabel berikut ini.

Tabel Analisis Unsur Kebahasaan dalam Novel Sejarah

No.	Kaidah Bahasa	Kutipan Teks
1.	Kalimat bermakna lampau	
2.	Penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu	
3.	Penggunaan kata kerja material	
4.	Penggunaan kalimat tidak langsung	
5.	Penggunaan kata kerja mental	
6.	Penggunaan dialog	
7.	Penggunaan kata sifat	

Kegiatan 2

Menjelaskan Makna Kias yang Terdapat dalam Teks Cerita (Novel) Sejarah

Selain menggunakan bahasa dengan kaidah kebahasaan seperti diuraikan di atas, novel sejarah juga banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna kias. Kata atau frasa bermakna kias ini digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi pembaca saat membacanya serta memperindah cerita.

Guru dapat memulai pembelajaran dengan memberikan kutipan-kutipan sebagai bagian dari dasar untuk menentukan unsur bahasa kias. Berikut ini adalah contoh yang dimaksud.

1. Di antara para Ibu Ratu yang *terpukul hatinya,* hanya Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang bisa berpikir sangat tenang.

   terpukul hatinya = sangat sedih.

2. Mampukah Cakradara menjadi *tulang punggung* mendampingi istrinya menyelenggarakan pemerintahan?

   Tulang punggung = sandaran, sumber kekuatan

3. Di sebelahnya, Gajah Mada *membeku.*

   Membeku = diam saja.

Selain menggunakan kata atau frasa bermakna kias, novel sejarah juga banyak menggunakan peribahasa baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Penggunaan kata, ungkapan, atau peribhasa daerah ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat latar waktu dan tempat cerita terjadi. Mari amati contoh berikut ini.

1. Hidup rakyat Majapahit boleh di kata *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja,* 93 hukum ditegakkan, keamanan negara dijaga menjadikan siapa pun merasa tenang dan tenteram hidup di bawah panji gula kelapa.

   gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja = peribahasa Jawa, Jawa, hidup makmur aman tenteram

2. Singa Parepen yang juga disebut Bango Lumayang terpaksa harus menebus dengan nyawa untuk *ameng-ameng* nyawa yang dilakukannya.

   ameng-ameng nyawa = ungkapan Jawa, artinya bermain-main dengan nyawa.

Guru membimbing siswa untuk mengerjakan latihan. Berikut kasus unsur kebahasaan yang dapat dilatihkan. Misalnya: Jelaskan makna ungkapan yang terdapat pada kutipan novel sejarah berikut ini.

1. Ia tahu benar Tholib Sungkar Az-Zubaid adalah *kucing hitam di waktu malam dan burung merak di siang hari.*
2. Dalam hati-kecilnya bayangan Sang Adipati, yang jelas memberanikan istrinya, antara sebentar mengawang dan mengancam hendak *merobek-robek hatinya*.
4. Bau kemenyan menyebar menyapa *hidung siapa pun* tanpa kecuali.
5. Cakradara sama sekali tidak menyadari seseorang mengikuti gerak kakinya dengan pandangan tidak berkedip dan *isi dada yang mengombak.*

6. *Majapahit memang bisa berada dalam genggamannya,* dan kekuasaan manakah yang lebih tinggi dibanding kekuasaan seorang raja?

C. Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah

(1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel sejarah,

(2) mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini, dan

(3) menyusun kembali nilai-nilai novel sejarah ke dalam teks eksplanasi.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Nilai-nilai dalam Novel sejarah

Petunjuk Untuk Guru

Guru harus betul-betul mampu mengenali nilai-nilai dalam novel sejarah. Namun, sebelum mengenali nilai-nilai, perlulah terlebih dahulu guru menjelaskan jenis teks eksplanasi. Teks eksplanasi pada dasarnya merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa. Pada bagian ini siswa diminta untuk menuliskan nilai-nilai yang terdapat dalam novel sejarah yang telah dibaca.

Pertanyaan

Bacalah kembali teks novel sejarah Borobudur pada bagian sebelumnya. Tuliskan dan jelaskan nilai-nilai yang ada dalam teks novel sejarah tersebut!

No.	Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel Sejarah	Jawaban
1.	Nilai Moral	

2.	Nilai Budaya	
3.	Nilai Sosial	
4.	Nilai Ketuhanan (Religi)	

Jawaban

Setiap siswa memiliki penjelasan masing-masing tentang nilai yang mereka temukan karena jawaban tidak mengikat. Setelah selesai mengerjakan, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya baik individu maupun kelompok.

Kegiatan 2

Mengaitkan Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah dengan Kehidupan

Petunjuk Untuk Guru

Setelah menyelesaikan kegiatan sebelumnya, siswa diminta untuk mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan. Proses pengaitan ini dapat difokuskan guru kepada soal-soal kehidupan yang dialami dan/atau yang dikenali peserta didik.

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah pandangan bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalinan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke kebenaran: melalui sastra pembaca sering kali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat ”sop buntut”. ”Sop buntut” yang siap disantap adalah karya sastra. Rasa, aroma, dan kekhasannya adalah hasil dari subjektivitas ”sang koki”.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa).

Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal.

Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa hal yang dipelajari tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (culture in action), dan membaca sastra Indonesia, misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.

Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca.

Menurut Herfanda (2008:132) bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Herfanda (2008:133) mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandangnya sebagai tokoh renaisans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memilki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Konsep nilai mengacu pada kebermanfaatan terhadap kehidupan manusia dan biasanya bersifat universal dan abadi. Misalnya, nilai sosial yang menyatakan bahwa manusia hidup selalu membutuhkan orang lain. Nilai ini berlaku sejak dahulu hingga saat ini di belahan dunia mana pun. Artinya, banyak nilai dalam novel yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

Guru memandu peserta didik untuk memperhatikan contoh kutipan novel berikut ini.

”Juga Sang Adipati Tuban Arya Teja Tumenggung Wilwatikta tidak bebas dari ketentuan Maha Dewa. Sang Hyang Widhi merestui barang siapa punya kebenaran dalam hatinya. Jangan kuatir. Kepala desa! Kurang tepat jawabanku, kiranya? Ketakutan selalu jadi bagian mereka yang tak berani mendirikan keadilan. Kejahatan selalu jadi bagian mereka yang mengingkari kebenaran maka melanggar keadilan. Dua-duanya busuk, dua-duanya sumber keonaran di atas bumi ini…,” dan ia teruskan wejangannya tentang kebenaran dan keadilan dan kedudukannya di tengah-tengah kehidupan manusia dan para dewa.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir,* Jakarta, KPG, 2000

Nilai moral dalam kutipan di atas adalah ketakutan membela kebenaran sama buruknya dengan kejahatan karena sama-sama melanggar keadilan. Pada masa kini, nilai tersebut masih berlaku. Sering kali kejahatan terjadi karena orang yang mengetahuinya tidak berani atau tidak peduli untuk menegakkan kebenaran. Bukankah orang yang seperti ini sama saja dengan mendukung terjadinya kejahatan?

Meskipun demikian, ada juga nilai yang dibatasi oleh wilayah geografi, waktu, dan agama. Contoh nilai yang dibatasi oleh geografi adalah nilai budaya yang terkait dengan budaya berbusana. Di daerah dengan cuaca panas, masyarakatnya terbiasa menggunakan pakaian tipis dan cenderung lebih terbuka. Sebaliknya, masyarakat di daerah pegunungan terbiasa menggunakan pakaian tebal dan tertutup.

Contoh nilai yang dibatasi waktu adalah nilai budaya. Dahulu, di sebagian masyarakat perdesaan para wanitanya akan nginang yaitu mengunyah daun sirih, buah jambe, dan kapur. Namun, kebiasaan tersebut kini nyaris sudah tidak ditemukan.

Nilai budaya bisa juga dibatasi oleh agama. Misalnya budaya minum tuak pada masyarakat Indonesia terutama pada pesta pernikahan di masa lalu semakin berkurang setelah masyarakat sadar bahwa minuman keras itu membahayakan dan dilarang agama.

Selanjutnya, kerjakan tugas berikut untuk menambah pemahamanmu tentang keterkaitan nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini. Guru dapat membuat tugas dengan dilengkapi petunjuk. Misalnya, *Petunjuk: Bacalah kembali kutipan novel sejarah pada tugas di Kegiatan 1 di atas. Selanjutnya, analisislah keterkaitannya dengan kehidupan saat ini*.

Latihan

Bacalah kembali teks novel sejarah ”Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil”. Tuliskan dan jelaskan nilai-nilai yang ada dalam teks novel sejarah tersebut!

Kegiatan 3

Menyajikan Nilai Novel Sejarah ke dalam Sebuah Teks Eksplanasi

Petunjuk Untuk Guru

Setelah menyelesaikan kegiatan sebelumnya, siswa diminta untuk menyajikan nilai-nilai sejarah tersebut dalam sebuah teks eksplanasi. Teks eksplanasi yaitu teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup/interpretasi (tidak harus ada). Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelas berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ini merupakan penutup teks eksplanasi yang boleh ada atau tidak ada.

D. Menulis Novel Sejarah Pribadi

(1) menyusun kerangka novel sejarah berdasarkan peristiwa sejarah; dan

(2) mengembangkan kerangka menjadi novel sejarah.

Kegiatan 1

Menyusun Kerangka Novel Sejarah

Petunjuk Untuk Guru

Menulis novel sejarah dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru dapat memulainya dengan memberikan ilustrasi contoh fakta sejarah yang akan ditulis menjadi novel. Berikut ini adalah ilustrasi contoh yang dimaksud.

Peristiwa Sejarah	Pengembangan Peristiwa dalam Novel Sejarah
Meletusnya Gunung Kelud tahun 1966	Aku dilahirkan di pengungsian saat Gunung Kelud meletus tahun 1966. Karena minimnya fasilitas kesehatan di pengungsian, ibu meninggal saat melahirkanku.
Kecelakaan kereta api di Bintaro pada 19 Oktober 1987	Dalam kecelakaan kereta api di Bintaro tanggal 19 Oktober 1987, aku masih berusia 8 tahun. Kedua orang tuaku tewas dalam peristiwa itu. Aku sendiri kehilangan sebelah kakiku yang tertindih pintu kereta api.

Dalam novel sejarah, penulis menceritakan peristiwa-peritiwa yang dialami para tokohnya dengan menggunakan latar peristiwa sejarah. Cerita sejarah yang digunakan dapat saja merupakan peristiwa sejarah murni atau campuran antara sejarah yang benar-benar terjadi dan hasil rekaan.

Strategi yang dapat digunakan guru, misalnya, dengan inkuiri. Strategi inkuiri merupakan strategi yang banyak dipakai oleh para penulis kreatif. Mari kita cermati pengalaman mereka.

a. Cara Mohammad Diponegoro

Yuk, Cari Ilham, Yuk

Sering orang bertanya, ”Bagaimana Anda dapat menulis cerpen seperti itu? Dari mana Anda dapat ide? Ilhamnya bagaimana?” Memang Ilham yang dimaksud di sini tak lain adalah ide. Dalam hal cerpen, ide cerita. Baiklah di sini diberikan contoh dari pengalaman.

Suatu kali saya melayat jenazah orang yang setua bapak saya. Jenazah sudah disucikan, dibungkus kain kafan dan dibaringkan di dalam keranda. Karena almarhum sudah tergolong tua, lebih tujuh puluh tahun, yang melayat di rumah duka itu banyak orang tua sebayanya. Mereka semua sahabat almarhum sejak kecil ketika bermain bola, atau kawan berkemah dalam kepanduan Hizbul Wathan, atau pun sahabat saat sama-sama menjadi guru di Sekolah Rakyat. Seperti galibnya, kenang-kenangan lama muncul dalam omong-omong di situ. Orang-orang menyimak dengan asyik dan kadang-kadang mengangguk-anggukan kepala.

Di antara pelayat itu ada seorang pensiunan guru Sekolah Rakyat, yang barangkali karena begitu tinggi suhu nostalgia (kerinduan)-nya, berbicara agak kelewat bersemangat. Sampai seolah-olah ia lupa suasana duka yang baru tebal-tebalnya mengendap di rumah duka itu. Namun saya sangat tertarik karena ia bercerita tentang dirinya sendiri, yang katanya tidak pernah menderita sakit apa pun sejak kecil sampai umurnya yang tua sekarang.

Tokoh yang Unik

Memang hal seperti itu bisa terjadi, tapi orang itu jadi unik. Keunikan orang, itulah yang melahirkan cerpen. Sebab cerpen hanya bercerita tentang orang yang unik. Tokoh-tokoh yang galib, yang di sembarang tempat mudah didapat, memang tak perlu diceritakan. Seorang profesor yang pelupa, itu sudah galib dan lazim, jadi ia tak perlu diangkat dalam cerpen. Ia tidak cukup punya daya untuk membuat orang terpikat membaca cerpen. Baru setelah ia unik, atau punya keunikan, kekuatannya menjadi besar untuk menarik minat orang.

Karena saya menangkap keunikan itu, di situ saya menangkap ilham, bukan kedatangan ilham. Coba bayangkan saja, orang tidak pernah sakit selama hayat dikandung badan. Bukankah ini sudah cukup memberi daya ide cerita? Tidak hanya satu ide cerita, tetapi banyak. Umpamanya, karena ia terus sehat, umurnya menjadi panjang sekali sampai tak ada lagi orang yang kenal padanya. Kawan sebayanya, bahkan cucu-cucunya, sudah meninggal semua. Orang itu jadi kesepian. Akhirnya, ketika malaikat Izrail menarik nyawanya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu. Dan, dunia pun tak merasa kehilangan orang yang luar biasa itu.

Ide cerita itu dapat pula berbunyi seperti ini: Karena ia sudah tidak punya kawan lagi, ia mencari kenalan di antara anak-anak kecil yang kira-kira sebaya dengan cicitnya. Ia merasa hidup bergaul dengan mereka, meskipun kenalannya yang baru itu takut kepadanya atau mempermainkannya. Ia tidak peduli semua itu, asal ia punya kawan.

Sumber: Mohammad Diponegoro, *Yuk, Nulis Cerpen Yuk!*, Yogyakarta, Neo Santri, 2003

b. Cara Gola Gong

Gola Gong memulai menulis setelah membaca koran atau majalah. Kemudian, ia memaksimalkan indra pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Peristiwa-peristiwa di sekitar kita dijadikan sumber penulisan. Ia pun mencari, menggali, dan menemukannya. Ia melakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan cek dan ricek, ditambah dengan pemanfaatan rumus 5W+1H. Langkah berikutnya adalah membuat sinopsis untuk setiap bab novel, membuat karakter para tokoh, serta menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana. Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua minta bantuan ke warung, ada teman ngajak bermain, dan sebagainya. Sekalipun ditinggalkan, kita tak pernah takut kehilangan sesuatu karena semuanya sudah direkam.

Dengan cara tersebut, lahirlah sebuah karya novel *Kupu-kupu Pelangi* atau cerpen ”Kidung Pagi di Klewer”. Saat berlibur di Solo, tiap pagi ia jalan-jalan. Jika lapar, mampir untuk makan nasi liwet. Suatu hari saya uduk di depan sebuah bank. Lalu, satpam bank datang dan duduk di sebeleh. Wawancara pun terjadi. Begitupun saat saya makan nasi liwet di Pasar Klewer. Penjual saya wawancarai.

Ada unsur yang saya peroleh dari peristiwa ini: *who* (satpam dan pedagang nasi liwet) serta *where* (Pasar Klewer). Benak saya ngelayap ke mana-mana.

Lalu, istri saya tiba-tiba bercerita tentang anak temannya yang harus dioperasi karena salah obat. Usus halus anak itu mendesak-desak usus besarnya. Saya jadi tertarik untuk menggabungkannya. Jadilah sebuah cerpen tentang sepasang suami istri (satpam dan pedagang nasi liwet) yang sedang kesusahan mengumpulkan uang untuk biaya operasi anaknya.

Sumber: Gola Gong, "Dari Peristiwa ke Fiksi: Cara Jitu Melihat sesuatu dengan Jeli", dalam Salman Faridi, ed., *Proses Kreatif Penulis Hebat*, Bandung: Dar! Mizan, 2003

Cara yang dilakukan Mohammad Diponegoro dan Gola Gong adalah contoh menulis dengan strategi inkuiri. Mula-mula penulis melihat peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Mengajukan beragam pertanyaan untuk memperdalam pemahaman kita atas peristiwa tersebut. Menjawab pertanyaan dengan cara meringkas, menggambarkan karakter tokoh, serta latar. Mengembangkannya menjadi sebuah karya serta mengakhiri cerita dengan solusi tertentu.

Dalam konteks menulis novel sejarah, inkuiri dikembangkan dengan memanfaatkan pengalaman siswa yang dipandang sebagai peristiwa sejarah. Guru dapat mengingatkan kembali siswa atas pengalaman tersebut, misalnya, merujuk kembali ke buku catatan harian. Guru membuat panduan tentang cara mengembangkannya dalam bentuk rubrik. Misalnya, bagaimana menggunakan penyudutpandangan. Sudut pandang yang paling mudah adalah menggunakan sudut pandang orang pertama. Dengan sudut pandang orang pertama, tokoh "aku" dijadikan sebagai tokoh utamanya. Peristiwa yang dialami tokoh "aku" direka sedemikian rupa sehingga bukan sekadar mengulang cerita.

Panduan berikutnya, terkait dengan tokoh-tokoh lain yang akan dilibatkan, latar yang akan dipakai, alur cerita yang akan dibuat. Baru kemudian guru memberikan batasan jumlah halaman.

Kegiatan 2

Menyusun Novel Sejarah

Untuk memudahkan siswa, guru meringkas prosedur yang sudah dipaparkan ke dalam langkah-langkah.

a. Menentukan peristiwa sejarah yang akan menjadi bahan penceritaan.

b. Merumuskan peristiwa ke dalam topik cerita.

c. Menurukan topik ke dalam subtopik (misalnya ada lima topik), dapat menggunakan latar atau peristiwa sebagai subtopik.

d. Menentukan tokoh yang akan terlibat dengan sudut pandang penceritaan tokoh ”aku”.

e. Menentukan latar cerita, baik latar waktu maupun latar tempat.

f. Menentukan panjang halaman jika diketik, misalnya, setiap subtopik dikembangkan menjadi tujuh halaman.

Setelah membuat panduan, guru membuat rubrik untuk menuangkan isi dalam prosedur, misalnya guru membuat tabel berikut ini.

Kerangka Cerita	Subtopik	Tokoh yang Terlibat	Latar Waktu dan Tempat	Alur Cerita
Peristiwa sejarah siswa		....	....	
		... .	....	
		....	....	
		... .	....	
		....	....	

Pada tahap berikutnya, guru memandu siswa untuk mengembangkan ke dalam cerita. Penceritaan mengikuti gaya teks rekon imajinatif yang di dalamnya ada orientasi, pengungkapan cerita, cerita mulai memuncak, komplikasi, resolusi, dan koda.

Rangkuman

1. Novel sejarah menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif yang diceriatakan secara imajinatif.
2. Struktur novel sejarah adalah orientasi, pengungkapan peritiwa, cerita mulai memuncak, komplikasi, resolusi, dan koda.
3. Novel sejarah banyak mengandung nilai-nilai yang disajikan secara implisit dan eksplisit yang memiliki relasi dengan dengan kehidupan saat ini.
4. Kaidah kebahasaan teks cerita sejarah menggunakan banyak kalimat bermakna lampau; kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal); kata kerja yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja material); kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang; kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental); dialog; kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

V. EVALUASI

A. Penilaian Sikap
    1. Observasi Guru
    2. Penilaian Diri
    3. Penilaian Antarteman

B. Penilaian Pengetahuan
    1. Tes Tulis (rubrik)
    2. Observasi

VI. REMEDIAL

Sebelum kegiatan remedial dilakukan, guru perlu melakukan analisis hasil belajar siswa. Pada dasarnya, remedial secara dilakukan jika sebagian besar kompetensi siswa terkait dengan kompetensi dasar belum dicapai. Jika sebagian besar siswa sudah mencapainya, remedial bersifat klasikal (guru mengulang kembali). Jika hanya sebagian kecil, remedial dapat dilakukan melalui penugasan.

VII. PENGAYAAN

Guru dapat mengarahkan pengayaan pada pengembangan kebiasaan membaca satu novel sejarah sampai selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemudian, siswa dapat memberikan semacam kesan pribadi atas hasil membacanya.

VIII. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk didokumentasi.

Bab 3

Memahami Isu Terkini Lewat Editorial

Sumber: https://www.scribd.com/doc/199569022/ Kenaikan-Harga-Elpiji

I. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KI 1: Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan bangga menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap positif dalam berbahasa

Indonesia untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

II. PETA KONSEP

Untuk membantumu dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan berbahasa, pelajari peta konsep berikut.
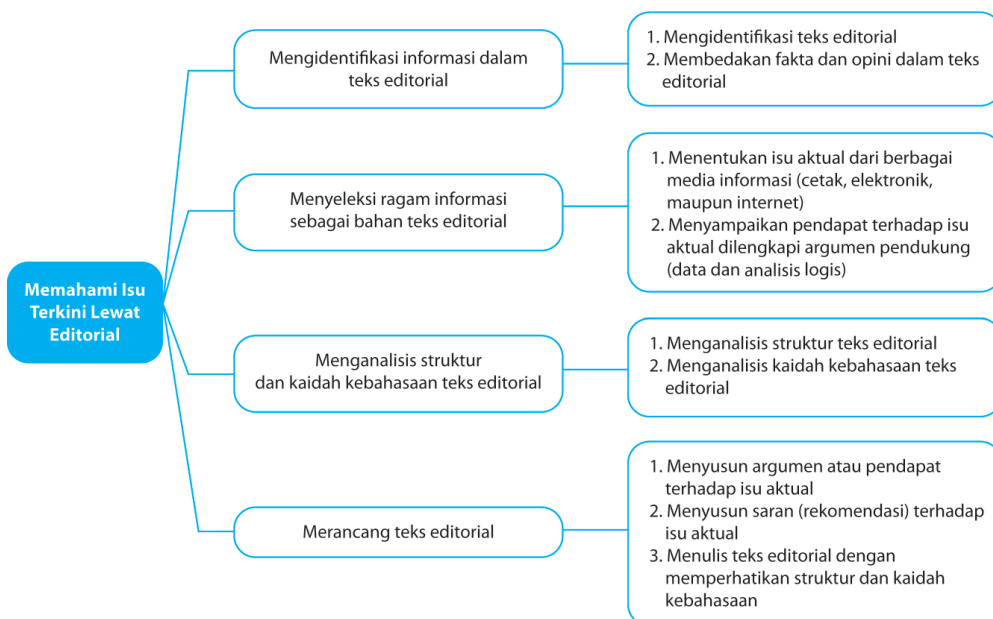
III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.5 Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial

- 3.5.1 Mengidentifikasi isi dalam teks editorial.
- 3.5.2 Membedakan fakta dan opini dalam teks editorial.

3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.

- 3.6.1 Menganalisis struktur dalam teks editorial.
- 3.6.2 Menganlisis unsur kebahasaan dalam teks editorial.

4.5 Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial

- 4.5.1 Menentukan isu aktual dari berbagai media informasi (cetak, eletronik, maupun internet).
- 4.5.2 Menyampaikan pendapat terhadap isu aktual dilengkapi argumen pendukung (data dan alasan logis).

4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

- 4.6.1 Menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual.
- 4.6.2 Menyusun saran (rekomendasi) terhadap isu aktual.
- 4.6.3 Menulis teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Mengidentifikasi Informasi Penting dalam Teks Editorial

(1) Mengidentifikasi isi teks editorial; dan

(2) Membedakan fakta dan opini dalam teks editorial.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Isi Teks Editorial

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat melakukan apersepsi di seputar isu-isu terbaru dalam kehidupan sosial-masyarakat. Misalnya, masalah bahan bakar, masalah Pilkada, masalah pendidikan, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa jawaban siswa, guru memilih salah satu isu yang sesuai dengan materi yang sudah disiapkan, seperti masalah bahan bakar. Kemudian, guru menyampaikan materi dan indikator yang akan dipelajari. Setelah itu, siswa diminta membaca teks editorial yang terdapat di dalam buku siswa, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai teks editorial.

Berikut ini adalah contoh teks editorial yang dapat dijadikan contoh oleh guru yang diambil dari salah satu harian umum.

Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina

Pertamina mengirim kado Tahun Baru 2014 yang pahit kepada masyarakat. Menaikkan harga elpiji tabung 12 kg lebih dari 50 persen. Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00. Bahkan, di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00–Rp200.000,00.

Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget, karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi. Pertamina memutuskan secara sepihak seraya mengiringinya dengan alasan yang terkesan logis. Merugi Rp22 triliun selama 6 tahun sebagai dampak kenaikan harga di pasar internasional serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Kenaikan harga itu mengharuskan Presiden Republik Indonesia yang sedang melakukan kunjungan kerja di Jawa Timur meminta Wakil Presiden Republik Indonesia menggelar rapat mendadak dengan para meneteri terkait. Mendengarkan penjelasan Direksi Pertamina dan pandangan Menko Ekuin, yang kesimpulannya dilaporkan kepada Presiden. Berdasar kesimpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada Minggu kemarin. Kita mengapresiasi langkah cekatan pemerintah dalam mengapresiasi kenaikan harga elpiji

non-subsidi 12 kg itu seraya mengiringinya dengan pertanyaan. Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberi tahu mengenai rencana Pertamina menaikkan secara sewenang-wenang. Pertamina merupakan perusahaan negara yang diamanati undang-undang sebagai pengelola minyak dan gas bumi untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.

Kalau dugaan kita yang seperti itu benar adanya, bisa saja di antara kita menengarai langkah pemerintah itu sebagai reaksi semu. Reaksi yang muncul sebagai bentuk kekagetan atas reaksi keras yang ditunjukkan pimpinan DPR RI, DPD RI, dan masyarakat luas. Malah boleh jadi ada politisi yang mengategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Kita tidak bisa menerima sepenuhnya alasan merugi Rp22 triliun selama 6 tahun menjadi regulator elpiji sehingga serta-merta Pertamina menaikkan harga elpiji. Dalam peran dan tugasnya yang mulia inilah Pertamina tidak bisa semata-mata menjadikan harga pasar dunia sebagai kiblat dalam membuat keputusan. Sebab di sisi lain perusahaan memperoleh keuntungan besar atas hasil tambang minyak dan gas yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia.

Keuntungan besar itulah yang seharusnya digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Caranya dengan mengambil atau menyisihkan sepersekian persen keuntungan untuk menyubsidi kebutuhan bahan bakar kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Sumber: *Kedaulatan Rakyat, 6 Januari 2014*

Guru memandu siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bersama-sama membaca intensif teks editorial. Siswa dapat mencatat atau menggarisbawahi hal-hal penting yang menjadi unsur teks editorial. Kegiatan membaca intensif harus diutamakan. Pertanyaan-pertanyaan umum dapat diajukan guru. Misalnya, wawasan apa yang siswa dapatkan dari editorial yang dibaca, seberapa pentingkah wawasan itu bagi siswa, dan mengapa editorial itu harus muncul.

Pertanyaan-pertanyaan umum ini sangat penting untuk siswa dapat menikmati bacaan sebelum masuk ke fokus yang dituju. Cara ini juga sebagai upaya guru untuk membentuk kebiasaan membaca. Jangan sampai muncul

kesan bahwa belajar membaca adalah belajar menganalisis. Setelah siswa menyatu dengan bacaan, guru dapat memperluas kegiatan membaca dengan mengajak siswa untuk mendalaminya. Misalnya, guru dapat memandu melalui kegiatan mendalami isi bacaan.

Latihan

1. Berita apa yang menjadi sorotan dalam teks editorial yang kamu baca?
2. Fakta-fakta apa yang disajikan redaktur dalam editorial tersebut?
3. Bagaimana tanggapan atau pendapat redaktur terhadap berita tersebut?
4. Apa argumen yang disampaikan redaktur untuk mendukung pendapatnya?
5. Bagaimana sikap redaktur terhadap fakta tersebut?
6. Siapa yang dituju oleh redaktur atas tanggapannya?
7. Saran atau rekomendasi apa yang dikemukakan redaktur terhadap pihak yang dituju?
8. Berdasarkan isinya, coba kemukakan mengapa teks tersebut termasuk ke dalam teks editorial?

Sebagai pedoman guru, penanda jawaban-jawaban siswa dapat dikemukakan ke dalam paparan berikut ini.

1. Peristiwa atau permasalahan yang dibahasdalam teks editorial di atas adalah kenaikan harga elpiji 12 kg hingga 50% yang dilakukan Pertamina tanpa sosialisasi terlebih dulu.
2. Redaksi berpendapat bahwa alasan pemerintah menaikkan harga elpiji karena Pertamina merugi tidak dapat dibenarkan. Redaksi berpendapat bahwa seharusnya pemerintah dapat menggunakan keuntungan penambangan minyak dan gas bui dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, bukan malah menaikkan harga elpiji.
3. Redaksi tidak setuju terhadap kenaikan harga elpiji yang dilakukan Pertamina dan pemerintah.

Berdasarkan kegiatan ini, guru membimbing siswa secara induktif untuk menemukan isi editorial. Misalnya, temuan itu meliputi hal-hal berikut ini.

1. Pendapat

   Pendapat adalah argumen yang dilengkapi alasan dan bukti yang mendukung yang disampaikan penulis editorial. Tanpa alasan dan bukti, opini menjadi tidak berbobot sehingga kadar kebenarannya sulit dipercaya oleh orang lain. Bukti tersebut dapat berupa data atau fakta.

2. Alternatif Solusi

   Alternatif solusi adalah sebuah tawaran solusi terhadap isu dan permasalahan yang diangkat dalam editorial. Tawaran solusi ini adalah ujung tombak atas pendapat yang disampaikan.

3. Simpulan

   Bagian akhir dari teks editorial adalah simpulan. Simpulan merupakan penegasan atas pendapat dan alternatif solusi yang telah disampaikan sebelumnya.

Setelah semua siswa mampu mengenali unsur pembangun teks editorial, guru dapat memberikan pengayaan di luar buku siswa melalui tugas atau latihan lanjutan. Misalnya, guru menyajikan sebuah teks editorial berjudul ”Jembatan Mahakam yang Diresmikan Tahun 2002 Ambruk!”. Bacalah dengan saksama dan catatlah hal penting yang ada.

Jembatan Mahakam yang Diresmikan Tahun 2002 Ambruk!

Empat orang dilaporkan tewas, sejumlah orang luka-luka, dan korban lain masih dicari. Ambruknya jembatan gantung terpanjang di Indonesia dan disebut sebagai *Golden Gate* di Kalimantan itu ramai dalam percakapan di media sosial dan media *online*. Selain soal investigasi penyebab ambruknya jembatan, penyelamatan korban yang masih tenggelam harus terus dilakukan. Sejumlah orang dilaporkan masih hilang. Langkah darurat harus segera diambil agar transportasi di kawasan tersebut segera bisa dipulihkan.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung menggelar rapat dan memerintahkan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono dan Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto meninjau lokasi. Kepala Polri Jenderal (Pol.) Timur Pradopo juga mengutus Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Sutarman untuk menyelidiki runtuhnya jembatan itu. Langkah cepat Presiden itu patut diapresiasi!

Ambruknya jembatan gantung Mahakam, yang panjangnya 710 meter, memang patut diselidiki. Fondasi jembatan itu selesai tahun 2000 dan jembatan Mahakam itu diresmikan tahun 2002. Artinya, jembatan itu baru berumur sepuluh tahun. Direktur Jenderal Bina Marga Kementerian Pekerjaan Umum Djoko Murjanto, sebagaimana dikutip situs berita *Kompas.com*, menyebutkan, sesuai desain awal, jembatan Mahakam didesain hingga 40 tahun, bahkan hingga 100 tahun. Ia menduga perawatan yang abai menjadi penyebab ambruknya jembatan.

Investigasi terhadap ambruknya Jembatan Mahakam harus dilakukan. Apakah ambruknya jembatan karena ada unsur kelalaian manusia karena jembatan itu sedang diperbaiki? Namun, apa pun pengurangan kekuatan jembatan dari yang dirancang untuk beroperasi 40 tahun, tetapi ambruk dalam kurun waktu sepuluh tahun, harus menjadi titik awal penyelidikan. Penyelidikan forensik teknologi perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab ambruknya jembatan. Apakah ambruknya jembatan itu karena pengurangan spesifikasi bangunan atau karena desain teknis atau karena penyebab lain. Ahli fisika pernah mengutarakan bahwa pembangunan konstruksi Jembatan Mahakam tidak mempertimbangkan teori dasar perubahan angin.

Jika problemnya karena faktor kurangnya perawatan, kita pun mempertanyakan mengapa perawatan itu tak dilakukan sewajarnya? Padahal, orang yang melewati jembatan itu dipungut retribusi Rp1.000,00 tanpa dasar hukum.

Kita menggarisbawahi pernyataan Djoko Murjanto soal perawatan. Bangsa ini punya kelemahan kultural dalam hal perawatan. Kita bisa membangun apa saja, tetapi kita lemah dalam pemeliharaan. Jembatan Mahakam hanyalah salah satu dari banyak jembatan di Indonesia. Kita tak ingin ambruknya Jembatan Mahakam itu menulari jembatan lain. Audit harus dilakukan terhadap jembatan lain. Penyediaan infrastruktur yang aman adalah tanggung jawab pemerintah.

Sumber: *Kompas, Senin, 28 November 2011*

Latihan

Guru dapat menyusun latihan dengan prosedur seperti yang sudah dikemukakan terdahulu. Misalnya, membaca teks editorial tersebut dengan saksama, mengerjakan latihan dengan memanfaatkan rubrik.

No.	Unsur Teks Editorial	Kutipan Kalimat
1.	Pendapat	
2.	Alternatif Solusi	
3.	Simpulan	

Agar hasil kegiatan mendalami teks editorial semakin menyenangkan, guru memandu siswa untuk menampilkan pandangannya dalam panel antarkelmpok. Panel lebih menyoroti ketepatan hasil analisis.

Kegiatan 2

Membedakan Fakta dan Opini dalam Teks Editorial

Petunjuk Untuk Guru

Pada bagian ini, guru kembali dapat membuat kelompok-kelompok kecil untuk mengenali lebih dalam mengenai editorial di media massa. Pendalaman difokuskan pada unsur fakta dan opini atau pendapat. Siswa harus sampai mampu membedakan suatu fakta yang kemudian dari fakta akan muncul pendapat. Untuk itu, guru dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian fakta dan pendapat berdasarkan contoh.

Berikut ini contoh kalimat fakta yang terdapat dalam teks editorial ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina”.

a. Pertamina menaikkan harga elpiji tabung 12 Kg lebih dari 50 persen.
b. Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00.
c. Bahkan di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00–Rp200.000,00.

Berdasarkan contoh kalimat fakta di atas diketahui bahwa kalimat fakta dapat berisi informasi tentang peristiwa yang terjadi seperti kalimat di atas Kemudan, guru mangajak setiap kelompok untuk merumuskan pengertian fakta. Misalnya, fakta adalah hal, keadaan, peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Dengan kata lain, fakta merupakan potret tentang keadaan atau peristiwa.

Bagian yang dapat dijadikan penciri utama fakta adalah bahwa fakta sulit terbantahkan karena dapat dilihat, didengar, atau diketahui oleh banyak pihak. Namun, fakta bisa saja berubah jika ditemukan fakta baru yang lebih jelas dan akurat. Fakta yang disajikan dalam teks editorial berupa peristiwa dan data-data terkait dengan peristiwa yang dibahas. Kalimat yang mengandung fakta biasa disebut kalimat fakta.

Selain menyajikan fakta, teks editorial juga dilengkapi dengan opini atau tanggapan redaksi untuk mendukung pandangan atau sikapnya terhadap peritiwa yang sedang dibahas. Bila fakta tidak dapat terbantahkan, opini sebaliknya justru masih bisa diperdebatkan. Dalam menanggapi satu obyek atau peristiwa yang sama, akan timbul berbagai pendapat yang sifatnya subjektif.

Opini dalam teks editorial dapat berupa penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta-fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah. Berikut ini adalah contoh-contoh opini yang terdapat dalam teks editorial di atas.

Kritik	Kenaikan harga itu merupakan kado tahun baru 2014 yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis.
Penilaian	Pertamina tidak bisa semata-mata menjadikan harga pasar dunia sebagai kiblat dalam membuat keputusan. Sebab di sisi lain perusahaan memperoleh keuntungan besar atas hasil tambang minyak dan gas yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia.
Prediksi	Redaksi menduga bahwa pengakuan pemerintah yang tidak mengetahui rencana kenaikan harga elpiji hingga 50% itu tidak benar.
Harapan	Pemerintah seharusnya menggunakan keuntungan besar dari hasil tambang minyak dan gas untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
Saran	Caranya dengan mengambil atau menyisihkan sepersekian persen keuntungan untuk menyubsidi kebutuhan bahan bakar kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat membimbing siswa untuk memberikan opini atas contoh dalam tabel. Misalnya, setujukah kamu jika dinyatakan bahwa (a) fakta menjadi dasar bagi seseorang untuk menyampaikan opini dan (b) untuk menyampaikan opini seseorang memerlukan data untuk memperkuat pendapatnya?

Untuk kegiatan pengayaan, guru dapat memberi tugas individu di luar kelas. Misalnya, mencari contoh teks editorial di media massa yang terbit akhir-akhir ini. Kemudian, siswa diminta untuk membuat laporan tertulis berdasarkan panduan berikut ini.

Tugas

a. Datalah kalimat fakta yang terdapat dalam teks editorial yang kamu jadikan contoh.

b. Identifikasikanlah kalimat fakta dan opini yang terdapat dalam teks editorial tersebut.

c. Gunakan tabel berikut untk mengisikan kalimat fakta .

Kalimat Opini						
Kalimat Fakta	Kutipan	Kritik	Penilaian	Prediksi	Harapan	Saran

B. Menyeleksi Ragam Informasi sebagai Bahan Teks Editorial

(1) Menentukan isu aktual dari berbagai media informasi (cetak, elektronik, maupun internet); dan

(2) Menyampaikan pendapat terhadap isu aktual dilengkapi argumen pendukung (data dan alasan logis).

Untuk menulis teks editorial, redaktur harus mengamati, mendata, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan gagasannya sebelum dipublikasi. Pertimbangan lain juga harus diperhatikan dari segi kebaruan, kemenarikan, nilai berita bagi masyarakat, daya kritis, dan lain-lain. Guru dapat memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk membaca beragam berita dari media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, guru dapat menayangkan beragam sumber berita.

Kegiatan 1

Menentukan Isu Aktual dari Berbagai Media Informasi

Petunjuk Untuk Guru

Guru membawa beberapa harian surat kabar dan/atau majalah terkini. Kemudian, siswa dibuat dalam kelompok-kelompok kecil untuk membaca berita-berita utamnya. Pada surat kabar, berita utama disajikan di halaman

depan bagian atas dengan gambar dan penulisan hurup mencolok. Dapat pula guru menayangkan berita di radio atau di televisi dan siswa menonton tayangan tersebut. Pada berita di radio atau televisi, berita utama ditayangkan atau dibacakan paling awal. Biarkan siswa menikmati berita-berita tersebut. Pada bagian ini penting juga untuk diperhatikan bahwa membaca berita yang menyenangkan merupakan bagian dari program untuk menumbuhkan budaya baca.

Bahan dasar untuk menulis editorial biasanya berupa berita fenomenal kontroverisal. Berita yang fenomenal biasanya diulas tidak hanya oleh satu media (surat kabar, televisi, radio, atau internet), tetapi oleh banyak media dengan publikasi berulang-ulang. Berita yang kontroversial adalah berita yang mengundang perbedaan pendapat di masyarakat. Perbedaan pendapat di koran menimbulkan polemik, perdebatan. Polemik ini biasanya ditandai dengan munculnya artikel balasan terhadap artikel sebelumnya. Guru dapat memberikan tips cara untuk mencari bahan teks editorial.

Tentukan topik permasalahan yang akan ditulis dalam editorial. Topik permasalahan atau isu yang diangkat boleh isu yang sedang banyak diperbincangkan di masyarakat.

Daftarlah semua hal yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan diangkat dalam teks editorial. Di tahap ini jangan terlalu memperhatikan mana yang akan digunakan atau tidak saat menyusun argumen. Kamu bisa memulai mencari informasi dari internet, media massa, menonton televisi, bahkan dari obrolan orang lain. Hal yang paling penting adalah pilihlah sumber informasi yang tepercaya.

Baca dan pahami informasi yang telah kamu kumpulkan. Akan lebih baik jika kamu juga meringkas informasi yang telah kamu data ini. Tahap ini adalah tahap yang paling penting dan melelahkan.

Cobalah mengisi rubrik berikut ini sebagai cara awal untuk menentukan bahan dalam menulis editorial.

No.	Langkah	Keterangan
1.	Topik Permasalahan	…………………………………………………….. …………………………………………………….. …………………………………………………….. …………………………………………………….. ……………………………………………………..

No.	Langkah	Keterangan
2.	Daftar Informasi	Internet : ……………………………………………………….. ……………………………………………………….. Media massa : ……………………………………………………….. ……………………………………………………….. Televisi : ……………………………………………………….. ………………………………………………………..
3.	Ringkasan	Internet : ……………………………………………………….. ……………………………………………………….. Media massa : ……………………………………………………….. ……………………………………………………….. Televisi : ……………………………………………………….. ………………………………………………………..

Berdasarkan hasil membaca berbagai berita yang fenomenal dan kontroversial itulah guru membimbing siswa untuk menentukan isu aktual sebagai permasalahan yang layak ditulis dalam teks editorial. Berikut ini contoh berita yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa menentukan isu atual.

1. Bacalah dua teks berita berikut ini.

Rio Ingin Jadi Pembalap Utama

Beredarnya rumor tim balap Formula 1 Manor Racing akan menggunakan tiga pembalap pada musim balap pada tahun ini ditepis manajer Rio Haryanto, Piers Hunnisett. Menurut pria asal Inggris itu, negosiasi dengan Manor hingga saat ini terus berlanjut sampai Manor mengumumkan pembalapnya.

Hunnisett juga menegaskan posisinya bahwa pihaknya hanya ingin Rio menjadi pembalap utama dalam tim asal Inggris itu berpasangan dengan pembalap Jerman, Pascal Wehrlein yang sudah diumumkan sebelumnya sebagai pembalap manor. Menurut Piers, Manor akan segera mengumumkan pembalapnya dalam beberapa hari ke depan.

”Semua kemungkinan dapat terjadi dalam F1. Tahun lalu Roberto Merhi dan Alexander Rossi sempat berganti posisi. Tapi yang kami inginkan adalah bagaimana Rio bisa menjadi pembalap utama. Negosiasi terus berlangung hingga saat ini,” kata Hunnisett kepada pers di Jakarta (16/2).

Rumor tiga pembalap yang akan digunakan oleh Manor dilontarkan oleh sejumlah media otomotif asing. Seperti dikutip dari grandprix.com, salah satu rumor menyebutkan tiga pembalap yang akan digunakan oleh Manor adalah Wehrlein, Rossi, dan Rio. Wehrlein akan menjadi pembalap utama, sedangkan Rio dan Rossi akan berbagi tempat di sejumlah seri tertentu.

Rio yang ditemui pada kesempatan yang sama mengatakan hanya ingin menjadi pembalap utama. Dengan menjadi pembalap utama, menurut pembalap asal Surakarta, Jawa Tengah itu, dirinya akan bisa mendapatkan pengalaman berharga sebagai pembalap debutan di Formula 1.

”Untuk saat ini saya berusaha keras untuk bisa tampil semusim penuh karena akan sangat memberikan pelajaran sebagai pembalap yang pertama kali berlaga di F1. Satu musim pertama di F1 akan menjadi bagian dari pembelajaran,” ujar Rio yang ingin segera mendengar pengumuman pembelap dari Manor.

Dengan menjadi pembalap utama, Rio tentu memerlukan dukungan dana yang besar. Sejauh ini manajemen Rio, PT Kiky Sport baru membayarkan 3 juta Euro dari total 15 juta Euro yang diminta oleh Manor. Indah Pennywati, Ibunda Rio yang juga perwakilan Kiky Sport pun terus menggalang dana untuk Rio.

Pada Selasa, (16/2), Indah bersama Rio dan Hunnisett menemui pendiri PT Saratoga Investama Sedaya, Sandiaga S. Uno. Sandiaga mengatakan akan segera mempelajari proposal permohonan dari Rio dan segera berkomunikasi dengan Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Roeslan P. Roeslani.

”Ini adalah anak bangsa yang perlu dukungan dari kalangan pengusaha. Saya akan segera memberikan jawaban mengenai proposal yang saya terima. Saat ini, prestasi olahraga kita perlu didorong, karena itu semua pihak harus bergandengan tangan,” kata pria yang juga Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PB PRSI). (OL-1)

(Sumber: *Ghani Nurcahyadi, Media Indonesia, media indonesia.com, 16 Februari 2016, Diunggah 21 Februari 2016).*

2. Bacalah juga teks berita berjudul ”Rio Haryanto Berlaga di F1 Grand Prix Australia” berikut ini secara mendalam.

Rio Haryanto Berlaga di F1 Grand Prix Australia

JAKARTA – Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang pebalap asal Indonesia akan berlaga di arena balap mobil paling bergengsi di dunia, Formula Satu (F1). Tim asal Inggris, Manor Racing Ltd, memastikan secara resmi bahwa mereka mengontrak Rio Haryanto sebagai salah satu pebalap utama dalam ajang F1 musim 2016 ini.

Dalam konferensi pers di kantor Pusat Pertamina, Rio mengaku lega dengan status resminya sebagai pembalap tim Manor Racing. Ia menambahkan, setelah hiruk pikuk permasalahan pendanaan sebelum ini, dia akan fokus mempersiapkan diri, baik fisik maupun teknis.

”Saat ini saya lega bahwa karena dukungan dana sudah terpecahkan. Kita sudah lepas itu. Hanya tinggal saya untuk bisa hasilkan yang terbaik untuk prestasi,” kata Rio, Kamis (18/2). Rio nantinya akan bertandem dengan pembalap asal Jerman, Pascal Wehrlein, di Tim Manor Racing.

Ketika ditanya soal target, Rio mengatakan akan berupaya sebaik mungkin dalam menjalani seluruh sesi di F1 tahun ini. ”Targetnya jadi, di mana yang miliki scores point. Itu salah satu poin besar kalau packages mobil sangat bagus. Ini adalah bonus bagi saya. Saya bisa masuk ke F1 dan bisa tunjukkan potensi saya. Di segi mobil, cukup bagus. Kita tidak tahu hingga nanti kita jajal mobil itu,” katanya.

Terkait nomor mobil, dia menyatakan, hingga saat ini masih dalam proses. Namun, dalam keterangan resmi Manor Racing melalui *Twitter*, Rio akan menggunakan nomor 88.

Dalam pernyataan terpisah, Rio juga menyatakan kegembiraannya. Menurutnya, Manor adalah tim dengan visi dan rencana yang ambisius. Ia juga bangga dapat mewakili bangsanya sekaligus sebagai satu-satunya perwakilan dari Benua Asia.

Pengumuman resmi juga dirilis lewat situs resmi Manor, kemarin. ”Kami senang dengan adanya Rio sebagai pembalap kami musim ini,” demikian bunyi pengumuman resmi tersebut. Pemilik Manor Racing, Stephen Fitzpatrick, dalam pengumuman tersebut mengatakan, sebuah kebanggaan bagi Manor dapat menunjuk Rio sebagai pembalap tim tersebut.

Fitzpatrick mengatakan, Rio akan menjadi salah satu andalannya musim ini. "Rio itu pembalap ulet. Kami melihat dia sangat piawai di trek dengan membuat kesan saat tampil di GP2 musim lalu," ujarnya. Ia yakin Rio bersama Manor akan memberi kesan serupa di musim ini.

Dalam pernyataan itu, Fitzpatrick juga menyinggung banyaknya jumlah penggemar Rio di Indonesia. Hal tersebut menurutnya baik bagi tim dan F1 secara keseluruhan.

Balapan resmi perdana Rio nanti adalah Australian Grand Prix yang bertempat di Melbourne Grand Prix Circuit pada Maret. Sebelum ke Melbourne, Rio akan menjalani dua kali uji coba di Sirkuit Barcelona-Catalunya, Spanyol. Uji coba pertama harus diikuti Rio pada 22 hingga 25 Februari mendatang dan uji coba kedua pada 1 hingga 4 Maret 2016.

(Sumber: *Republika, 19 Februari 2016. Koran Republika.co.id*).

---

3. Temukanlah peristiwa apa yang diberitakan dalam dua berita tersebut?
4. Datalah fakta yang terdapat dalam kedua berita tersebut.
5. Berdasarkan peritiwa yang terjadi serta fakta yang terdata, rumuskanlah isu aktual dari kedua berita tersebut.

Selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap kompetensi ini, guru merancang pengayaan melalui tugas berikut ini.

Tugas

1. Carilah minimal tiga berita utama yang isinya sama dari tiga media yang berbeda koran, televisi, atau internet).Koran yang dimaksud harus terbit pada hari dan tanggal yang sama.
2. Temukanlah peristiwa yang diberitakan dalam ketiga berita tersebut!
3. Identifikasikanlah fakta/peristiwa yang terdapat dalam ketiga berita tersebut!
4. Berdasarkan peritiwa yang diberitakan dan fakta yang sudah kamu kumpulkan, susunlah isu aktual, fenomenal, dan kontrovesial!

Kegiatan 2

Menyampaikan Pendapat Disertai Argumen Pendukung

Pada kegiatan ini, guru dapat mengingatkan kembali pada paparan mengenai fakta dan data peristiwa. Fakta dan data suatu peristiwa dijadikan

dasar bagi kita untuk menyampaikan pendapat. Dalam teks ”Kado Tahun Baru dari Pertamina” sudah diidentifikasi mengenai fakta dan data. Misalnya, guru mengajak siswa untuk membbaca kembali data berikut ini.

a. Pertamina menaikkan harga elpiji tabung 12kg lebih dari 50 persen.

b. Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00.

c. Bahkan di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00 –Rp200.000,00.

Adapun pendapat dalam teks editorial tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kenaikan harga itu mengharuskan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang melakukan kunjungan kerja di Jawa Timur meminta Wakil Presiden Boediono menggelar rapat mendadak dengan para meneteri terkait.

b. Berdasar kesimpulan rapat itulah Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada hari Minggu kemarin.

c. Pemerintah mendapatkan keuntungan besar dari penambangan minyak dan gas bumi.

Berdasarkan data tersebut, redaksi menyampaikan pendapatnya berupa saran agar pemerintah lebih baik menggunakan sebagian keuntungan penambangan gas dan minyak bumi untuk membantu menutupi kerugian Pertamina, bukan dengan menaikkan harga elpiji. Kemudian, guru mengajak siswa untuk juga memberikan pendapat atas data-data yang dikemukakan tersebut. Opini atau pendapat dapat berupa penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah.

C. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) Menganalisis struktur tekseditorial; dan

(2) Menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial.

Menganalisis Struktur Teks Editorial

Petunjuk Untuk Guru

Setelah mempelajari unsur-unsur penting yang ada dalam teks editorial, guru mengajak siswa untuk mempelajari struktur yang ada dalam teks editorial. Namun, guru perlu terlebih dahulu menjelaskan genre teks editorial sebagai salah jenis teks argumentasi, seperti halnya eksposisi, ulasan, dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari editorial adalah pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan.

1. Pengenalan isu. Pengenalan isu merupakan bagian pendahuluan teks editorial. Fungsinya sebagai pengenalan isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam bagian berikutnya. Pada bagian pengenalan isu disjikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial.
2. Argumentasi. Bagian ini merupakan bagian pembahasan yng berisi tanggapan redaksi terhadap isu yang sudah diperkenalkan sebelumnya.
3. Penegasan. Penutup dalam teks editorial berupa simpulan, saran atau rekomendasi. Di dalamnya juga terselip harapan redaksi pada pihak terkait dalam mengahadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut. Guru menampilkan kembali contoh teks editorial yang baru dan bersama-sama siswa menganalisis struktur teks editorial.

Sebagai contoh, guru dapat membimbing siswa dengan menganalisis struktur teks editorial yang berjudul ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” dan mengubahnya ke dalam tabel berikut ini.

Struktur Teks	Paragraf ke -
Pengenalan isu	1
Penyampaian pendapat/ argumen	2, 3, 4, 5, dan 6
Penegasan	7

Pengangguran Makin Bertambah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional mulai membawa dampak serius bagi kehidupan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut melemahnya perekonomian berimbas pada melonjaknya angka pengangguran yang pada kuartal III tahun 2015 ini mencapai 7,56 juta orang. Karena itu,

pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla ini harus bekerja lebih keras lagi agar roda perekonomian kembali bergerak cepat.

Percepatan pertumbuhan ekonomi tersebut diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru, sebab saat ini banyak sektor lapangan kerja yang tersedia turun daya serapnya. Salah satu yang terbesar adalah sektor pertanian yang dalam setahun terakhir turun daya serapnya dari 38,97 juta orang menjadi 37,75 orang atau turun 1,2 juta orang.

Data-data BPS ini harus dijadikan acuan pemerintah untuk serius dalam menangani masalah pengangguran. Karena kalau perlambatan pertumbuhan ekonomi ini tidak segera diantisipasi dengan kebijakan yang tepat, jumlah angka pengangguran dikhawatirkan akan terus bertambah. Kita juga tak bisa menyalahkan industri-industri yang akhirnya melakukan PHK sebagai upaya efisiensi agar tetap bisa bertahan (*survive*).

Pertumbuhan ekonomi di kuartal III sebanyak 4,73% ini memang membaik dibanding sebelumnya yang mencapai 4,65%. Namun, kenaikannya belum cukup tinggi untuk menciptakan tenaga kerja, sehingga pemerintah jangan terlalu hanyut dengan kenaikan angka pertumbuhan ekonomi yang sedikit tersebut.

Di sinilah pemerintah harus hadir untuk menyelamatkan dan melindungi berbagai bidang industri yang kini sedang ”megap-megap”. Jangan sampai industri dibiarkan sendirian menyelesaikan masalahnya tanpa ada bantuan dari pemerintah.

Pemerintah memang sudah mengeluarkan enam paket ekonomi sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian nasional dari keterpurukan. Namun, rata-rata paket ekonomi yang dicanangkan pemerintah merupakan kebijakan yang berorientasi jangka panjang. Hal inilah yang menyebabkan paket-paket kebijakan tersebut belum banyak berperan dalam memperbaiki masalah ekonomi bangsa ini.

Paket kebijakan yang dikeluarkan sebenarnya cukup baik. Namun karena perlambatan pertumbuhan ekonomi sudah berimplikasi serius pada kehidupan masyarakat, yang diperlukan adalah kebijakan berorientasi jangka pendek sehingga cepat menyelesaikan persoalan yang ada.

Selain paket ekonomi belum bisa bekerja optimal, terbatasnya kenaikan pertumbuhan ekonomi nasional juga disebabkan sejumlah faktor lain, di antaranya masih minimnya realisasi belanja pemerintah dan menurunnya ekspor komoditas.

Faktor melambatnya ekonomi global memang ikut memengaruhi ekonomi nasional. Namun, tidak bijaksana juga kalau pemerintah terus-menerus menjadikan faktor eksternal sebagai kambing hitam permasalahan ekonomi bangsa ini. Sudah saatnya pemerintah melakukan introspeksi dan segera merevisi kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak tepat.

Intinya, pemerintah harus tetap optimistis untuk bisa menyelesaikan masalah ini. Hal mendesak yang harus dilakukan pemerintah saat ini adalah bagaimana menciptakan lapangan kerja yang padat karya. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki sektor pertanian dan merealisasikan proyek-proyek pembangunan infrastruktur.

Pemerintah mungkin dahulu masih bisa beralibi ada kendala administrasi dalam pelaksanaan proyek infrastruktur. Namun, di tahun kedua pemerintahan ini, pemerintah harus mampu mempercepat jalannya proyek infrastruktur tersebut. Hal ini penting karena sektor pertanian dan infrastruktur bisa banyak menyerap tenaga kerja yang kini sangat dibutuhkan.

Selain itu, realisasi belanja pemerintah harus didorong secepat mungkin termasuk pemerintah daerah yang selama ini sangat rendah penyerapan anggarannya. Belanja pemerintah terutama belanja barang sangat diperlukan untuk menggerakkan roda perekonomian. Kita tunggu gebrakan pemerintah untuk menangani membludaknya angka pengangguran tersebut.

Sumber: *Dikutip dari Koran Sindo, Sabtu 7 November 2015*

Guru dapat menampilkan contoh teks editorial baru untuk latihan siswa mengenali struktur teks editorial. Seperti biasa, siswa diminta membaca teks editorial secara cermat.

Dari hasil membaca, guru melatih siswa untuk menganalisis teks editorial ke dalam tabel berikut ini.

Struktur Teks	Paragraf ke -
Pengenalan isu	
Penyampaian pendapat/argumen	
Penegasan	

Guru juga dapat membimbing siswa untuk menilai ”Apakah struktur teks editorial tersebut sudah tergolong bagus atau belum”. Mungkin juga guru mencari pembanding teks editorial yang dipandang lebih bagus atau kuran bagus. Berdasarkan kedua teks itulah siswa dapat menilai mana yang lebih bagus dilihat dari strukturnya.

Menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial

Petunjuk Untuk Guru

Setelah mengetahui struktur yang membangun teks editorial, guru mengajak siswa mempelajari unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam teks editorial. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur kebahasaan.

Kaidah kebahasaan teks editorial tergolong ke dalam kaidah kebahasaan yang berciri bahasa jurnalistik. Berikut ini ciri-ciri dari bahasa jurnalistik teks editorial.

1. Penggunaan kalimat retoris. Kalimat retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak ditujukan untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah yang dipertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuat sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang dibahas. Dalam teks "Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina" kalimat retorisnya terdapat pada paragraf ke-4 berikut ini.

   Contoh:

   Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberi tahu mengenai rencana Pertamina menaikkan harga elpiji?

2. Menggunakan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rilaks meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi dengan tanggapan yang kritis. Dalam teks "Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina" contoh kata-kata populer adalah *terkaget-kaget, pencitraan,* dan *menengarai.*

3. Menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.

   Contoh:

   a. Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis.

   b. Berdasar simpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada hari Minggu kemarin

   c. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.

4. Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas, seperti *sebab, karena, sebab, oleh sebab itu*. Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya.

   Contoh:

   a. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi.
   b. Malah boleh jadi ada politisi yang mengkategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Selanjutnya, guru dapat memandu siswa untuk mengidentifikasi segi kebahasaan yang paling menonjol yang ada di dalam teks editorial. Panduan yang dapat dibuat, misalnya sebagai berikut.

Latihan

Isilah tabel berikut berdasarkan penjelasan tentang unsur-unsur kebahasaan dan tuliskan kutipan kalimat atau paragraf yang memperlihatkan unsur-unsur kebahasaan dalam teks editorial.

Rubrik Jawaban

No.	Unsur Kebahasaan	Kalimat/Paragraf
1.	Penggunaan kalimat retoris	
2.	Penggunaan kata-kata populer	
3.	Penggunaan kata ganti penunjuk	
4.	Penggunaan konjungsi konsalitas	

Perlu pula dipahami guru bahwa unsur kebahasaan di dalam teks editorial pasti mengandung sesuatu yang menarik. Oleh karena itu, perlu pula guru untuk membuat rubrik tentang segi-segi yang menarik dan/atau yang kurang menariknya. Siswa dapat memberikan penilaian sebagai opini atas segi kebahasaan teks editorial.

D. Merancang Teks Editorial

(1) Menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual;

(2) Menyusun saran (rekomendasi) terhadap isu aktual; dan

(3) Menulis teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Kegiatan 1

Menyusun Argumen atau Pendapat terhadap Isu Aktual

Petunjuk Untuk Guru

Guru melanjutkan permasalahan mengenal ragam masalah dalam teks editorial, khususnya terkait dengan bagaimana menentukan isu atau permasalahan aktual. Pada tahap berikutnya guru memandu siswa untuk melengkapi data atas permasalahan aktual dari berbagai sumber, seperti jurnal atau buku. Dalam hal ini guru sudah melakukan upaya untuk membangun budaya membaca dan mulai memperluas wawasan bacanya dengan mencari berbagai rujukan. Data-data yang didapat kemudian dijadikan rumusan untuk menyusun argumen sebelum memberikan pendapat.

Bacalah teks berita berikut ini untuk belajar menyusun argumen atau pendapat berdasarkan isu aktualnya.

Pabrik Toshiba dan Panasonic Tutup, 2.500 Buruh Kena PHK

Liputan6.com, Jakarta - Penutupan tiga pabrik Toshiba dan Panasonic di Indonesia membawa dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak lebih dari 2.500 karyawan. Hal ini terimbas dari lesunya penjualan produk elektronik dua perusahaan raksasa asal Jepang itu akibat penurunan daya beli masyarakat.

Presiden Konfederasi Serikat Pekerja (KSPI), Said Iqbal mengungkapkan,

Toshiba telah menutup pabrik televisi di Kawasan Industri Cikarang, Jawa Barat. Padahal satu pabrik ini yang tersisa dari enam perusahaan Toshiba lain yang sudah tutup sebelumnya dalam 10 tahun terakhir.

”Yang tutup ini adalah pabrik televisi Toshiba terbesar di Indonesia, selain di Jepang. Karyawan yang di PHK lebih dari 900 orang,” tegasnya saat Konferensi Pers di Jakarta, Selasa (2/1/2016).

Sumber: *http://bisnis.liputan6.com/read/2426737/ pabrik-toshiba-dan-panasonic-tutup- 2500-buruh-kena-phk*

Guru memandu siswa untuk fokus pada isu aktual, yakni mengenai PHK buruh. Kemudian, guru mengajak siswa untuk membaca masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Perlu ditelusuri tulisan mengenai dampak PHK terhadap tingkat kemiskinan. Misalnya, siswa diajak untuk membuka data di Badan Pusat Statistik terkait dengan kemiskinan. Apakah ada dampak PHK terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan. Data mengenai jumlah PHK dalam satu tahun terakhir serta jumlah kemiskinan yang terjadi sangat penting untuk dijadikan argumen dalam teks editorial.

Isu aktual dalam teks berita tersebut adalah: penutupan tiga pabrik Toshiba dan Panasonic di Indonesia membawa dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak lebih dari 2.500 karyawan. Isu ini kemudian dilengkapi dengan data-data PHK dan jumlah kemiskinan. Setelah itu, siswa diminta untuk memberikan argumentasi berupa penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah. Berikut ini adalah contoh pendapat yang dapat dimunculkan dalam teks editorial yang disusun siswa.

Isi Tanggapan	Argumen
Penilaian	Sekali lagi penurunan daya beli masyarakat yang telat diantisipasi pemerintah menjadi pemicu bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.
Kritik	Penurunan daya beli masyarakat tampaknya belum mendapat perhatian pemerintah. Pemerintah lebih sibuk ‘menolong’ pengusaha dengan menyuntikkan modal agar perusahaan tetap bisa bertahan, tetapi lupa membantu rakyat agar tetap dapat mempunyai penghasilan yang mencukupi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bukan sekadar kebutuhan primer (papan dan sandang saja).
Prediksi	Besarnya jumlah karyawan yang di PHK ini akan berimbas pada tingkat perekonomian secara nasional, bahkan bisa menjadi pemicu bertambahnya angka kriminalitasnya.
Harapan	Pemerintah segera mengambil tindakan untuk ‘menyelamatkan’ eks karyawan yang di-PHK, misalnya membantu permodalan agar mereka memulai usaha kreatif, menyalurkan pada perusahaan lain, dan sebagainya.
Saran/ rekomendasi	Eks karyawan tidak sebaiknya menggunakan pesangon mereka untuk membuka ekonomi kreatif, dan bukan menggunakannya secara konsumtif.

Berdasarkan kegiatan awal di atas, guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan menyusun latihan berikut ini.

Tugas

Banyak Tenaga Kerja RI Tak Kompeten

Liputan6.com, Jakarta – Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung melambat tahun ini, kebutuhan tenaga kerja di sektor industri masih cukup tinggi.

Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Syarief Hidayat, menyatakan kebutuhan tenaga kerja di sektor industri masih sangat besar. Setidaknya setiap tahun sektor industri membutuhkan 600 ribu tenaga kerja.

”Kebutuhan tenaga kerja di bidang industri itu dengan pertumbuhan industri 5-6 persen itu mencapai 600 ribu orang per tahun,” ujarnya di Jakarta, Selasa (3/11/2015).

Namun sayangnya, di tengah besarnya permintaan akan tenaga kerja tersebut, sumber daya manusia (SDM) yang tersedia justru tidak mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh sektor industri.

”Sementara itu belum bisa dipenuhi oleh lulusan sekolah di Republik ini karena kesenjangan kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia industri. Jadi pengangguran banyak, tapi industri sebenarnya butuh,” kata dia.

Untuk memperbaiki gap kebutuhan tenaga kerja ini, Syarif menyatakan pihaknya akan mendorong perbaikan kurikulum pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan industri nasional.

”Makanya kurikulum harus mengacu pada standar kompetensi nasional Indonesia bidang industri tertentu. Memang harus begitu,” ujarnya.

Sebelumnya, Menteri Perindustrian Saleh Husin juga menyatakan bahwa Kementerian Perindustrian terus menyiapkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang terampil sesuai kebutuhan industri untuk menghadapi pasar bebas ASEAN.

”Pemberlakuan MEA 2015 akan menjadi tantangan bagi Indonesia. Apalagi mengingat jumlah penduduk yang sangat besar sehingga menjadi tujuan pasar bagi produk-produk negara ASEAN lainnya,” ujarnya.

Dia menjelaskan pihaknya telah menyusun target program pengembangan SDM industri pada tahun ini. Pertama, tersedianya tenaga kerja industri yang terampil dan kompeten sebanyak 21.880 orang. Kedua, tersedianya SKKNI

bidang industri sebanyak 30 buah. Ketiga, tersedianya Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK) bidang industri sebanyak 20 unit. Keempat, meningkatnya pendidikan dan keterampilan calon asesor dan asesor kompetensi dan lisensi sebanyak 400 orang. Kelima, pendirian tiga akademi komunitas di kawasan industri.

”Industri tekstil dan produk teksktil (TPT) merupakan salah satu sektor yang telah merasakan manfaaat dari pelaksanaan program Kemenperin dalam upaya meningkatkan kompetensi SDM industri melalui pelatihan operator mesin garmen dengan konsep *three in one*, yaitu pendidikan, sertifikasi kompetensi, dan penempatan kerja,” kata dia.

Menurut Saleh, seiring dengan meningkatnya kinerja industri TPT, terjadi pula peningkatan kebutuhan tenaga kerja di sektor padat karya tersebut. Tidak saja pada tingkat operator, tetapi juga untuk tingkat ahli D1, D2, D3, dan D4.

Hal ini tercermin dari data permintaan tenaga kerja tingkat ahli ke Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT) Kementerian Perindustrian yang setiap tahun mencapai 500 orang, sementara STTT Bandung hanya mampu meluluskan 300 orang per tahun.

Untuk memenuhi sebagian permintaan atas tenaga kerja tingkat ahli bidang TPT, maka sejak 2012 Kemenperin menyelenggarakan program pendidikan Diploma 1 dan Diploma 2 bidang tekstil di Surabaya dan Semarang bekerja sama dengan STTT Bandung, PT APAC Inti Corpora dan asosiasi, serta perusahaan industri tekstil di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selain itu, pada tahun ini Pusdiklat Industri Kemenperin bekerja sama dengan Asosiasi Tekstil dan Pemerintah Daerah Kota Solo juga akan membuka Akademi Komunitas Industri TPT untuk program Diploma 1 dan Diploma 2 di Solo Techno Park. Para lulusan program pendidikan Diploma 1 dan 2 tersebut seluruhnya ditempatkan bekerja pada perusahaan industri. (Dny/Gdn)**

Sumber: *http://bisnis.liputan6.com/read/2356281/banyak-tenaga-kerja-ri-yang-tak-kompeten*

Tugas

Petunjuk: Bacalah teks berita berikut ini kemudian kerjakan tugas-tugas berikut.

1. Tentukan isu aktualnya.
2. Buatlah argumen berisi penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah terkait isu aktual.

Kegiatan 2

Menyusun Saran terhadap Isu Aktual

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan hakikat saran. Saran pada dasarnya merupakan salah satu bentuk argumen. Namun, saran dapat disajikan berbeda-beda meski isu aktual yang ditanggapi satu. Saran selalu dikaitkan dengan pihak penerima saran. Dalam menyampaikan saran harus dipertimbangkan kepentingan si penerima saran, posisi pemberi dan penerima saran terkait isu yang dibahas, serta dampak atau efek bila saran tersebut dilakukan. Saran yang baik setidaknya memenuhi dua syarat (a) benar-benar bisa menjadi solusi bagi penerima saran untuk memecahkan masalahnya, dan (b) praktis, dapat dipraktikkan.

Berdasarkan berita sebelumnya, guru memandu siswa untuk mengenai dua pihak yang memiliki kepentingan besar yaitu para eks karyawan pabrik Toshiba dan Panasonic serta Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Departemen Tenaga Kerja (Depnaker).

Masalah yang dihadapi para eks karyawan pabrik Toshiba dan Panasonic adalah kehilangan mata pencahariannya. Di sisi lain, mereka juga menerima pesangon yang jumlahnya bisa berlipat-lipat dari gaji yang mereka peroleh. Berangkat dari dua fakta itu saran yang dapat kita ajukan antara lain: para eks karyawan hendaknya menggunakan uang pesangonnya dengan bijak, misalnya dibuat usaha mandiri dan sebagian disisihkan sebagai tabungan.

Masalah yang dihadapi oleh Depnaker antara lain (a) bertambahnya angka pengangguran, dan (b) kemungkinan pihak Toshiba dan Panasonic tidak segera membayarkan uang pesangon bagi eks karyawan. Saran yang dapat kita sampaikan pada Depnaker antara lain sebagai berikut.

a. Depnaker meningkatkan kerja sama dengan perusahaan lain yang sedang membutuhkan karyawan serta segera menyebarkan informasi tersebut kepada eks karyawan pabrik Toshiba dan Panasonic.

b. Depnaker juga harus mengawal pembayaran pesangon para eks karyawan agar hak-hak mereka terlindungi.

Untuk menguatkan pengalaman siswa menulis teks editorial, guru dapat menyusun penugasan sebagai bagian dari latihan atau pengayaan. Berikut ini adalah contoh penugasan.

Tugas

Bacalah kembali teks berita ”Banyak Tenaga Kerja RI Tak Kompeten” di atas kemudian kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Apa isu aktual, fenomenal, dan kontroversial dalam berita tersebut?
2. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam isu tersebut?
3. Jelaskan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak!
4. Dengan berdasarkan fakta yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terkait permasalahan tersebut, buatlah saran/rekomendasi pemecahana masalah yang mereka hadapi!

Menulis Teks Editorial

Petunjuk Untuk Guru

Pada kegiatan pembelajaran terakhir, guru dapat memandu siswa menggabungkan hasil kerjanya mulai dari menemukan isu aktual, fenomenal, dan kontroversial dengan argumen (dalam berbagai bentuk), dan simpulan berisi saran/rekomendasi dalam sebuah teks editorial. Kemudian, menampilkannya di berbagai media, seperti madding atau internet. Sebagai panduan untuk menilai hasil kerja siswa, guru dapat membuat rubrik penilaian berikut ini.

Rubrik Penilaian Teks Editorial

No.	Aspek Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Judul menggambarkan isi.		
2.	Struktur teks editorial lengkap yaitu pengenalan isu, pendapat, kesimpulan/saran.		
3.	Isu aktual tepat sesuai dengan isi berita		
4.	Argumen lengkap mencakup kritik, penilaian, prediksi, harapan, maupun saran.		
5.	Argumen disertai dengan fakta pendukung dan atau alasan logis.		
	Saran/rekomendasi yang diberikan benar-benar bisa menjadi solusi dan (b) praktis,		

Rangkuman

Tahap terakhir adalah guru dapat membuat ringkasan dari seluruh pembelajaran tentang mendalami teks editorial. Berikut ini adalah contoh ringkasannya

1. Editorial adalah adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat).
2. Isi teks editorial adalah (a) Fakta-fakta atau peristiwa aktual, fenomenal, dan kontroversial; (b) Pendapat atau opini redaksi terhadap peristiwa tersebut.
3. Opini dalam editorial dapat berupa kritik, penilaian, prediksi,harapan, maupun saran.
4. Perbedaan fakta dengan opini adalah fakta tidak dapat terbantahkan, opini sebaliknya justru masih bisa diperdebatkan. Dalam menanggapi satu objek atau peristiwa yang sama, akan timbul berbagai pendapat yang sifatnya subjektif.
5. Struktur teks editorial adalah struktur umum dari editorial adalah **pengenalan isu, pendapat, penegasan.**
6. Kaidah kebahasaan teks editorial adalah (a) Menggunakan kalimat retoris, (b) menggunakan kata-kata populer, (c) menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan, (d) menggunakan konjungsi kausalitas.
7. Syarat saran/rekomendasi yang baik adalah (a) benar-benar bisa menjadi solusi bagi penerima saran untuk memecahkan masalahnya, dan (b) praktis, dapat dipraktikkan.

V. EVALUASI

A. Penilaian Sikap
    1. Observasi Guru
    2. Penilaian Diri
    3. Penilaian Antarteman

B. Penilaian Pengetahuan
    1. Tes Tulis (rubrik)
    2. Observasi

VI. REMEDIAL

Sebelum kegiatan remedial dilakukan, guru perlu melakukan analisis hasil belajar siswa. Pada dasarnya, remedial secara dilakukan jika sebagian besar kompetensi siswa terkait dengan kompetensi dasar belum dicapai. Jika sebagian besar siswa sudah mencapainya, remedial bersifat klasikal (guru mengulang kembali). Jika hanya sebagian kecil, remedial dapat dilakukan melalui penugasan.

VII. PENGAYAAN

Guru dapat mengarahkan pengayaan pada pengembangan kebiasaan membaca satu novel sejarah sampai selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemudian, siswa dapat memberikan semacam kesan pribadi atas hasil membacanya.

VIII. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk disimpan.

Bab 4

Menikmati Novel

I. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KI 1: Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan bangga menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap positif dalam berbahasa

Indonesia untuk memahami, menerapkan, menganalisis, mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

II. PETA KONSEP

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensimu, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!
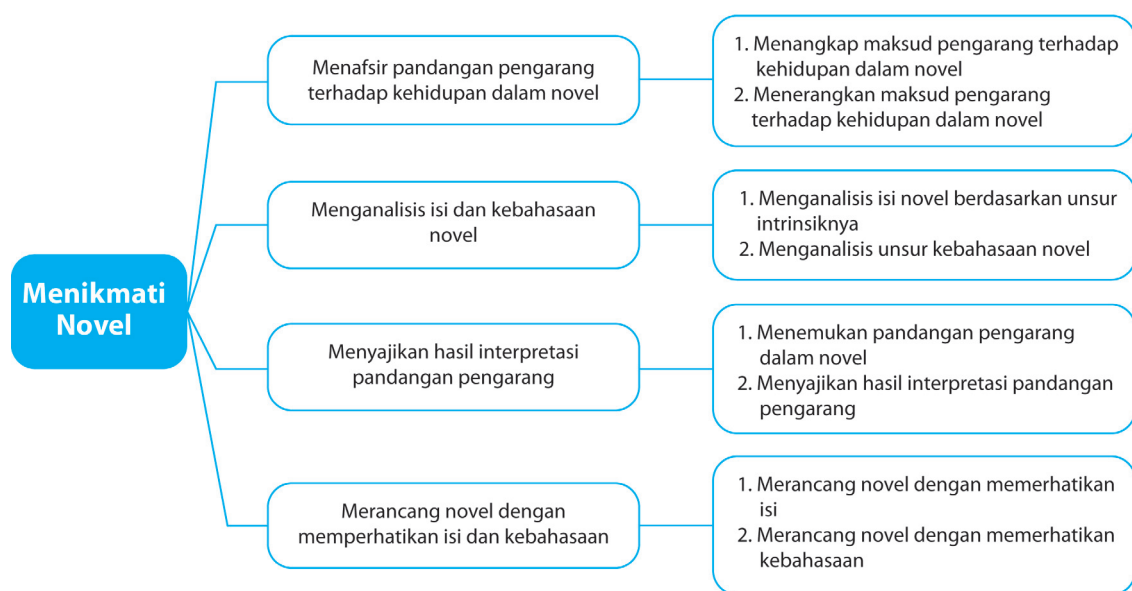
III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca

- 3.8.1 Menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel
- 3.8.2 Menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

- 3.9.1 Menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya
- 3.9.2 Menganalisis unsur kebahasaan novel

4.8 Menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang

- 4.8.1 Menemukan pandangan pengarang dalam novel
- 4.8.2 Menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar

4.9 Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

- 4.9.1 Merancang novel dengan memperhatikan isi
- 4.9.2 Merancang novel dengan memerhatikan kebahasaan

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan

(1) Menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

(2) Menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

Kegiatan 1

Menangkap Maksud Pengarang Terhadap Kehidupan dalam Novel

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat melakukan apersepsi dengan menunjukkan beberapa novel. Guru dapat menunjukkan novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, *Hikayat Puteri Penelope* karya Idrus, *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H., *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Telegram* karya Putu Wijaya, *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo, Pada Sebuah Kapal karya NH Dini, *Anggrek Tak Pernah* Berdusta karya Marianne Katoppo, *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangunwijaya, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan lain-lain.

Dari sekian banyak novel yang ditunjukkan atau disebutkan, guru dapat mengajukan pertanyaan terkait dengan novel-novel yang pernah dibaca. Biarkan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan guru mencatat setiap jawaban siswa. Setelah itu, guru menyampaikan materi dan indikator yang akan dipelajari.

Guru dapat menayangkan kutipan-kutipan autentik dari novel atau menggandakannya. Misalnya, disajikan penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut ini!

Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

Sumber: *Dokumen pribadi*

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan yang pekat, pemukiman terpencil itu lengang, amat lengang. Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali suara kodok. Bangsa reptil itu berpesta pora, bertunggangan dan kawin. Besok pagi, hasil pesta mereka akan tampak. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil.

Dia sedang mengakhiri pekerjaannya malam ini. Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas dalam air. Setelah dituntas kemudian dikukus.

Turun dari tungku, bahan ini diratakan dalam sebuah tampah besar dan ditaburi ragi bila sudah dingin. Besok hari pada bungkil ampas minyak kelapa itu akan tumbuh jamur-jamur halus. Jadilah tempe bongkrek. Sudah sejak lama Santayib memenuhi kebutuhan orang Dukuh Paruk akan tempe itu.

(Sumber: Ronggeng Dukuh Paruk)

Pandangan pengarang juga sangat menonjol di dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut adalah salah satu novel yang pengarangnya sering disapa dengan Pram yang berjudul *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia
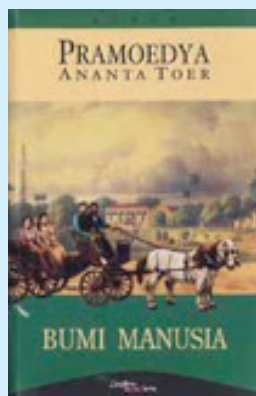
Sumber: *Dokumen pribadi*

Waktu subuh datang menjelang. Ia dengar bunyi burung hantu mendesis dan berseru di atas bubungan. Bulu badannya meremang. Tapi dada Bendoro itupun dirasainya berdetakan seperti ada mencun tahun baru Cina.

”Kau senang di sini?”

”Sahaya Bendoro.”

”Kau suka pakaian sutera?”

”Sahaya Bendoro”. Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya.

Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, katakutan, dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halus tangan itu: tangan seorang ahli-buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukannya. Dan tangan yang kasar itu segera meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya. Tapi hatinya tak pernah terjamah, apalagi terusik. Sebentar setelah itu mereka berbaik kembali padanya. Tapi tangan halus inilah, betapa mengusap hati, betapa menderaskan darah.

Waktu Bendoro terlelap tidur, dengan kepala pada lengannya, ia mencoba mengamati wajahnya. Begitu langsat, pikirnya. Orang mulia, pikirnya, tak perlu terkelentang di terik matahari. Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda! Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya, seperti ia mengemasi si adik kecil dulu. Ia tak berani. Ia tergeletak diam-diam di situ tanpa berani bergerak, sampai jago-jago di belakang kamarnya mulai berkokok. Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya ia pun ikut serta bangkit.

”Mandi, Mas Nganten.”

Ia selalu bangun pada waktu jago-jago pada berkeruyuk, kemudian berdiri di belakang rumah. Dari situ setiap orang dapat melepas pandang ke laut lepas. Maka dari kandungan malam pun berkelap-kelip lampu perahu-perahu yang menuju ke tengah salah sebuah dari lampu-lampu itu adalah kepunyaan ayahnya.

Tapi mandi? Mandi sepagi ini?

Ia takut berjalan seorang diri menuju ke kamar mandi. Tapi Bendoro lebih menakutkan lagi. Ia turuni jenjang ruang belakang berjalan menuju ke arah dapur. Ah, kagetnya. Bujang itu telah menegurnya, menuntunnya, dan membawanya ke kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan dan ia lihat lantai bergambar warna-warni begitu indah seperti karang kesayangan di rumahnya. Mau ia rasanya punya sebongkah dari lantai ini, menyimpannya di rumah dan melihat-lihatnya dan mengusap-usapnya di sore hari. Betapa indah.

Bujang itu kemudian mengajarnya ambil air wudu. ”Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudu dan dengan sendirinya bersiap untuk sembahyang.

....

Gadis Pantai telah jadi bagian dari tembok khalwat. Ia angkat pandangnya sekilas ke depan sana ketika dari pintu samping Bendoro masuk. Ia mengenakan sorban, teluk belanga sutera putih, sarung bugis hitam, selembar selendang berenda melibat lehernya. Selopnya tak dikenakannya. Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruhkan Quran.

Tanpa bicara sepatah pun, bahkan tanpa menengok pada seorang lain dalam khalwat itu, langsung ia menuju ke permadani di depan, meletakkan bangku lipat di samping kiri dan tasbih di samping kanan dan mulai bersembahyang.

Seperti diperintah oleh tenaga ghaib, Gadis Pantai pun berdiri dan mengikuti segala gerak gerik Bendoro dari permadani belakang. Pikirannya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainannya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak itu. Dan ia juga tak dapat mengerti, benarkah ia menjadi jauh lebih bersih karena basuhan air wangi? Ia merasa masih seperti bocah yang dulu, menepi-nepi pantai sampai ke muara, pulang ke rumah kaki terbungkus lumpur amis.

Bendoro di depan sana berukuk. Seperti mesin ia mengikuti Bendoro –di sana bersujud, ia pun bersujud, Bendoro duduk, ia pun duduk. Ia pernah angkat sendiri seekor ikan pari 30 kg, tak dibawa ke lelang, buat sumbangan kampung waktu pesta. Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu mengganggu kakinya sampai barit berdarah. Tapi ia tahu ikan itu buat dimakan seluruh kampung. Dan kini. Hanya menirukan gerak rasanya begitu berat. Dahulu ia selalu katakan apa yang ia pikirkan, tangiskan, apa yang ditanggungkan, teriakan ria kesukaan di dalam hati remaja. Kini ia harus diam-tak ada kuping sudi suaranya. Sekarang ia hanya boleh berbisik. Dan dalam khalwat ini, bergerak pun harus ikuti acuan yang telah tersedia.

Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalari tubuhnya.

Kemarin, kemarin dulu. Ia masih dapat tebarkan pandangan lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandangi lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya.

Ia menggigil waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Quran, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Kenangan pada belaian tangannya yang lembut dan lunak lenyap.

Tiba-tiba didengarnya ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah menyelesaikan ”Bismillahirohmanirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya air matanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya (Toer, 2009: 33-37).

Sumber: *Pramudya Toer Ananta. 2009. Gadis Pantai. Jakarta: Lentera Dipantara.*

Siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam penggalan novel yang telah dibaca. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membaca sebuah artikel tentang ”Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*” untuk memudahkan siswa dalam mencari keterkaitan pengarang di dalam kehidupan yang terjadi dalam novel.

Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari yang lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Ahmad Tohari lahir dari keluarga santri. Ayahnya seorang kyai dan ibunya pedagang kain. Dalam Ensiklopedia Sastrawan Indonesia Modern disebutkan ia lahir dari keluarga yang tidak kekurangan namun lingkungan masyarakat di sekitar mengalami kelaparan.

Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil, seorang penari *ronggeng*, dan Rasus, teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel ini terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Novel ini telah diadaptasi ke dalam film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) dan *Sang Penari* (2011). Pada 2014, *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan dalam bentuk audio menggunakan suara Butet Kartaredjasa.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk dengan pengubahan)

Setelah membaca teks, guru meminta siswa untuk menulis data yang diperoleh dari artikel ”Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*” pada kolom!

No.	Data yang Diperoleh
1.	Ronggeng Dukuh Paruk adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis Indonesia asal Banyumas.
2.	....
3.	....
4.	....
5.	dst.

Setelah selesai mengerjakan, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Kegiatan 2

Menerangkan Maksud Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

Petunjuk Untuk Guru

Siswa diminta menuliskan pendapatnya mengenai kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang. Siswa diperbolehkan mencari dari berbagai sumber mengenai biografi Ahmad Tohari atau data mengenai keseharian Ahmad Tohari. Siswa dapat memulainya dengan mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dijawab sendiri. Berikut ini contoh rubrik yang dapat dibuat guru.

1)	Menceritakan tentang apa novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2)	Berlatar belakang di manakah kehidupan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*?
3)	....
4)	....
5)	....

B. Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel

(1) Menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya.

(2) Menganalisis kebahasaan novel

Kegiatan 1

Menganalisis Isi Novel Berdasarkan Unsur Intrinsiknya

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun novel terlebih dahalu. Misalnya, di dalam novel terdapat tema. Tema dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting, karena semua elemen dalam novel akan mengacu dan menunjang tema. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi.

Dalam novel, tema juga menjadi panduan pengarang dalam memilih bahan-bahan cerita. Cara watak-watak bergerak, berpikir dan merasa, serta cara watak-watak bertentangan antara satu dengan yang lainnya, bagaimana cerita itu diselesaikan, semuanya menentukan rupa tema yang disampaikan oleh pengarangnya.

Beberapa kata kunci tentang tema adalah sebagai berikut.

Tentang Tema	a. Bukan sekadar mau bercerita. b. Bisa masalah kehidupan, pandangan hidup. c. Komentar tentang hidup. d. Tidak perlu selalu berwujud moral atau ajaran moral. e. Bisa merupakan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. f. Pesan tidak selalu definitif.

Suatu peristiwa dalam novel selalu didukung oleh sejumlah tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Adapun cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Dengan adanya penokohan cerita, sebuah cerita menjadi lebih nyata dan hidup. Melalui penokohan pula, seorang pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia atau makhluk lain yang perikehidupannya sedang diceritakan pengarangnya.

Dalam novel, tokoh dihadirkan dalam keterkaitan yang kuat dengan konflik. Ada tokoh yang membawa ide prinsipil, ada tokoh yang memiliki kecenderungan menentang, dan ada pula yang cenderung sebagai pendamai.

Latar cerita bukan sekadar sebagai penunjuk kapan dan di mana sebuah cerita terjadi, namun ia juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa latar sebenarnya memiliki dua tipe, yaitu fisikal (netral) dan psikologis (spiritual). Latar fisikal umumnya berupa benda-benda konkret, seperti meja, ruang makan, kantor, negara, dan yang lain. Jika latar fisikal tersebut mampu menggerakkan emosi pembaca, latar tersebut juga berfungsi sebagai latar psikologis.

Susunan alur dalam sebuah novel secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal, yang biasanya disebut sebagai bagian perkenalan, berisi informasi penting yang berkait dengan hal-hal yang diceritakan pada tahap-tahap berikutnya. Informasi-informasi tersebut dapat berupa pengenalan latar, pengenalan tokoh, penciptaan suasana, dan yang lain. Fungsi pokok bagian ini ialah mengondisikan pembaca agar siap memasuki tahapan cerita selanjutnya. Bagian awal ini sering menjadi taruhan bagi pengarang, maksudnya ialah kegagalan dan keberhasilan sebuah novel dalam menarik minat pembacanya sangat ditentukan oleh bagian ini.

Guru dapat mengembangkan latihan melalui beragam pertanyaan. Sebagai contoh, berikut ini disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan upaya memahami unsur-unsur dalam novel.

Jawablah pertanyaan berikut ini secara berkelompok!

1. Tema apa yang menonjol dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2. Bagaimanakah alur yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
3. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

4. Siapakah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
5. Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh *Ronggeng Dukuh Paruk*?
6. Apa pesan yang disampaikan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

Setelah selesai mengerjakan, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Kegiatan 2

Menganalisis Unsur Kebahasaan Novel

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat menanyakan apakah siswa sudah memahami unsur pembangun novel terlebih dahulu. Setelah itu, guru melanjutkan materi tentang unsur kebahasaan novel. Guru meminta siswa untuk membaca penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut ini.

Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektare sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini

membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemersik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. Layang- layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah permukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya.

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.

Di tepi kampung, tiga orang anak laki-laki sedang bersusah-payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalahkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak ditempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak di antara mereka tidak menemukan akal.

”Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. ”Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.”

”Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. ”Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.”

”Air?” ejek Darsun, anak yang ketiga. ”Di mana kau dapat menemukan air?”

Kemudian Rasus, Warta, dan Darsun berpandangan. Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong itu kembali.

Urat-urat kecil di tangan dan di punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan hentakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah. Ketika akar terakhir putus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.

Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasus, Warta, dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut.

Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagiannya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah.

Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan, Rasus mengajak kedua temannya melihat kambing-kambing yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa binatang gembalaan mereka tidak merusak tanaman orang, ketiganya berjalan ke sebuah tempat di mana mereka sering bermain. Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil sedang asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan sebatang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1982:1–5).

....

Karena letak Dukuh Paruk di tengah amparan sawah yang sangat luas, tenggelamnya matahari tampak dengan jelas dari sana. Angin bertiup ringan. Namun cukup meluruhkan dedaunan dari tangkainya. Gumpalan rumput kering menggelinding dan berhenti karena terhalang pematang.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kelelawar dan kalong. Satu- satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh bangsa binatang mengirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada saat demikian kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening.

Udara kemarau makin malam makin dingin. Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak. Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya. Anak-anak, makhluk kecil yang masih lugu, layak hadir di halaman yang berhias cahaya bulan. Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, hlm. 7–9).

(Dikutip dari: Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari)

Dalam rangka mengaktifkan siswa, guru dapat meminta siswa mencari unsur kebahasaan yang menonjol yang terdapat di dalam penggalan novel yang dibaca. Unsur kebahasaan yang dimaksud dapat berupa kata dengan segala jenisnya serta ragam-ragam kalimat. Berikut ini contoh rubrik untuk media siswa menganalisis unsur kebahasaan dalam novel.

Unsur kebahasaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*:

....

....

....

....

....

....

....

Setelah semua kelompok selesai, hasil kerja masing-masing kelompok ditukarkan dengan kelompok lainnya. Guru dapat memandu jalannya diskusi dan presentasi.

C. Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

(1) menemukan pandangan pengarang dalam novel;

(2) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar.

Kegiatan 1

Menemukan Pandangan Pengarang dalam Novel

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat menjelaskan maksud dari pandangan pengarang di dalam sebuah novel. *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel yang sering dicap sebagai novel berwarna lokal (daerah). Cerita terjadi antara tahun 1950-an sampai dengan 1960. Latar cerita dari segi tempat berada di daerah Paruk, sebuah desa miskin di Banyumas. Novel ini sangat menarik dari segi latar cerita. Sebuah desa terpencil yang miskin dan kering yang banyak menghasilkan ronggeng. Kultur desa yang amat longgar dengan tata susila perkawinan ini, penuh kata-kata cabul yang juga diucapkan di depan anak-anak (Sumardjo, 1991:85). Setelah itu, guru dapat meminta siswa untuk membaca kembali penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada subpelajaran sebelumnya, atau guru dapat pula menyediakan penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang baru. Selanjutnya, guru dapat mengembangkan rubrik untuk mengukur kemampuan siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan analitis.

Rubrik Kegiatan

Aspek Kehidupan	Pandangan Pengarang
Sosial	
Keagamaan	
Budaya	

Kegiatan 2

Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

Petunjuk Untuk Guru

Dalam pembelajaran yang terfokus pada aktivitas siswa untuk menyajikan interpretasi pandangan pengarang, guru mengajak siswa membuat laporan tertulis. Setiap kelompok menyiapkan laporannya. Kemudian, guru membuat panduan berikut ini.

Setelah menemukan pandangan pengarang terhadap beberapa aspek di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, kalian diminta untuk menyajikan temuan tersebut ke dalam bentuk esai atau kritik secara tertulis. Kemudian, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencermati kalimat-kalimat yang dikembangkannya beserta paragrafnya. Tata kembali kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang koheren dan kohesif. Selain itu, guru membimbing siswa untuk mengambil kutipan-kutipan di dalam novel untuk menguatkan pandangan pengarang.

D. Merancang Novel

(1) merancang novel dengan memperhatikan isi;

(2) merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.

Kegiatan 1

Merancang Novel dengan Memperhatikan Isi

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat memandu siswa untuk membuat rancangan sebuah novel. Berikut ini langkah-langkah merancang novel sederhana.

a. Tema apa yang akan kamu angkat dalam tulisan novelmu? Pilihlah salah satu tema berikut ini!
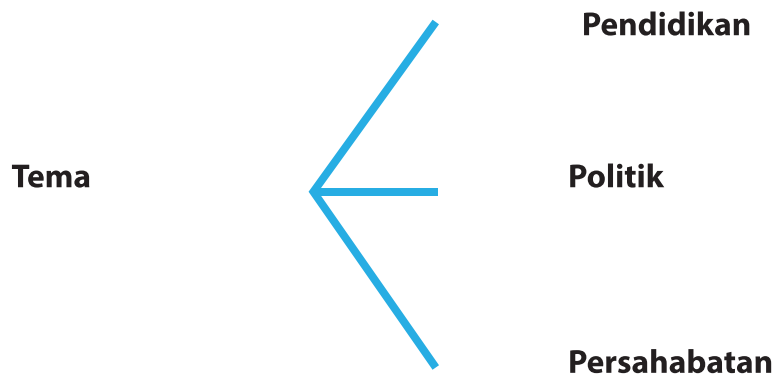
b. Siapa sajakah tokoh-tokohnya dan bagaimana karakternya? Tulislah tokoh-tokoh dan tentukan tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis pada kolom berikut ini!

c. Bagaimanakah alur yang akan kamu gunakan? Pilih salah satu!

d. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang akan kamu ceritakan?

Latar atau *setting*

Latar tempat:	**Latar waktu:**	**Latar sosial:**
....	....	....

e. Jika kamu memilih tema politik, pendidikan, atau pun persahabatan, pesan apa yang ingin kamu sampaikan?

Siswa dapat membuat rancangan novel seperti kolom berikut ini. Setiap siswa memiliki rancangan yang berbeda-beda.

Judul	....
Tokoh dan Karakter	....
Alur	....
Latar	Waktu: .... tempat: .... Sosial : ....
Amanat	....

Kegiatan 2

Merancang Novel dengan Memperhatikan Kebahasaan

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat memandu siswa untuk menuliskan rancangan yang telah dibuat pada bagian sebelumnya.

....
....
....
....
....
....
....
....
....

Rangkuman

1. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun dari dalam atau unsur intrinsik novel.
2. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita.
3. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur atau plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausability* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense,* dan *unity* (keutuhan).

4. Latar atau *setting* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis.
5. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut.
6. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.
7. Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita.

V. EVALUASI

A. Penilaian Sikap
    1. Observasi Guru
    2. Penilaian Diri
    3. Penilaian Antarteman

B. Penilaian Pengetahuan
    1. Tes Tulis (rubrik)
    2. Observasi

VI. REMEDIAL

Sebelum kegiatan remedial dilakukan, guru perlu melakukan analisis hasil belajar siswa.

Pada dasarnya, remedial secara dilakukan jika sebagian besar kompetensi siswa terkait dengan kompetensi dasar belum dicapai. Jika sebagian besar siswa sudah mencapainya, remedial bersifat klasikal (guru mengulang kembali). Jika hanya sebagian kecil, remedial dapat dilakukan melalui penugasan.

VII. PENGAYAAN

Guru dapat mengarahkan pengayaan pada pengembangan kebiasaan membaca satu novel sejarah sampai selesai dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemudian, siswa dapat memberikan semacam kesan pribadi atas hasil membacanya.

VIII. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk disimpan.

Bab 5

Menyajikan Gagasan Melalui Artikel
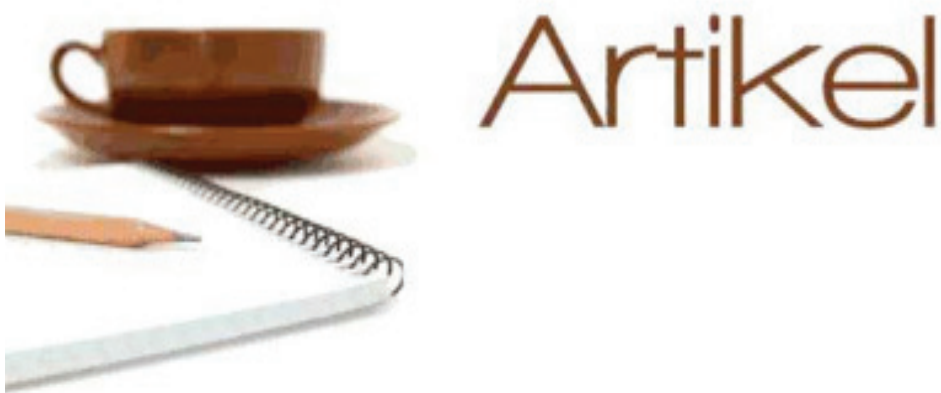
I. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait

penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini dalam sebuah artikel yang dibaca.

3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel.

4.11 Mengonstruksi sebuah artikel dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan.

II. PETA KONSEP

Untuk membantumu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, disajikan peta konsep berikut.
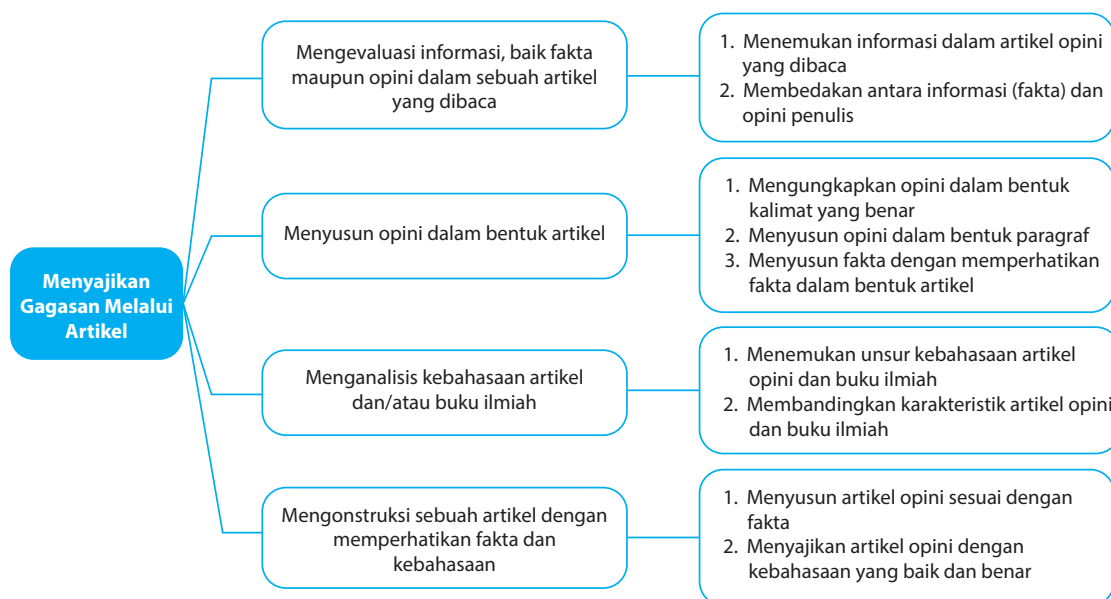
III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini dalam sebuah artikel yang dibaca.

- 3.10.1 Menemukan informasi dalam artikel opini.
- 3.10.2 Membedakan antara informasi (fakta) dan opini penulis.

4.10 Menyusun opini dalam bentuk artikel.

- 4.10.1 Mengungkapkan opini dalam bentuk kalimat yang benar.
- 4.10.2 Menyusun opini dalam bentuk paragraf.
- 4.10.3 Menyusun fakta dengan memperhatikan fakta dalam bentuk artikel.

3.11 Menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah.

- 3.11.1 Menemukan unsur kebahasaan artikel opini dan buku ilmiah.
- 3.11.2 Membandingkan kebahasaan dalam artikel opini dan buku ilmiah.

4.11 Mengonstruksi sebuah artikel dengan memperhatikan fakta dan kebahasaan.

- 4.11.1 Menyusun artikel opini sesuai dengan fakta.
- 4.11.2 Menyajikan artikel opini dengan kebahasaan yang baik dan benar.

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Mengevaluasi Informasi, Baik Fakta Maupun Opini dalam Sebuah Artikel yang Dibaca

(1) Menemukan informasi dalam artikel opini dibaca.

(2) Membedakan antara informasi (fakta) dan opini penulis.

Kegiatan 1

Menemukan Informasi dalam Artikel yang Dibaca

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, siswa dibimbing untuk menemukan informasi dalam artikel opini. Artikel adalah tulisan tentang suatu masalah, termasuk pendapat dan pendirian penulis tentang masalah itu. Artikel bertujuan untuk meyakinkan, mendidik, atau menghibur pembaca. Di dalam artikel terdapat fakta dan opini. Untuk membedakan antara fakta dan opini, kamu harus memahami terlebih dahulu konsep dasar fakta dan opini.

a. Fakta adalah hal, kenyataan, atau peristiwa yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta biasanya dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, atau berapa.

b. Opini adalah pendapat, pikiran, atau pendirian seseorang terhadap sesuatu. Opini biasanya dapat menjawab pertanyaan bagaimana.

Di dalam artikel majalah atau surat kabar, kamu akan menemukan fakta dan opini yang disajikan secara beriringan. Oleh karena itu, kamu harus cermat agar dapat membedakannya. Ada banyak sumber yang dapat kamu peroleh untuk mendapatkan artikel opini. Namun, pada pembahasan ini adalah artikel yang terdapat dalam surat kabar.

Perhatikan contoh artikel opini berikut ini!

Agar Anak Miskin Terus Sekolah

Sumber: *www.googleimage.com*

Nelson Mandela berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia. Kata-kata mantan Presiden Afrika Selatan itu menegaskan betapa pentingnya pendidikan dalam mengubah hidup manusia, bahkan bangsa. Bangsa yang maju menandakan setiap warganya bisa mengakses pendidikan dengan baik, termasuk anak miskin sekalipun.

Di Indonesia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti digariskan dalam Pasal 31 UUD 1945. Tapi, masalahnya, apakah semua anak di Indonesia sudah bisa mengakses pendidikan? Di atas kertas, sekolah memang gratis, tapi di lapangan masih banyak ditemukan ”iuran” yang harus dibayar oleh siswa kepada sekolah. Dari uang masuk sekolah, uang seragam, buku, uang ujian, hingga iuran-iuran ”bernilai kecil” yang sering kali membuat orang tua miskin terpaksa menyuruh anaknya berhenti sekolah.

Sebentar lagi, misalnya, setelah ujian nasional SMP ini, orang tua para siswa akan dihadapkan oleh beragam keperluan, dari perpisahan hingga pendaftaran ke sekolah lanjutan. Semua itu adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan oleh siswa. Itu belum lagi bagi mereka yang lulus SMA, biaya yang dikeluarkan oleh orang tua siswa untuk masuk perguruan tinggi biayanya lebih besar.

Bagi orang tua siswa yang mampu, tentu saja biaya-biaya itu tak menjadi masalah. Bahkan, mereka rela mengeluarkan biaya lebih besar untuk mendapatkan pendidikan terbaik untuk anaknya. Masalahnya akan mengganjal bagi orang tua tak mampu alias miskin. Akhirnya, tak sedikit dari anak-anak miskin menjadi putus sekolah.

Sekolah seolah merasa sah saja mengutip ini-itu dari orang tua siswa, dengan berbagai alasan, seperti terlambatnya pencairan dana bantuan operasional sekolah (BOS), kecilnya dana BOS, dan sebagainya. Bahkan, untuk pembangunan fisik pun, sekolah menarik iuran dari siswa, misalnya untuk membikin pagar, musala, taman, bahkan ruang kelas. Padahal seharusnya itu semua tanggung jawab pemerintah. Lain halnya kalau sekolah swasta.

Sekolah swasta pun, seharusnya, juga memberi perhatian terhadap anak-anak miskin. Negara tetap hadir di sana, misalnya, dengan membuat aturan setiap sekolah swasta wajib menyediakan 20 persen bangku untuk anak-anak miskin dengan biaya murah, bahkan gratis. Sekolah swasta bisa menerapkan subsidi silang untuk bisa menampung anak-anak miskin.

Tak hanya itu, negara perlu berperan untuk mengawasi agar sekolah tidak melanggar hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Misalnya, melakukan pengawasan yang cukup terhadap kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan biaya, agar tidak membebani siswa yang tak mampu. Setiap pungutan

jangan dilepas secara sepihak kepada sekolah, melainkan harus mendapat izin dari pemimpin daerah dan dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Selain itu, aparat pemerintah perlu turun ke kampung-kampung miskin dan mencari anak-anak miskin yang putus sekolah. Jangan sampai ada di antara mereka yang karena tidak ada biaya lalu tidak bisa sekolah.

Negara harus hadir dan memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anak miskin. Sebab, sekolahlah harapan satu-satunya agar mereka bisa mengubah nasib dan keluar dari jebakan kemiskinan. Dengan bersekolah—seperti kata Nelson Mandela di atas—mereka memiliki senjata untuk menguasai dunia.

(Sumber: http//www.tempo.co edisi 12 Mei 2015 oleh Dianing Widya)

Dari artikel yang berjudul ”Agar Anak Miskin Terus Sekolah” kita dapat menemukan fakta dan opini dalam artikel tersebut. Mari kita temukan fakta dan opini dalam artikel tersebut.

Nelson Mandela berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia. Kata-kata mantan Presiden Afrika Selatan itu menegaskan betapa pentingnya pendidikan dalam mengubah hidup manusia, bahkan bangsa. Bangsa yang maju menandakan setiap warganya bisa mengakses pendidikan dengan baik, termasuk anak miskin sekalipun.

Kalimat pertama paragraf tersebut dapat dikatakan sebagai fakta. Meskipun kalimat tersebut merupakan opini dari Nelson Mandela, tetapi hal tersebut merupakan sebuah fakta bahwa Nelson Mandela pernah berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia. Kalimat selanjutnya pada paragraf itu merupakan opini dari penulis. Pendapat penulis artikel terhadap ujaran yang pernah dikatakan oleh Nelson Mandela. Opini dalam artikel tersebut juga terletak pada paragraf berikut ini.

Tak hanya itu, negara perlu berperan untuk mengawasi agar sekolah tidak melanggar hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Misalnya, melakukan pengawasan yang cukup terhadap kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan biaya, agar tidak membebani siswa yang tak mampu. Setiap pungutan jangan dilepas secara sepihak kepada sekolah, melainkan harus mendapat izin dari pemimpin daerah dan dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Paragraf tersebut merupakan opini penulis yang berupa solusi terhadap permasalahan yang sedang dikaji pada artikel tersebut. Opini yang disampaikan penulis tersebut bukan hanya sekadar pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi didasarkan dan didukung oleh fakta-fakta yang memang nyata terjadi.

Soal

Sebelum membedakan fakta dan opini, untuk melatih pemahamanmu tentang isi artikel opini, kamu diminta untuk menemukan informasi dalam sebuah artikel opini. Berikut ini akan disajikan sebuah artikel opini dari surat kabar *online*. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat artikel berjudul ”Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” berikut ini.
2. Temukan dan tandai informasi yang kamu peroleh dari artikel berikut ini.

Pak Raden dan Kisah Mulltikulturalistik

Sumber: www.ihsannas.blogspot.com

Jumat, 30 Oktober 2015 Indonesia kembali kehilangan seniman ”dongeng” paling berpengaruh dalam perkembangan seni, terutama di kalangan anak-anak era 80-an. Pak Raden alias Suyadi adalah seniman senior sekaligus pencipta kisah boneka kayu ”Si Unyil”, sebuah film seri televisi Indonesia produksi PPFN. Kisah cerita si boneka kayu ini adalah legenda bagi semua anggota generasi 80-an sampai awal 90-an.

Legenda Unyil sedikit bercerita, kisah si Unyil yang diciptakan Pak Raden, alumnus seni rupa ITB ini, diilhami dari pertunjukan wayang atau boneka kayu anak-anak di Prancis. Karakter boneka anak tersebut dinamai Guignol.

Ia tokoh boneka yang diciptakan pada 1808 oleh Laurent Mourguet, seorang marionnettiste (dalang perempuan). Sampai saat ini Guignol masih digunakan sebagai hiburan anak-anak melalui pertunjukan di teater Guignol. Ia juga menjadi ikon atau maskot Kota Lyon, Prancis. Antusiasme anak-anak Lyon untuk menikmati hiburan.

Guignol ini masih sangat tinggi sampai sekarang. Setelah beberapa kali menyaksikan pertunjukan Guignol, memang cukup berbeda dengan legenda Si Unyil. Pentas Guignol adalah murni sebagai ajang hiburan anak-anak Kota Lyon dan sekitarnya, tempat pusat teater Guignol berada. Dari segi ide cerita, hampir tidak ada muatan edukasi di dalamnya.

Cerita Guignol sebatas cerita-cerita ringan anak-anak. Berbeda dengan kisah Si Unyil. Dalam beberapa cerita, kisah Unyil memang memiliki muatan ideologis dan muatan politis tertentu. Ketika saat itu, Orde Baru masih berjaya, ia pun menggunakan media film anak-anak untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui Unyil, pemerintah juga turut menyosialisasikan banyak program atau kebijakannya seperti Keluarga Berencana, ajakan melakukan ronda malam, sekolah, dan lainnya. Ini tidak berbeda dengan kisah Guignol pada masa awal kemunculannya. Guignol juga menjadi instrumen politik pemerintah Prancis di kala itu.

Kisah Unyil sangat menghegemoni jagat hiburan anak-anak di eranya, ketika stasiun televisi swasta belum bertaburan seperti sekarang. Sosialisasi kebijakan pemerintah melalui media anak-anak ini pun kemudian menjadi sangat masif. Terbukti, kisah si Unyil sangat melegenda sampai sekarang meski ia tayang terakhir kali awal era 90-an di TVRI.

Ketika stasiun RCTI dan TPI mencoba menayangkan kembali kisah ini, respons anak-anak pun tidak sebagus ketika ditayangkan di TVRI. Ini karena jagat hiburan anak-anak telah berubah mulai era 90-an. Hiburan anak-anak telah digantikan film-film kartun impor: Doraemen, He-man, Sailormoon, Shinchan, Naruto, dan yang lain. Nyaris, mulai era ini, anak-anak kehilangan banyak hiburan bernuansa ”Indonesia” yang penuh muatan pendidikan nilai.

Multikultural

Kisah Unyil bukan sekadar ”kisah ideologis” dan ”politis”. Legenda ini juga mengisahkan kehidupan sosial yang harmonis meski dihiasi banyak perbedaan. Ada tokoh Unyil, Ucrit, Usro, dan Meilani (keturunan Tionghoa) sebagai tokoh utama, Bu Bariah si tukang gado-gado, ada Pak Raden (tokoh dari golongan ningrat), Pak Ableh dan Pak Ogah si penjaga pos ronda (sebagai tokoh kelas bawah), ada Pak Kades dan Hansip yang menggambarkan karakter aparat pemerintah.

Keragaman karakter sosial ini menunjukkan bagaimana kisah si Unyil ingin mengajarkan kepada anak-anak di era itu untuk menghargai perbedaan. Perbedaan kelas sosial adalah hal yang paling tampak dalam film ini, serta perbedaan suku bangsa, sampai bagaimana Unyil menjalin hubungan pertemanan dengan orang Tionghoa (Meilani). Ini terobosan besar yang dibuat Pak Raden ketika isu rasial (Tionghoa) menjadi isu sensitif di masa Orde Baru. Kerja sama yang baik ditunjukkan dalam film ini melalui ajakan kerja bakti, ronda malam atau siskamling yang menjadi ”ikon” Orde Baru.

Saat ini kita merindukan film-film sekelas Unyil yang mampu menghiasi dunia anak-anak era 2000-an dan sesudahnya. Saat ini media televisi lebih banyak mengumbar film-film impor yang sarat dengan adegan kekerasan dan beberapa bagian bahkan disensor. Keberadaan ”bagian yang disensor” ini sebenarnya menunjukkan bahwa film-film impor tersebut tidak layak tayang di Indonesia. Ini belum termasuk sinetron anak-anak, tapi bercampur dengan gaya hidup orang dewasa yang tidak layak konsumsi.

Saat ini ada kisah ”Ipin dan Upin” yang berhasil menarik minat anak-anak di Indonesia untuk menontonnya. Secara umum semua substansi film ini hampir sama dengan Si Unyil, berlatar cerita kehidupan anak-anak: kehidupan di sekolah, rumah, bahkan aktivitas mereka ketika tidak bersekolah. Sayang, film ini berbahasa Melayu (Malaysia).

Sementara film kartun bertema sama berbahasa Indonesia justru kurang menarik minat anak-anak. Kejayaan dan keindahan masa anak-anak seolah telah usai ketika media televisi sudah tidak lagi menunjukkan keramahannya pada dunia anak. Tontonan untuk mereka telah bercampur dengan tontonan orang dewasa. Anak-anak pun lebih *familir* adengan lagu-lagu dewasa daripada lagu anak-anak.

Era 80-an adalah era emas anak-anak Indonesia. Pada masa itu kita telah dihibur oleh hasil karya Pak Raden yang tayang setiap Minggu pagi dalam bentuk karya film boneka. Sangat disayangkan, masa-masa terakhir kehidupan Pak Raden cukup memprihatinkan untuk seorang seniman besar yang diakui dunia dengan karya besarnya yang bisa dinikmati lebih dari satu dekade. Setelah lama tidak muncul di pemberitaan media, tokoh Pak Raden kembali mencuat, tetapi dengan berita ”Pak Raden Meninggal Dunia”. Kita pantas berterima kasih pada Pak Raden. Selamat jalan Pak Raden.

(Sumber: *http://nasional.sindonews.com edisi Jum'at, 6 November 2015 oleh Nanang Martono)*

Setelah membaca artikel diatas, tulislah informasi yang didapat dari artikel tersebut dengan memerhatikan format tabel berikut.

No.	Informasi yang Diperoleh	Fakta	Opini
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
	dst.		
Tulislah pendapat kamu terhadap artikel tersebut			
....			

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar.

Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

Kegiatan 2

Membedakan antara Informasi Berupa Fakta dan Opini Penulis

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk membedakan antara informasi (fakta) dan opini. Berikut ini akan disajikan sebuah artikel opini. Siswa diharapkan dapat mengevaluasi informasi yang berupa fakta dan opini dalam artikel tersebut. Oleh karena itu, kamu harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

a. Bacalah dengan cermat artikel yang akan disajikan pada kegiatan ini.

b. Berikan tanda atau garis dengan warna yang berbeda pada bagian informasi yang menurutmu merupakan fakta dan opini. Hal ini akan memudahkan kamu dalam membedakan antara informasi yang berupa fakta atau hanya opini penulis.

Bacalah dengan cermat artikel di bawah ini!

Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia

Sumber: http://logo-share.blogspot.co.id/2013/03/idi-logo.html

Sehat merupakan hak asasi setiap warga negara yang diatur dalam konstitusi Indonesia. Tidak hanya sebagai hak, "sehat" menjadi kewajiban negara karena sejatinya komponen tersebut merupakan investasi penting bagi suatu bangsa. Rakyat yang sehat bukan hanya sehat fisik, melainkan juga sehat secara mental, sehat dalam pergaulan sosial, dan tak lepas dari pembinaan aspek spiritual.

Kini rakyat Indonesia mengalami empat transisi masalah kesehatan yang memberikan dampak ”double burden” alias beban ganda. Keempat transisi tersebut adalah transisi demografi, epidemiologi, gizi, dan transisi perilaku.

Transisi demografi ditandai dengan usia harapan hidup yang meningkat, berakibat penduduk usia lanjut bertambah dan menjadi tantangan tersendiri bagi sektor kesehatan karena meningkatnya kasus-kasus geriatri. Sementara itu, masalah kesehatan klasik dari populasi penduduk yang bayi, balita, remaja, dan ibu hamil tetap saja belum berkurang.

Transisi epidemiologi datang dengan dua kelompok kasus penyakit, yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular seperti tuberkulosis, malaria, demam berdarah, diare, cacingan, hepatitis virus, dan HIV tetap eksis dari tahun ke tahun. Di sisi lain, penyakit tidak menular yang berlangsung kronis seperti penyakit jantung, hipertensi, kencing manis, gagal ginjal, stroke dan kanker, kasusnya makin banyak dan menyerap dana kesehatan dalam jumlah yang tidak sedikit.

Transisi ketiga terjadi pada sektor gizi. Di satu sisi kita berhadapan dengan kasus penduduk gizi lebih (kegemukan/obesitas), sementara kasus gizi kurang masih tetap terjadi. Transisi keempat adalah pada pola perilaku (gaya hidup). Perilaku hidup ”modern”, atau lebih tepatnya ”sedentary” mulai menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat. Gaya hidup serba instan, termasuk dalam memilih bahan pangan, dan kurang peduli aspek kesehatan, sementara sebagian yang lain masih percaya mitos-mitos yang diwariskan berkaitan dengan sakit-sehatnya seseorang.

Dari keempat transisi tersebut, yang paling berat membebani kita saat ini adalah peningkatan prevalensi penyakit tidak menular. Dulu, penyakit jantung, pembuluh darah, gagal ginjal, stroke, hipertensi, kencing manis, dan kanker, merupakan penyakit kronis yang akrab dengan populasi penduduk kaya. Kini, penduduk dengan penghasilan yang menengah ke bawah juga sudah banyak yang mengalami sakit serupa.

***

Jika dirunut di mana masalahnya, akan kita temukan bahwa penyelamatan dan pengelolaan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai dari pembuahan hingga anak berusia dua tahun, memiliki peran yang sangat besar. Setelah fase HPK tersebut, akar penyebab ikutan yang makin memberatkan kita adalah ”sedentary life style” pola hidup yang tidak sehat akibat penerapan diet yang keliru dan rendahnya aktivitas fisik.

Langkah pencegahan dan penanggulangan masalah ini bisa kita mulai sesegera mungkin. Adapun langkah-langkahnya adalah selamatkan 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan penerapan diet sehat serta aktivitas fisik yang teratur. Karena itu, perlu ada gerakan bersama untuk dua hal ini, gerakan masyarakat sadar gizi dan gerakan masyarakat sadar olahraga.

Guru besar administrasi kesehatan dari Universitas Berkeley, Henrik L Blum, menyatakan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi status kesehatan manusia/rakyat, yaitu lingkungan, perilaku manusia, pelayanan kesehatan, dan genetik/keturunan. Secara sederhana, Hodgetts dan Cascio membagi dua pelayanan kesehatan, yaitu pelayanan kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan perorangan. Pelayanan kesehatan masyarakat dilaksanakan oleh ahli kesehatan masyarakat, dengan perhatian utama pada upaya memelihara kesehatan rakyat dan mencegah penyakit.

Sasaran utama layanan kesehatan masyarakat adalah kelompok atau masyarakat secara keseluruhan dan selalu berupaya mencari cara yang efisien. Pelayanan kesehatan berikutnya adalah layanan kesehatan perorangan yang tenaga pelaksana utamanya adalah dokter, dengan perhatian utama pada penyembuhan dan pemulihan penyakit. Sasaran utama adalah perorangan dan keluarga. Jenis layanan ini menurut Hodgetts dan Cascio kurang memperhatikan aspek efisiensi.

Untuk Indonesia, pelayanan kedokteran (kesehatan perorangan) masuk dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dari segi kuantitas, dokter umum per 17 November 2015 (Data KKI) sebanyak 108.028 dokter umum yang memiliki STR saat ini mestinya cukup untuk melayani 152.721.329 peserta JKN. Faktor distribusi dokter yang kurang baik kemudian menjadi catatan tersendiri sehingga sebagian peserta JKN terutama di daerah pedalaman, kepulauan, dan perbatasan, menjadi sulit mendapatkan akses ke dokter.

Terjadi penumpukan dokter di kota dan daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi karena pendapatan dokter sekitar 80% dari praktik pribadi. Sekalipun memang dalam era JKN pendapatan dari praktik pribadi pelan-pelan berkurang/menghilang. Aspek ini tidak bisa tidak harus diperhitungkan bila ingin menata persebaran dokter.

Jumlah dan kondisi puskesmas saat ini ada 9.799. Persebarannya tidak seimbang dengan jumlah dokter umum dan pertambahan dokter sekitar 5.000 orang per tahun profesional dokter per tahun. Akibatnya, BPJS sebagai pelaksana JKN belum dapat mengandalkan seluruh puskesmas tersebut sebagai ujung tombak pelayanan.

***

Saat ini, setelah hampir dua tahun JKN berjalan, dokter umum yang ditempatkan pada garda terdepan pelayanan kesehatan masih dibayar lebih rendah dari kepantasan dan beban kerja, serta tidak mempunyai kepastian pendapatan. Model pembayaran kapitasi yang besarannya kurang layak menjadikan dokter (terutama yang bukan PNS) berada dalam kekhawatiran beban finansial yang cukup mengganggu. Hal ini secara tidak langsung berpotensi menyebabkan berkurangnya kualitas pelayanan yang dapat merugikan pasien.

Tahun 2015 ini Ikatan Dokter Indonesia (IDI) kembali bermuktamar dan menawarkan konsep pelayanan kesehatan terstruktur yang merata dan berkeadilan untuk mengurai sebagian dari masalah kesehatan dalam era JKN sekarang ini. Disebutkan bahwa pelayanan kesehatan baik kesehatan masyarakat maupun kesehatan per orangan (kedokteran) hanyalah memiliki kontribusi 15% dalam meningkatkan derajat kesehatan penduduk.

Memang boleh dikatakan sangat kecil, tetapi bila tanggung jawab ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tentu memiliki makna yang sangat berarti. Bagian yang lebih besar lagi merupakan tanggung jawab sektor di luar pelayanan kesehatan dan pelayanan kedokteran. Oleh karena itu, ke depan, Indonesia perlu merumuskan sistem kesehatan nasional (SKN) yang mengintegrasikan sektor-sektor lain di luar kesehatan, yang diyakini mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan derajat kesehatan rakyat Indonesia.

Bahkan karena sistem kesehatan mengatur dan mengintegrasikan sektor di luar sektor kesehatan, SKN perlu diatur dalam melalui undang-undang. Sebagai padanannya adalah mengatur sistem pembiayaan diatur melalui UU SJSN dan UU BPJS. Salam Sehat Indonesia!

(Sumber: *http://nasional.sindonews.com edisi Rabu, 18 November 2015 oleh Zaenal Abidin*)

Soal

Setelah siswa menemukan fakta dan opini dalam artikel yang berjudul ”Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia”, siswa diminta untuk membedakan antara fakta dan opini dengan mengisi kolom berikut ini sebagai contohnya!

No	Paragraf	Fakta	Opini
1.	1	Sehat merupakan hak asasi setiap warga negara yang diatur dalam konstitusi Indonesia.	Tidak hanya sebagai hak, "sehat" menjadi kewajiban negara karena sejatinya komponen tersebut merupakan investasi penting bagi suatu bangsa. Rakyat yang sehat bukan hanya sehat fisik, melainkan juga sehat secara mental, sehat dalam pergaulan sosial, dan tak lepas dari pembinaan aspek spiritual.
2.			
3.			
4.			
5.			
	dst.		

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar. Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

B. Menyusun Opini dalam Bentuk Artikel

(1) Mengungkapkan opini dalam bentuk kalimat yang benar.

(2) Menyusun opini dalam bentuk paragraf.

(3) Menyusun opini dengan memperhatikan fakta dalam bentuk artikel.

Kegiatan 1

Mengungkapkan Opini dalam Bentuk Kalimat yang Benar

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, siswa dibimbing untuk menelaah mengungkapkan opini dalam bentuk kalimat yang benar. Sebelum kamu menyusun sebuah opini dalam bentuk artikel, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain struktur artikel opini, argumentasi, dan bahasa yang digunakan.

a. Struktur artikel opini

Kamu tentu sudah membaca artikel opini pada subpelajaran sebelumnya, bukan? Apakah kamu memperhatikan struktur isi artikel tersebut? artikel tersebut diawali dengan pernyataan pendapat (thesis statement) atau topik yang akan kamu kemukakan. Selanjutnya, kamu kemukakan beberapa argumentasi tentang pendapat atau pandangan kamu terhadap masalah yang dikemukakan. Pada bagian ini disebut argumentasi (arguments). Bagaian akhir artikel opini berisi pernyataan ulang pendapat (reiteration), yakni penegasan kembali pendapat yang telah dikemukakan agar pembaca yakin dengan pandangan atau pendapat tersebut.

b. Argumentasi

Bagian terpenting dalam artikel opini adalah argumentasi. Argumentasi yang kalian kemukakan harus kuat. Artinya, argumentasi harus didukung dengan data dan fakta karena artikel opini pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif terhadap suatu permasalahan. Argumentasi yang dibangun harus konstruktif agar pesan dalam tulisan dapat diserap secara baik oleh pembaca. Kemudian, kalian harus memberikan solusi yang komprehensif.

c. Penggunaan bahasa

Bahasa dalam artikel opini biasanya disebut dengan bahasa ilmiah populer, berbeda dengan bahasa ilmiah pada umumnya. Penggunaan bahasa penting untuk diperhatikan untuk melihat sasaran pembacanya. Kecenderungan pembaca teks opini adalah membaca tulisan yang tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada saat membuat opini gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas penyajiannya. Dalam menggali gagasan dan argumentasi, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti. Jika kamu menggunakan istilah asing atau bahasa daerah, buatlah padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Pada subpelajaran sebelumnya, kamu sudah dapat membedakan antara fakta dan opini penulis dalam sebuah artikel opini. Sekarang, kamu diminta menjadi seorang penulis artikel dengan mengungkapkan opini atau pendapatnya ke dalam sebuah kalimat yang baik dan benar.

Soal

Pada kegiatan ini akan disajikan gambar-gambar yang berkaitan dengan isu-isu yang terjadi di masyarakat. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapat terkait dengan gambar tersebut. Namun, sebelum itu, siswa harus memerhatikan beberapa hal berikut ini.

a. Perhatikan gambar yang akan disajikan pada kegiatan ini.

b. Pilih salah satu gambar yang menurutmu mudah dan siswa mengetahui isu yang dimaksud gambar tersebut.

c. Kaitkan gambar tersebut dengan pengetahuan yang telah siswa miliki.

Perhatikan gambar berikut ini!

Sumber: www.googleimage.com

Gambar 1

Sumber: www.googleimage.com

Gambar 2

Sumber: www.googleimage.com

Gambar 3

Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!

No.	Opini
1.	....
2.	....
3.	....
4.	....
5.	....

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar. Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

Kegiatan 2

Menyusun Opini dalam Bentuk Paragraf

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk menyusun opini dalam bentu paragraf.

1. Menggunakan kutipan kata-kata seseorang, biasanya ditandai dengan adanya tanda baca petik dua (”....”).
2. Menggunakan sudut pandang penulis dalam bentuk penafsiran terhadap fakta.
3. Menggunakan kata yang tidak pasti (mungkin, rasanya, dll).
4. Menggunakan kata yang bertujuan menyampaikan sesuatu (sebaiknya, saran, pendapat, dll).

Soal

Siswa ditugaskan membaca dua artikel opini dari media massa, yang berjudul ”Bahasa Indonesia Paling populer di Kalangan Anak-Anak Australia” dan ”Bunga Pertama Mekar di Angkasa Luar” Setelah membaca artikel opini, siswa ditugaskan untuk membandingkan kedua paragraf opini tersebut. Berikut ini format yang dapat digunakan siswa.

No.	Paragraf Opini	
	Teks Pertama	Teks Kedua

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar.

Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

Kegiatan 3

Menyusun Fakta dalam Bentuk Artikel

Setelah bisa menyusun opini dalam bentuk paragraf, pada pembahasan ini kamu akan menyusun fakta dalam bentuk artikel. Fakta adalah suatu informasi yang bersifat nyata atau benar-benar terjadi. Fakta disertai dengan bukti-bukti yang mendukung kebenarannya. Oleh karena itu, fakta lebih sering sulit dibantah oleh opini seseorang.

Berikut adalah ciri-ciri fakta:

1. merupakan suatu kebenaran umum;
2. menyertakan bukti berupa data-data yang akurat;
3. mengungkapkan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Berikut contoh kalimat fakta.

1. Di Kabupaten Pangandaran terdapat pantai yang indah dan sering dijadikan objek wisata.
2. Tasikmalaya adalah salah satu kota yang ada di Jawa Barat.
3. Julukan untuk Kota Bandung adalah Kota Kembang.

Perhatikan contoh fakta berikut yang terdapat dalam sebuah artikel!

Fakta 1

Pada tanggal 25 April 2015 lalu, terjadi sebuah bencana alam yang sangat mengerikan di negara Nepal. Gempa bumi sebesar 7.9 SR tersebut telah mengguncang negara kecil di sebelah selatan Asia ini yang terjadi tepat pada jam 11.56 waktu setempat. Gempa tersebut telah meluluhlantahkan semua bangunan yang berdiri. Gempa tersebut telah merenggut nyawa 6.621 orang lebih dan lebih dari 14.023 korban menderita luka parah dan kehilangan tempat tinggalnya. Kebanyakan korban yang meninggal akibat dari tertimpa reruntuhan bangunan. Mereka tidak sempat menyelamatkan diri saat gempa berlangsung. Saat ini, Nepal membutuhkan bantuan kemanusiaan berupa pakaian, makanan, dan obat-obatan.

Fakta 2

Ikan paus adalah satu-satunya mamalia terbesar yang hidup baik di dalam air maupun di daratan. Bobot terberat ikan ini yang pernah tercatat adalah ikan paus biru yang beratnya mencapai 7 ton dengan panjang sekitar 1.000 meter. Monster air tersebut hidup di samudra yang luas dengan memakai ribuan hewan-hewan kecil seperti ikan dan plankton. Karena termasuk ke dalam hewan mamalia, ikan paus bernapas dengan menggunakan insang dan hampir beberapa menit sekali ke permukaan untuk mengambil napas. Dalam hal berkembang biak, ikan paus bereproduksi dengan cara melahirkan 3 hingga 4 ekor bayi paus yang beratnya mencapai 2 ton. Oleh sebab itu, ikan paus merupakan monster yang hidup di lautan.

Artikel 1

Objek Wisata Pantai Pangandaran

Sumber foto: wisatanesia.co

Pantai Pangandaran, Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran.

Jawa Barat memiliki banyak objek wisata, salah satunya adalah Pantai Pangandaran. Pantai ini terletak di Kabupaten Pangandaran di Desa Pananjung. Pantai Pangandaran, Ciamis, pernah dinobatkan oleh Asia Rooms sebagai pantai terbaik di Provinsi Jawa Barat. Tentunya hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia terutama sebagai daya tarik wisatawan.

Pantai yang terletak tidak jauh dari Kota Bandung ini terkenal dengan keindahan pasir hitam dan pasir putihnya. Anda akan disuguhi ombak tenang yang cocok untuk berenang serta angin yang sejuk di sekitaran pantai. Air pasang serta air surut di area pantai juga memerlukan waktu yang lama sehingga Pantai Pangandaran aman digunakan sebagai tempat berenang. Jika Anda datang ke pantai ini pada pagi hari, Anda akan mendapatkan kesempatan melihat pemandangan matahari terbit di bagian timur. Kemudian, pada bagian barat pantai di sore hari akan terlihat matahari terbenam yang begitu indah.

Di Pantai Pangandaran ini masih ada nelayan yang berlayar untuk mencari ikan. Pantai ini terkenal sebagai dermaga para nelayan sampai sekarang. Anda pun bisa merasakan sensasi berlayar dan menjaring ikan di pantai tersebut saat datang berkunjung. Panorama bawah laut yang indah lengkap dengan terumbu karang serta ikan warna-warni juga menjadi daya tarik objek wisata Pantai Pangandaran.

Selain itu, terdapat bukit yang menjadi hutan di area pantai Pangandaran. Berkeliling lebih lanjut, maka Anda bisa melihat air terjun yang sangat cantik berada tepat di puncak bukit. Para wisatawan yang mau menyempatkan diri

pergi ke air terjun ini harus pergi berjalan kaki. Di sepanjang perjalanan, menuju air terjun maka Anda akan disajikan pemandangan alam yang menakjubkan. Pulang dari objek wisata ini jangan lupa mencicipi berbagai macam olahan laut di warung-warung sekitar pantai, seperti udang, kepiting, cumi-cumi, ikan, dan sebagainya. Untuk oleh-oleh keluarga, cobalah membeli ikan asin yaitu jambal roti yang terkenal di Pantai Pangandaran.

(Sumber: *wisatanesia.co*)

Artikel 2

Penemu Listrik

Saat ini listrik sudah menjadi kebutuhan paling penting bagi umat manusia. Dengan listrik, segala aktivitas manusia dapat dengan mudah dilakukan. Listrik merupakan salah satu energi yang bisa dikatakan menguasai hajat hidup orang banyak karena manfaatnya yang sangat penting. Penemu listrik adalah Michael Faraday dan berkat penemuannya tersebut, ia kemudian dijuluki sebagai 'Bapak Listrik'. Michael Faraday dikenal sebagai ilmuwan yang banyak mempelajari berbagai hal. Namun, pria yang lahir pada tanggal 22 September 1971 di Inggris ini lebih banyak memberi perhatian pada bidang elektromagnetisme dan elektrokimia.

Sejarah Penemuan Listrik oleh Michael Faraday
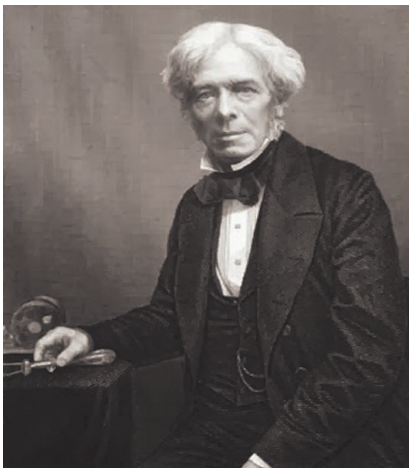
Sumber foto: penemu.co

Michael Faraday

Sebenarnya kelistrikan sudah menjadi sebuah fenomena sejak zaman Yunani kuno. Hal ini diketahui ketika seorang cendekiawan Yunani bernama Thales menemukan sebuah fenomena unik ketika batu ambar yang digosok-gosok ternyata mampu menarik sehelai bulu. Hal ini kemudian ia tuliskan dalam catatannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan banyak teori-teori tentang kelistrikan dan dikemukakan oleh para ilmuwan seperti Ampere, Faraday, Coulomb, dan Joseph Priestley. Di antara nam-nama tersebut, Michael Faraday mempunyai kontribusi paling besar mengenai kelistrikan dan elektromagnetik.

Terkenalnya nama Michael Faraday sebagai 'Bapak Listrik' bermula ketika ia membuat sebuah ekperimennya yang pertama kali dengan menggunakan 7 uang logam yang kemudian ia tumpuk dengan 7 lembaran seng serta 6 lembar kertas yang dibasahi air garam. Hal ini ia lakukan mengikuti konstruksi tumpukan Volta ketika menemukan beterai pertama kali. Dari ekperimen ini Faraday kemudian menguraikan magnesium sulfat.

Sumber foto: penemu.co

Homopolar Motor

Selanjutnya, di tahun 1821, Christian Orsted memublikasikan sebuah jurnal mengenai fenomena elektromagnetisme. Hal itu kemudian membuat Faraday mencoba melakukan riset lanjutan dari publikasi Orsted. Faraday kemudian membuat sebuah alat yang kemudian dapat menghasilakan sebuah 'Rotasi Elektromagnetik' yang merupakan cikal bakal ditemukannya listrik oleh Faraday.

Alat yang Faraday ciptakan bernama Homopolar Motor. Dalam alat yang diciptakan Faraday ini terjadi sebuah gerakan berputar terus-menerus. Gerakan ini ditimbulkan dari gaya lingkaran magnet yang mengelilingi kawat yang panjang hingga ke dalam larutan merkuri dan di dalam larutan tersebut sudah terdapat magnet. Gerakan itu membuat kawat akan terus berputar jika dialiri listrik yang berasal dari sebuah baterai. Penemuan Faraday inilah yang kemudian menjadi sebuah dasar dari Teknologi Elektromagnetik saat ini. Dari percobaan itu, ia menemukan sebuah motor listrik pertama di dunia yang menggunakan listrik sebagai nama penggeraknya.

Puncak penemuan medan listrik oleh Faraday adalah ketika ia membuat melakukan percobaan dengan melilitkan dua kumparan kawat yang terpisah. Kemudian, ia menemukan apa yang dikenal dengan nama induksi timbal balik, magnet dilewati potongan kawat, maka aliran listrik masuk ke kawat, yang kemudian magnetnya berjalan. Dari sini, ia kemudian membuat sebuah kesimpulan bahwa 'Perubahan pada medan magnet dapat menghasilkan medan listrik'. James Clerk Maxmel kemudian, membuat rumus matematikanya dan dikenal dengan nama Hukum Faraday.

Kecemerlangan Faraday dalam membuat penemuan-penemuan besar tidak lepas dari sosok bernama Humphry Davy yang merupakan mentornya yang membimbing Michael Faraday di laboratoriumnya. Ia juga mengajak Faraday keliling Eropa untuk menambah pengetahuan mereka baik itu secara teknis maupun teoretis. Di bawah bimbingan Davy, Michael Faraday banyak

membuat sebuah penemuan-penemuan baru yang berguna bagi manusia di bidang kelistrikan. Michael Faraday sendiri wafat pada tanggal 25 Agustus 1867. Untuk mengenang jasa-jasanya di bidang kelistrikan, namanya kemudian diabadikan dalam sebuah satuan dalam ilmu fisika yaitu satuan kapasistansi dengan simbol (F) atau Faraday.

Setelah kamu selesai menbaca artikel di atas, temukanlah fakta yang terdapat pada kedua artikel tersebut. Isilah pada format tabel di bawah ini. Kamu bisa mengerjakannnya di buku kerjamu!

No.	Fakta	
	Artikel 1	Artikel 2

C. Menganalisis Kebahasaan Artikel dan/atau Buku Ilmiah

!

(1) Menemukan unsur kebahasaan artikel opini dan buku ilmiah.

(2) Membandingkan unsur kebahasaan dalam artikel opini dan buku ilmiah.

Kegiatan 1

Menemukan Unsur Kebahasaan Artikel Opini dan Buku Ilmiah

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk menemukan unsur kebahasaan dalam artikel opini dan buku ilmiah. Menganalisis adalah menguraikan pokok permasalahan secara detail atau rinci. Setelah ada paparan sebelumnya, kamu telah megevaluasi fakta dan opini, berikutnya kamu akan belajar menganalisis unsur kebahasaan dalam artikel opini. Apakah kamu memperhatikan bahasa dalam artikel opini yang kamu baca? Bagaimana pendapatmu mengenai bahasa dalam artikel opini tersebut? Apakah sedikit berbeda dengan artikel lain yang pernah kamu baca? Tentu saja berbeda.

Artikel opini memiliki unsur kebahasaan yang berbeda dengan artikel lainnya. Ada beberapa unsur kebahasaan yang harus dipahami dalam artikel opini. Hal ini akan memudahkan dalam menyusun sebuah artikel opini. Berikut ini merupakan unsur kebahasaan artikel opini yang harus kamu pahami.

Pada pembahasan sebelumnya, kamu telah mampu menyusun dan membedakan mana yang termasuk kalimat opini dan fakta yang terdapat dalam sebuah artikel. Pada pembahasan ini, kamu harus mampu menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam sebuah artikel dan buku ilmiah.

Unsur kebahasaan yang terdapat dalam artikel dan buku ilmiah memiliki persamaan karena penyajian isinya berdasarkan fakta yang didukung melalui opini, bukan imajinasi. Berikut adalah unsur kebahasaan yang harus dicermati.

1. Adverbia

   Adverbia adalah bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbia frekuentatif, seperti *selalu, biasanya, sebagian besar, sering, kadang-kadang, jarang,*

2. Konjungsi

   Konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi yang banyak dijumpai pada artikel adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama, kedua, berikutnya;* atau konjungsi

yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti, *selain itu, sebagai contoh, misalnya, padahal, justru;* konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, seperti, *sejak*, *sebelumnya*, dan *sebagainya*; konjungsi yang menyatakan harapan, seperti, *supaya*, dan sebagainya.

3. Kosakata

   Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata. Supaya teks tersebut mampu meyakinkan pembaca, diperlukan kosakata yang luas dan menarik. Biasanya konten teks yang menarik tersebut mencakup hal-hal berikut.

   a. Aktual, sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau baru saja terjadi.
   b. Fenomenal, yakni luar biasa, hebat, dan dapat dirasakan pancaindra.
   c. Editorial, artikel dalam surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar.
   d. Imajinasi, daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan).
   e. Modalitas, cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu imajinasi dalam komunikasi antarpribadi (barangkali, harus, dan sebagainya).
   f. Nukilan, kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada suatu benda.
   g. Tajuk rencana, karangan pokok dalam surat kabar.
   h. Teks opini, teks yang merupakan wadah untuk mengemukakan pendapat atau pikiran.
   i. Keterangan aposisi, keterangan yang memberi penjelasan kata benda. Jika ditulis, keterangan ini diapit tanda koma atau tanda pisah atau tanda kurung.

Soal

Bacalah artikel opini berikut dengan saksama!

Sastrawan Serbabisa

Sumber: tokohindonesia.com

Harian *Kompas* dan *Sinar Harapan* kerap memuat cerita pendeknya. Novelnya sering muncul di majalah *Kartini, Femina,* dan *Horison*. Memenangi lomba penulisan fiksi baginya sudah biasa. Sebagai penulis skenario, ia dua kali meraih piala Citra di Festival film Indonesia (FFI), untuk Perawan Desa (1980), dan Kembang Kertas (1985). Sebagai penulis fiksi sudah banyak buku yang dihasilkannya. Di antaranya, yang banyak diperbincangkan adalah *Bila Malam Bertambah Malam, Telegram, Pabrik, Keok, Tiba-Tiba Malam, Sobat,* dan *Nyali.*

Namanya I Gusti Ngurah Putu Wijaya yang biasa disebut Putu Wijaya. Tidak sulit untuk mengenalinya karena topi pet putih selalu bertengger di kepalanya. Kisahnya, pada ngaben ayahnya di Bali, kepalanya digunduli. Kembali ke Jakarta, selang beberapa lama, rambutnya tumbuh tapi tidak sempurna, malah mendekati botak. Karena itu, ia selalu memakai topi. "Dengan ini saya terlihat lebih gagah," tutur Putu sambil bercanda.

Putu yang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944, bukan dari keluarga seniman. Ia bungsu dari lima bersaudara seayah maupun dari tiga bersaudara seibu. Ia tinggal di kompleks perumahan besar, yang dihuni sekitar 200 orang, yang semua anggota keluarganya dekat dan jauh, dan punya kebiasaan membaca. Ayahnya, I Gusti Ngurah Raka, seorang pensiunan punggawa yang keras dalam mendidik anak. Semula, ayahnya mengharapkan Putu jadi dokter. Namun, Putu lemah dalam ilmu pasti. Ia akrab dengan sejarah, bahasa, dan ilmu bumi.

"Semasa di SD, Saya doyan sekali membaca," tuturnya, "Mulai dari karangan Karl May, buku sastra *Komedi Manusia*-nya karya William Saroyan. Sejak kecil, saya juga senang sekali seni pertunjukan. Mungkin sudah merupakan bakat, senang pada seni laku," ujarnya mengenang.

Meskipun demikian, ia tak pernah diikutkan main drama semasih kanak-kanak, juga ketika SMP. Baru setelah menang lomba deklamasi, ia diikutkan main drama perpisahan SMA, yang diarahkan oleh Kirdjomuljo, penyair dan sutradara ternama di Yogyakarta. Ia pertama kali berperan dalam *Badak,* karya Anton Chekov. "Sejak itu saya senang sekali pada drama," kenang Putu.

Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya. Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi). Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman.

Selama bermukim di Yogyakarta, kegiatan sastranya lebih terfokus pada teater. Ia pernah tampil bersama Bengkel Teater pimpinan W.S. Rendra dalam beberapa pementasan, antara lain dalam pementasan "*Bip-Bop*" *(1968)* dan "*Menunggu Godot*" *(1969).* Ia juga pernah tampil bersama kelompok Sanggar Bambu. Selain itu, ia juga (telah berani) tampil dalam karyanya sendiri yang berjudul "*Lautan Bernyanyi*" *(1969).* Ia adalah penulis naskah sekaligus sutradara pementasan itu. Naskah dramanya itu menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia.

Setelah kira-kira tujuh tahun tinggal di Yogyakarta, Putu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia bergabung dengan Teater Kecil asuhan sutradara ternama Arifin C. Noer dan Teater Populer. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai redaktur majalah "*Ekspres*" (1969). Setelah majalah itu mati, ia menjadi redaktur majalah Tempo (1971-1979). Bersama rekan-rekannya di majalah *Tempo*, Putu mendirikan Teater Mandiri (1974). "Saya perlu bekerja jadi wartawan untuk menghidupi keluarga saya. Juga karena saya tidak mau kepengarangan saya terganggu oleh kebutuhan mencari makan," tutur Putu.

Pada saat masih bekerja di majalah *Tempo*, ia mendapat beasiswa belajar drama (Kabuki) di Jepang (1973) selama satu tahun. Namun, karena tidak nyaman dengan lingkungannya, ia belajar hanya sepuluh bulan. Setelah itu, ia kembali aktif di majalah *Tempo*. Pada tahun 1974, ia mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Sebelum pulang ke Indonesia, mampir di Prancis, ikut main di Festival Nancy.

Putu mengaku belajar banyak dari majalah *Tempo* dan penyair Goenawan Mohamad. "Yang melekat di kepala saya adalah bagaimana menulis sesuatu yang sulit menjadi mudah. Menulis dengan gaya orang bodoh sehingga yang mengerti bukan hanya Menteri, tapi juga tukang becak. Itulah gaya *Tempo*," ungkap Putu. Dari *Tempo*, Putu pindah ke majalah *Zaman* (1979-1985), dan ia tetap produktif menulis cerita pendek, novel, lakon, dan mementaskannya lewat Teater Mandiri, yang dipimpinnya. Di samping itu, ia mengajar pula di Akademi Teater, Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Ia mempunyai pengalaman bermain drama di luar negeri, antara lain dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis (1974) dan dalam Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Ia juga membawa Teater Mandiri berkeliling Amerika dalam pementasan drama "*Yel*" dan berpentas di Jepang (2001). Karena kegiatan sastranya lebih menonjol pada bidang teater, Putu Wijaya pun lebih dikenal sebagai dramawan. Sebenarnya, selain berteater ia juga menulis cerpen dan novel dalam jumlah yang cukup banyak, di samping menulis esai tentang sastra. Sejumlah karyanya, baik drama, cerpen, maupun novel telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thailand.

Gaya Putu menulis novel tidak berbeda jauh dengan gayanya menulis drama. Seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun ia cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan dan gaya *stream of consciousness* dalam pengungkapannya. Ia lebih mementingkan perenungan ketimbang riwayat.

Adapun konsep teaternya adalah teror mental. Baginya, teror adalah pembelotan, pengkhianatan, kriminalitas, tindakan subversif terhadap logika

tapi nyata. Teror tidak harus keras, kuat, dahsyat, menyeramkan bahkan bisa berbisik, mungkin juga sama sekali tidak berwarna.

Ia menegaskan, ”teater bukan sekadar bagian dari kesusastraan, melainkan suatu tontonan.” Naskah sandiwaranya tidak dilengkapi petunjuk bagaimana harus dipentaskan. Agaknya, memberi kebebasan bagi sutradara lain menafsirkan. Bila menyinggung problem sosial, karyanya tanpa protes, tidak mengejek, juga tanpa memihak. Tiap adegan berjalan tangkas, kadang meletup, diseling humor. Mungkin ini cerminan pribadinya. Individualitasnya kuat, dan berdisiplin tinggi.

Saat ditanya pemikiran pengarang yang sehari bisa mengarang cerita 30 halaman, menulis empat artikel dalam satu hari ini tentang tulis menulis. Putu menjawab, ”Menulis adalah menggorok leher tanpa menyakiti,” katanya, ”bahkan kalau bisa tanpa diketahui.” Kesenian diibaratkannya seperti baskom, penampung darah siapa saja atau apa pun yang digorok: situasi, problematik, lingkungan, misteri, dan berbagai makna yang berserak. ”Kesenian,” katanya, ”merupakan salah satu alat untuk mencurahkan makna, agar bisa ditumpahkan kepada manusia lain secara tuntas.”

”Saya sangat percaya pada insting,” kata Putu tentang caranya menulis. ”Ketika menulis, saya tidak mempunyai bahan apa-apa. Semua datang begitu saja ketika di depan komputer,” katanya lagi. Ia percaya bahwa ada satu galaksi dalam otak yang tidak kita mengerti cara kerjanya. Tapi, menurut Putu, itu bukan peristiwa mistik, apalagi tindak kesurupan.

Selain menekuni dunia teater dan menulis, Putu juga menjadi sutradara film dan sinetron serta menulis skenario sinetron. Film yang disutradarainya ialah film ”Cas Cis Cus”, ”Zig Zag”, dan ”Plong”. Sinetron yang disutradarainya ialah ”Dukun Palsu”, ”PAS”, ”None”, ”Warteg”, dan ”Jari-Jari”. Skenario yang ditulisnya ialah ”Perawan Desa”, ”Kembang Kertas”, serta ”Ramadhan dan Ramona”. Ketiga skenario itu memenangkan Piala Citra.

Pada 1977, ia menikah dengan Renny Retno Yooscarini alias Renny Djajusman yang dikaruniai seorang anak, Yuka Mandiri. Namun, pada tahun 1984 ia menyendiri kembali. Pertengahan 1985, ia menikahi gadis Sunda, Dewi Pramunawati, karyawati majalah *Medika*. Bersama Dewi, Putu Wijaya selanjutnya hidup di Amerika Serikat selama setahun.

Atas undangan Fulbright, 1985–1988, ia menjadi dosen tamu teater dan sastra Indonesia modern di Universitas Wisconsin dan Universitas Illinois, AS. Atas undangan Japan Foundation, Putu menulis novel di Kyoto, Jepang, 1992. Setelah lama berikhtiar, walau dokter di Amerika mendiagnosis Putu tak bakal punya anak lagi. Pada 1996 pasangan ini dikaruniai seorang anak, Taksu.

Rumah tangga baginya sebuah ”perusahaan”. Apa pun diputuskan berdasarkan pertimbangan istri dan anak, termasuk soal pekerjaan. Soal pendidikan anak, ”Saya tidak punya cara,” ujar Putu. Anak dianggap sebagai teman, kadang diajak berunding, kadang dimarahi. Dan, kata Putu, ”Saya tidak mengharapkan ia menjadi apa, saya hanya memberikan kesempatan saja.”

Kini, penggemar musik dangdut, rock, klasik karya Bach atau Vivaldi dan jazz ini total hanya menulis, menyutradarai film dan sinetron, serta berteater. Dalam bekerja ia selalu diiringi musik. Olahraganya senam tenaga prana Satria Nusantara. ”Sekarang saya sudah sampai pada tahap bahwa kesenian merupakan upaya dan tempat berekspresi sekaligus pekerjaan,” ujar Putu.

(Sumber: tokohindonesia.com dengan pengubahan)

Cuplikan Buku Ilmiah

Menguak Tabir Kekuasaan Sang Pencipta
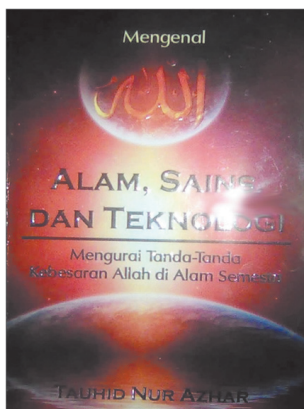
Sumber: dakwatuna.com

Judul Buku	**: Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi**
Penulis	**: Tauhid Nur Azhar**
Penerbit	**: Tinta Medina**
Kota	**: Solo**
Tahun	**: 2012**
Jumlah halaman	**: 280 halaman**

Dalam Al-Qur’an surah Fushilat ayat 53, Allah Swt. berfirman ”Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan padadiri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Berdasarkan ayat di atas secara eksplisit dapat kita pahami bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya dan juga manusia sebenarnya untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Allah ingin manusia mengenalnya. Akan tetapi, banyak manusia yang masih ingkar dan tak pernah tunduk akan kekuasaan-Nya itu. Ini semua terjadi karena mereka belum mengenal Allah Swt dengan iman, hati dan pikiran. Ada dua jalan utama yang dapat kita tempuh untuk mengenal Allah Swt. Pertama, dengan memperhatikan ayat-ayat Qauliyyah yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an. Kedua, dengan

memperhatikan ayat-ayat Kauniyyah yang terbentang luas di alam semesta ini, bahkan dalam diri kita sendiri.

Buku *Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi* karya Tauhid Nur Azhar ini bisa menjadi referensi bacaan yang bagus untuk kita dalam memahami dan mengurai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam segenap ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, kita mendapati banyak sekali ayat yang membicarakan tentang keesaan Allah Swt. Keagungan-Nya, kehebatan-Nya dalam penciptaan dan kelembutan-Nya. Semua itu menunjukkan bahwa Dia itu ada dan wajib diimani keberadaan-Nya. Hal ini jelas, nyata, dan terpampang di hadapan kita. Namun, ketika kita berbicara tentang ayat-ayat Kauniyyah maka sebagian besar dari kita lalai memikirkannya. Alam yang terbentang luas, lautan, dan samudra yang luas, binatang-binatang yang tak terhitung jumlahnya, bahkan perangkat-perangkat yang ada dalam tubuh kita sendiri, seperti darah, DNA, dan otak merupakan bukti kemahabesaran-Nya. (hlm. viii). Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa penciptaan alam semesta ini melalui *tajalli* (penampakan diri) Tuhan pada alam. Penampakkan diri Tuhan mengambil dua bentuk, yaitu: pertama, *tajalli dzati* yang terjadi secara intrinsik pada esensi Tuhan itu sendiri dalam bentuk penciptaan potensi, kedua, *tajalli syuhudi,* yaitu penampakan diri secara nyata yang mengambil bentuk penampakkan diri dalam alam semesta. (hlm. 3).

Dari dua esensi penampakan Tuhan ini, manusia tidak akan mampu mengindra penampakan *tajalli dzati* dengan mata lahiriah. Allah 'Azza wa Jalla terlalu sempurna untuk itu. Mata lahiriah terlalu lemah untuk memandang dzat Allah Swt. Kita dapat mengenal Allah Swt. Melalui *tajalli syuhudi* yang terwujud dalam citra alam semesta. Kehadiran Allah dapat kita lihat dalam segenap ciptaan-Nya, termasuk dalam diri kita sendiri, sebagaimana kita mengenal seorang seniman dari karya seninya. Ada satu modal dasar terpenting yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, yaitu DNA *(Deoxyribonukleid Acid)* atau untaian asam nukleat yang membuktikan betapa besar kekuasaan Allah Swt. Hingga sanggup membuat DNA yang begitu kecil dan canggih dalam tubuh manusia. Sepanjang penelitian para ilmuwan, DNA memiliki kemampuan menyandi sekitar 30.000 sifat. Tidak hanya sifat fisik, tetapi juga sifat psikologis atau perilaku. Penyandian yang bersifat psikologis dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui sintesis atau pembentukan protein menjadi hormon, kemudian hormon itulah yang sedikit banyak memengaruhi perilaku manusia. Kitapun mengenal ada hormon-hormon ketakutan, kecemasan, agresif, dan ada pula hormon-hormon yang melahirkan rasa cinta dan kasih sayang, kebahagiaan, ketenangan, kegembiraan, dan kesedihan. Produksi hormon-hormon ini sangat dipengaruhi oleh kerja DNA. (hlm. 109–110).

Pada buku ini, terdapat sedikit kelemahan, yaitu dari bahasa yang digunakan masih terdapat istilah-istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat awam. Namun, kehadiran buku ini memiliki sejumlah manfaat, di antaranya kita akan mendapatkan berbagai hal yang sebelumnya mungkin tidak pernah terlintas dalam pikiran kita. Misalnya, masalah tikus tanah (hlm. 202). Mungkin banyak di antara kita yang bertanya-tanya mengapa Allah Swt. menciptakan tikus tanah dalam keadaan buta dan mengapa wajahnya sangat menyeramkan? Apa manfaatnya bagi manusia? Melalui buku ini kita akan semakin tahu, bahwa tak ada sesuatu pun yang sia-sia yang diciptakan Allah Swt. Buku ini akan membantu kita mendapatkan pencerahan hati dan pikiran, tentunya juga pencerahan iman.

(Sumber: *dakwatuna.com dengan pengubahan*)

Setelah kamu selesai membaca artikel berjudul "Kekeringan, Air, dan Kita", kamu temukan unsur kebahasaan yang terdapat pada teks tersebut. Untuk memudahkan pengerjaanmu, lihatlah format kolom berikut ini. Kejakan pada lembar kerja terpisah atau buku tugasmu.

No.	Unsur Kebahasaan	Artikel	Buku Ilmiah
1.	Adverbia		
2.	Konjungsi		
3.	Kosakata		

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar. Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

Kegiatan 2

Membandingkan Kebahasaan Artikel Opini dan Buku Ilmiah

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, siswa dibimbing untuk mampu membedakan unsur kebahasaan dalam artikel opini dan buku ilmiah. Unsur-unsur kebahasaan dalam membedakannya adalah adverbia, konjungsi, dan koskata.

Soal

Siswa ditugaskan untuk artikel opini di surat kabar yang berjudul ”Perkembangan Seni Sastra dan Wayang Pada Masa Hindu-Buddha” dan ”Mengenal Lebih Jauh Tentang Hati dan Perannya”. Selain itu, siswa juga ditugaskan membaca kutipan buku ilmiah yang berjudul ”Menulis Karya Ilmiah dan Membangun Literasi Sains Peserta Didik”. Setelah itu, bedakanlah unsur kebahasaan yang terdapat pada kedua teks tersebut. Untuk memudahkan pengerjaan siswa, berikut format yang dapat digunakan.

No.	Unsur Kebahasaan	Artikel	Buku Ilmiah
1.	Adverbia		
2.	Konjungsi		
3.	Kosakata		
Komentar terhadap artikel			

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar.

Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

D. Mengonstruksi Artikel Berdasarkan Fakta

(1) Menyusun artikel opini sesuai dengan fakta.

(2) Menyajikan artikel opini dengan kebahasaan yang baik dan benar.

Kegiatan 1

Menyusun Artikel Opini Sesuai dengan Fakta

Pada pembahasan ini, siswa diarahkan untuk menyusun artikel opini sesuai dengan fakta. Perlu diingat bahwa artikel opini tersusun dari argumen-argumen penulis yang didukung oleh data yang sudah dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, penyajian data berupa fakta untuk mendukung argumen penting untuk diperhatikan. Fakta tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Agar kamu lebih jelas dalam memahaminya, perhatikan ilustrasi berikut ini!

Teks Utuh	Fakta
Kertas adalah suatu media alat tulis yang sangat diperlukan oleh umat manusia untuk menulis. Menurut sejarah, kertas ternyata sudah ditemukan di masa lampau oleh orang cina. Dia bernama Cai Lun (Ts'ai Lun). Cai Lun adalah orang yang berkebangsaan Tionghoa yang lahir pada zaman Dinasti Han yang sudah ada pada abad ke 1 Masehi. Cai Lun lahir di daerah Guiyang namun sekarang nama wilayahnya adalah Provinsi Hunan, nama lengkapnya adalah Cai jungzhon. Ia diperkirakan lahir pada tahun 50 Masehi.	a. Kertas adalah suatu media tulis yang sangat diperlukan oleh umat manusia untuk menulis. b. Cai Lun lahir di daerah Guiyang (sekarang masuk wilayah Provinsi Hunan). c. Cai Lun mendapatkan sebuah ide mengenai kertas ketika dia sudah "muak" dengan metode menulis yang kuno, yaitu menulis di bambu atau bisa disebuah potongan sutra. Pada zaman itu, sutra adalah barang yang mahal dan bambu adalah benda yang lumayan berat.
Cai Lun mendapatkan sebuah ide mengenai kertas ini ketika dia sudah "muak" dengan metode menulis yang kuno, yaitu menulis di bambu atau bisa juga di sebuah potongan sutra yang bisa juga bisa disebut dengan Chih. Nah, pada zaman itu, sutra adalah barang yang mahal, dan juga bambu adalah benda yang lumayan berat, sehingga inilah yang menjadi cikal bakal adanya kertas.	d. Sepanjang peradaban manusia, sebelumnya orang-orang lebih banyak menggunakan media kulit binatang atau pelepah pohon seperti yang digunakan bangsa Arab dan Mesir kuno sebagai media tulis menulis.

Teks Utuh	Fakta
Cai Lun kemudian mendapat ide membuat kertas ini dari kulit pohon, sisa sisa rami, kain kain, dan juga jaring ikan. Nah, dulu Cai Lun membuat kertas yang terbuat dari kulit kayu murbei. Bagian dalam dari kulit kayu murbei ini di dalamnya direndam di dalam air dan dipukul-pukul sampai seratnya terlepas. Bersama dengan kulit, direndam juga bahan rami, kain bekas, dan jala ikan. Setelah menjadi bubur, bahan ini ditekan hingga tipis dan dijemur. Hingga kemudian jadilah kertas, meskipun tentunya tidak sebagus dengan kertas sekarang ini. Namun penemuan ini sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Di tahun 105 M (Seratus Lima Masehi), Cai Lun memperkenalkan dan mempersembahkan kertas temuannya kepada Kaisar Dinasti Han. Catatan tentang penemuan kertas ini terdapat dalam penulisan sejarah resmi Dinasti Han. Konon kaisar amat girang atas penemuan Cai Lun, dan Cai Lun pun naik pangkat, mendapat gelar kebangsawanan dan menjadi cukong (Pengusaha yang memiliki kekayaan besar dan terkenal di mana mana). Cai Lun sendiri wafat pada tahun 121 Masehi. Hingga sekarang, dunia mengenal Cai Lun sebagai penemu Kertas yang merupakan salah satu penemuan terpenting sepanjang peradaban manusia dimana sebelumnya orang-orang lebih banyak menggunakan media kulit binatang atau pelepah pohon seperti yang digunakan bangsa Arab dan Mesir kuno sebagai media tulis menulis. (Sumber: *penemu.co*)	d. Sepanjang peradaban manusia, sebelumnya orang-orang lebih banyak menggunakan media kulit binatang atau pelepah pohon seperti yang digunakan bangsa Arab dan Mesir kuno sebagai media tulis menulis.

Agar siswa dapat menyusun artikel berdasarkan fakta, cermatilah fakta-fakta di bawah ini. Kemudian, buatlah menjadi artikel utuh

No.	Fakta	Artikel Utuh
1.	Gempa bumi merupakan peristiwa bergesernya lempengan bumi di daratan maupun dasar laut yang merambat ke permukaan bumi.	
2.	Gempa bumi yang berpusat di dasar laut dapat menyebabkan tsunami.	
3.	Hentakan gempa yang besar dapat mengakibatkan tanah longsor, bangunan roboh atau retak.	
4.	Merusak bangunan waduk atau tanggul sehingga air meluap dan banjir besar.	
5.	Tanah, jalan raya atau jembatan merekah atau ambruk.	
6.	Memakan korban jiwa karena tertimpa reruntuhan atau tersapu oleh gelombang tsunami.	

Kegiatan 2

Menyajikan Artikel Opini dengan Kebahasaan yang Baik dan Benar

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan terakhir ini, siswa menyajikan artikel opini, penyajian tersebut harus memperhatikan kebahasaan yang baik dan benar. Sistematika penyajiannya berdasarkan kelompok. Setelah, salah satu kelompok menyajikan hasil artikel opininya, kelompok lain memberi tanggapan, kritik, atau saran.

Soal

Siswa ditugaskan untuk membandingkan artikel pada kegiatan sebelumnya. Setelah itu, sajikan kembali artikel tersebut dengan memperhatikan kaidah kebahasaannya. Kemudian, siswa memperagakannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Jawaban

Setiap jawaban tidak mengikat. Artinya, siswa dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar.

Setelah waktu yang disediakan habis, guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran.

V. EVALUASI

A. Penilaian Sikap

Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan observai guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

1. Observasi Guru

Observasi guru merupakan teknik penilaian sikap yang utama dilakukan melalui observasi guru yang dicatat dalam jurnal. Berikut adalah contoh jurnal yag dapat digunakan oleh guru untuk menilai KI 1 dan KI 2. Siswa dan kejadian/ perilaku yang dicatat adalah yang menonjol baik atau menonjol kurang baik. Perilaku yang dicatat bukan hanya yang akan ditanamkan, melainkan juga perilaku lain juga dapat dicatat. Misalnya, dalam sebuah pembelajaran yang hendak menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan, tiba-tiba salah seorang siswa sakit. Guru dapat mencatat perilaku siswa lain yang secara spontan dan suka rela menolong dan mengantar siswa tersebut ke UKS sebagai perilaku positif yang menonjol. Perilaku siswa yang tidak menonjol (sangat baik atau kurang baik) tidak perlu dicatat dan dianggap siswa tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan norma yang diharapkan. Berikut ini adalah contoh format jurnal untuk penilaian sikap dengan observasi.

No.	Hari/tanggal	Nama siswa	Kejadian/ Perilaku	Butir Sikap	Positif/ Negatif
1.					
2.					
3.					
4.	Dan seterusnya				

Catatan:

Apabila guru menemukan perilaku yang negatif, harus dilakukan tindak lanjut seprti dilakukan pembinaan di luar jam pembelajaran, diserahkan pada guru BK dan sebagainya.

2. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap siswa terhadap mata pelajaran. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi (Direktorat Jenderal Guru Dasar dan Menengah, 2015:11). Berikut disajikan contoh lembar penilaian diri menggunakan daftar cek (*checklist*).

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

a. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

b. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya berperan aktif dalam kegiatan kelompok.		
2.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.		
3.	Saya mengerjakan semua tugas.		
4.	Saya mengerjakan sendiri tugas-tugas individu saya.		
5.	Saya benar-benar melakukan observasi.		

Hasil penilaian diri tidak hanya dapat digunakan untuk penilaian sikap, tetapi juga dapat digunakan sebagai informasi tentang kesulitan belajar siswa.

1. Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman digunakan untuk menilai sikap siswa dalam kerja kelomopok. Kriteria penyusunan instrumen penilaian antarteman sebagai berikut.

a. Sesuai dengan indikator yang akan diukur.

b. Indikator dapat diukur melalui pengamatan siswa.

c. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, tetapi jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.

d. Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami siswa.

e. Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh siswa.

f. Indikator menunjukkan sikap/perilaku siswa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Contoh instrumen penilaian antarteman

Petunjuk:

1. Amati perilaku dua orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok.
2. Isilah kolom penilaian dengan tanda cek (✓) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (–) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut.
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru.

Nama teman : Nama penilai :

Kelas, semester : Hari, tanggal penilaian :

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teman saya aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.		
2	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan.		
3	Teman saya menyampaikan ide, gagasan, dan usul untuk menyelesaikan tugas kelompok.		
4	Teman saya membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar atau membutuhkan pertolongan.		
5	Teman saya tidak menyontek.		
6	Teman saya bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya.		

Guru dapat membuat instrumen penilaian sikap dengan cara lain baik untuk jurnal, penilaian diri sendiri, dan penilaian antarteman sesuai dengan kebutuhan. Hasil penilaian dalam jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman selanjutnya dipilah dan direkapitulasi sebagai bahan tindak lanjut. Guru kemudian menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian

antarteman sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis dinyatakan dalam deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial yang perlu segera ditindaklanjuti. Siswa yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan siswa yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi/ pembinaan sehingga mereka dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif).

B. Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian pengetahuan yang dapat digunakan oleh guru adalah tes tulis, observasi, dan tes penugasan

1. Tes tulis

Tes tulis untuk menguji pemahaman siswa dapat dilakukan dengan tes uraian maupun pilihan ganda. Sebaiknya dalam melaksanakan ulangan harian guru memilih soal uraian karena soal uraian dapat lebih mengukur kemampuan siswa secara lebih dalam. Pertanyaan yang diajukan hendaknya mengacu pada indiktor pembelajaran.

Contoh soal untuk pelajaran 5

Bacalah artikel berikut!

Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik

Sumber: *www.ihsannas.blogspot.com*

Jumat, 30 Oktober 2015 Indonesia kembali kehilangan seniman ”dongeng” paling berpengaruh dalam perkembangan seni, terutama di kalangan anak-anak era 80-an. Pak Raden alias Suyadi adalah seniman senior sekaligus pencipta kisah boneka kayu ”Si Unyil”, sebuah film seri televisi Indonesia produksi PPFN. Kisah cerita si boneka kayu ini adalah legenda bagi semua anggota generasi 80-an sampai awal 90-an.

Legenda Unyil sedikit bercerita, kisah Si Unyil yang diciptakan Pak Raden, alumnus seni rupa ITB ini, diilhami dari pertunjukan wayang atau boneka kayu anak-anak di Prancis. Karakter boneka anak tersebut dinamai Guignol. Ia tokoh boneka yang diciptakan pada 1808 oleh Laurent Mourguet, seorang marionnettiste (dalang perempuan). Sampai saat ini Guignol masih digunakan sebagai hiburan anak-anak melalui pertunjukan di teater Guignol. Ia juga menjadi ikon atau maskot Kota Lyon, Prancis. Antusiasme anak-anak Lyon untuk menikmati hiburan.

Guignol ini masih sangat tinggi sampai sekarang. Setelah beberapa kali menyaksikan pertunjukan Guignol, memang cukup berbeda dengan legenda Si Unyil. Pentas Guignol adalah murni sebagai ajang hiburan anak-anak Kota Lyon dan sekitarnya, tempat pusat teater Guignol berada. Dari segi ide cerita, hampir tidak ada muatan edukasi di dalamnya.

Cerita Guignol sebatas cerita-cerita ringan anak-anak. Berbeda dengan kisah Si Unyil. Dalam beberapa cerita, kisah Unyil memang memiliki muatan ideologis dan muatan politis tertentu. Ketika saat itu, Orde Baru masih berjaya, ia pun menggunakan media film anak-anak untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui Unyil, pemerintah juga turut menyosialisasikan banyak program atau kebijakannya seperti Keluarga Berencana, ajakan melakukan ronda malam, sekolah, dan lainnya. Ini tidak berbeda dengan kisah Guignol pada masa awal kemunculannya. Guignol juga menjadi instrumen politik pemerintah Prancis di kala itu.

Kisah Unyil sangat menghegemoni jagat hiburan anak-anak di eranya, ketika stasiun televisi swasta belum bertaburan seperti sekarang. Sosialisasi kebijakan pemerintah melalui media anak-anak ini pun kemudian menjadi sangat masif. Terbukti, kisah Si Unyil sangat melegenda sampai sekarang meski ia tayang terakhir kali awal era 90-an di TVRI.

Ketika stasiun RCTI dan TPI mencoba menayangkan kembali kisah ini, respons anak-anak pun tidak sebagus ketika ditayangkan di TVRI. Ini karena jagat hiburan anak-anak telah berubah mulai era 90-an. Hiburan anak-anak telah digantikan film-film kartun impor: Doraemen, He-man, Sailormoon, Shinchan, Naruto, dan yang lain. Nyaris, mulai era ini, anak-anak kehilangan banyak hiburan bernuansa ”Indonesia” yang penuh muatan pendidikan nilai.

Multikultural

Kisah Unyil bukan sekadar ”kisah ideologis” dan ”politis”. Legenda ini juga mengisahkan kehidupan sosial yang harmonis meski dihiasi banyak perbedaan. Ada tokoh Unyil, Ucrit, Usro, dan Meilani (keturunan Tionghoa) sebagai tokoh utama, Bu Bariah si tukang gado-gado, ada Pak Raden (tokoh

dari golongan ningrat), Pak Ableh dan Pak Ogah si penjaga pos ronda (sebagai tokoh kelas bawah), ada Pak Kades dan Hansip yang menggambarkan karakter aparat pemerintah.

Keragaman karakter sosial ini menunjukkan bagaimana kisah Si Unyil ingin mengajarkan kepada anak-anak di era itu untuk menghargai perbedaan. Perbedaan kelas sosial adalah hal yang paling tampak dalam film ini, serta perbedaan suku bangsa, sampai bagaimana Unyil menjalin hubungan pertemanan dengan orang Tionghoa (Meilani). Ini terobosan besar yang dibuat Pak Raden ketika isu rasial (Tionghoa) menjadi isu sensitif di masa Orde Baru. Kerja sama yang baik ditunjukkan dalam film ini melalui ajakan kerja bakti, ronda malam atau siskamling yang menjadi "ikon" Orde Baru.

Saat ini kita merindukan film-film sekelas Unyil yang mampu menghiasi dunia anak-anak era 2000-an dan sesudahnya. Saat ini media televisi lebih banyak mengumbar film-film impor yang sarat dengan adegan kekerasan dan beberapa bagian bahkan disensor. Keberadaan "bagian yang disensor" ini sebenarnya menunjukkan bahwa film-film impor tersebut tidak layak tayang di Indonesia. Ini belum termasuk sinetron anak-anak, tapi bercampur dengan gaya hidup orang dewasa yang tidak layak konsumsi.

Saat ini ada kisah "Ipin dan Upin" yang berhasil menarik minat anak-anak di Indonesia untuk menontonnya. Secara umum semua substansi film ini hampir sama dengan Si Unyil, berlatar cerita kehidupan anak-anak: kehidupan di sekolah, rumah, bahkan aktivitas mereka ketika tidak bersekolah. Sayang, film ini berbahasa Melayu (Malaysia).

Sementara film kartun bertema sama berbahasa Indonesia justru kurang menarik minat anak-anak. Kejayaan dan keindahan masa anak-anak seolah telah usai ketika media televisi sudah tidak lagi menunjukkan keramahannya pada dunia anak. Tontonan untuk mereka telah bercampur dengan tontonan orang dewasa. Anak-anak pun lebih familier dengan lagu-lagu dewasa daripada lagu anak-anak.

Era 80-an adalah era emas anak-anak Indonesia. Pada masa itu kita telah dihibur oleh hasil karya Pak Raden yang tayang setiap Minggu pagi dalam bentuk karya film boneka. Sangat disayangkan, masa-masa terakhir kehidupan Pak Raden cukup memprihatinkan untuk seorang seniman besar yang diakui dunia dengan karya besarnya yang bisa dinikmati lebih dari satu dekade. Setelah lama tidak muncul di pemberitaan media, tokoh Pak Raden kembali mencuat, tetapi dengan berita "Pak Raden Meninggal Dunia". Kita pantas berterima kasih pada Pak Raden. Selamat jalan Pak Raden.

(Sumber: *http://nasional.sindonews.com*
edisi Jum'at, 6 November 2015 oleh Nanang Martono)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Identifikasilah teks di atas yang berjudul ”Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik”. Informasi apa saja yang dapat diperoleh? Tuliskan pada format berikut.

No.	Informasi yang Diperoleh
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
	dst.
Tulislah pendapatmu terhadap artikel tersebut	
....	
....	
....	
....	
....	

2. Apa yang dimaksud dengan artikel opini?
3. Apa sajakah manfaat dari membaca artikel opini di media cetak?
4. Menjelaskan tentang apakah isi teks di atas?
5. Apakah perbedaan utama antara teks artikel opini, buku ilmiah, dengan jenis teks lainnya?

6. Bagaimanakah karakteristik umum dari artikel opini dan buku ilmiah?
7. Jelaskanlah pengertian antara fakta dan opini, serta berikanlah contohnya masing-masing satu!
8. Temukanlah minimal 5 kata keterangan atau adverbia frekuentatif dalam teks tersebut!
9. Temukanlah minimal 5 kata konjungsi (kata hubung) dari teks yang telah dibaca!
10. Carilah satu artikel opini dan satu buku ilmiah di media cetak. Kemudian, tentukanlah unsur-unsur kebahasaannya meliputi modelitas, kata keterangan, konjungsi, dan verba atau kata kerja!

Kriteria Penilaian

NOMOR SOAL	DESKRIPSI	SKOR	SKOR MAKSIMAL
1.	Identifikasi teks ceramah lengkap dan tepat.	7	20
	Identifikasi teks ceramah sebagian besar tepat.	6	
	Identifikasi teks ceramah separuhnya tepat.	5	
	Identifikasi teks ceramah hanya sebagian kecil tepat.	2	
2.	Jawaban tepat dan lengkap.	2	5
	Sebagian besar jawaban tepat.	1,5	
	Separuh jawaban tepat.	1	
	Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	0,5	
3.	Jawaban tepat dan lengkap.	4	10
	Sebagian besar jawaban tepat.	3	
	Separuh jawaban tepat.	2	
	Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	1	

4.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	4 3 2 1	10
5.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	6 4 3 2	15
6.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	4 3 2 1	10
7.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	2 1,5 1 0,5	5
8.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	2 1,5 1 0,5	5
9.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	4 3 2 1	10
10.	Jawaban tepat dan lengkap. Sebagian besar jawaban tepat. Separuh jawaban tepat. Sebagian kecil saja jawaban yang tepat.	4 3 2 1	10
	Total Nilai		**100**

2. Observasi

Observasi selama proses pembelajaran selain dilakukan untuk penilaian sikap, juga dapat dilakukan untuk penilaian pengetahuan, misalnya pada waktu diskusi atau kegiatan kelompok. Teknik ini merupakan cerminan dari penilaian autentik. Guru mencatat aktivitas dan kualitas jawaban, pendapat, dan pertanyaan yang disampaikan siswa selama proses pembelajaran.

Catatan ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan reward tambahan nilai pengetahuan bagi siswa.

Lembar Observasi Pengamatan

No	Hari, Tanggal	Nama Siswa	Pernyataan yang Diungkapkan)*	Tambahan Nilai
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Keterangan:

)*: Berisi pertanyaan, ide, usul, atau tanggapan yang disampaikan siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari.

)**: Rentang reward yang diberikan antara 1–5 untuk skala penilaian 0–100.

3. Penugasan

Tugas-tugas yang diberikan pada siswa (dari buku teks siswa maupun hasil inovasi guru) digunakan sebagai salah satu instrumen penilaian hasil belajar pengetahuan siswa. Pembobotan nilai ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan lamanya waktu pengerjaan tugas. Semakin sulit dan lama waktu mengerjakannya, semakin besar bobotnya. Tugas yang diberikan sebaiknya mencakup tugas individu dan kelompok.

Hasil penilain kognitif dengan tugas dapat dicatat dan diolah dengan menggunakan lembar penilaian seperti ini.

Contoh Lembar Penilaian Tugas Kognitif Siswa

No.	Penilaian Tugas Pembelajaran A	Nilai
1.	Pembelajaran A Kegiatan 1 Kegiatan 2 Kegiatan 3	
2.	Pembelajaran C Kegiatan 1 Kegiatan 2 Kegiatan 3	
	Nilai Akhir/ NA (Total skor : jumlah tugas)	

Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai kognitif hasil penilaian proses dan ulangan harian pada akhir pembelajaran setiap bab, guru dapat menentukan pembobotan berdasarkan tingkat kesulitan, lama waktu pengerjaan, dan sebagainya. Berikut adalah contoh rumus yang dapat digunakan.

$$\text{NA: } \frac{(2 \times \text{NA tugas}) + \text{Total Tambahan Nilai} + \text{NUH}}{3}$$

Catatan:

a. Tambahan nilai diperoleh dari total tambahan nilai selama pembelajaran satu bab

b. NUH adalah nilai ulangan harian yang dilakukan pad akhir pembelajaran satu bab, dan

c. Nilai akhir tugas diberi bobot lebih besar karena tugas lebih menyita konsentrasi dan waktu pengerjaan relatif lama.

VI. REMEDIAL

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar

tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk disimpan.

Remedial dilakukan guru dengan menugaskan kembali siswa mempelajari materi ajar dalam buku teks. Selanjutnya, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Membaca artikel opini dan buku ilmiah yang disajikan.
2. Mencatat hal-hal pokok dari artikel opini dan buku ilmiah.
3. Menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam artikel opini dan buku ilmiah.

VII. PENGAYAAN

Untuk kegiatan pengayaan, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas, yaitu membuat kliping minimal 2 dari artikel opini dan buku ilmiah. Kemudian, artikel opini dan buku ilmiah tersebut dibuatkan resumenya.

VIII. INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri, melakukan observasi, harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani serta memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali kemudian diserahkan kembali pada guru untuk disimpan.

Bab 6

Menilai Karya Melalui Kritik dan Esai

Sumber: http://www.padek.com/koran/read/detail/3372

I. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

II. PETA KONSEP
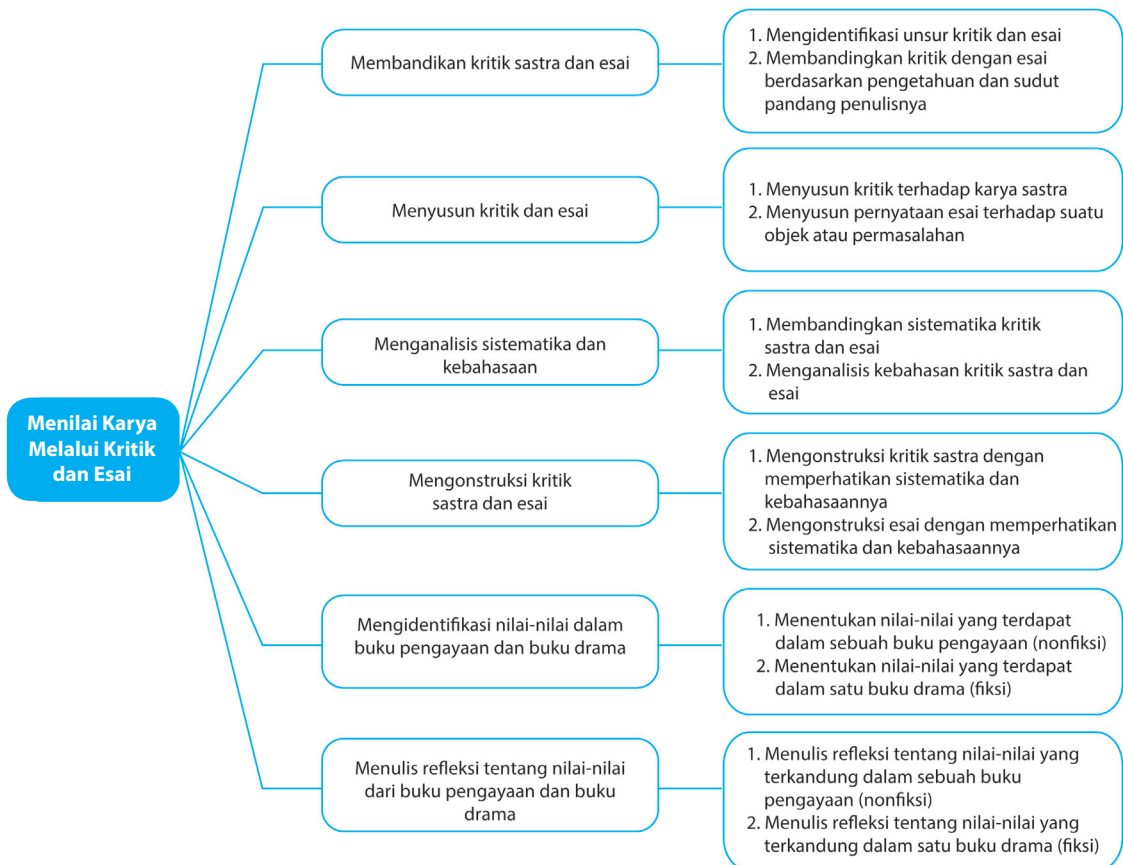
III. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

3.12 Membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis.

3.12.1. Mengidentifikasi unsur kritik dan esai.

3.12.2. Membandingkan kritik dengan esai berdasarkan pengetahuan dan sudut pandang penulisnya.

3.13 Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai.

3.13.1. Membandingkan sistematika kritik sastra dan esai.

3.13.2. Menganalisis kebahasan kritik sastra dan esai.

4.12 Menyusun kritik dan esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis.

4.12.1. Menyusun kritik terhadap karya sastra.

4.12.2. Menyusun pernyataan esai terhadap suatu objek atau permasalahan.

4.13 Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaan.

4.13.1. Mengonstruksi kritik sastra dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaannya.

4.13.2. Mengonstruksi esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaannya.

3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

3.14.1. Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi).

3.14.2. Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama (fiksi).

4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

4.14.1. Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi).

4.14.2. Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam dalam satu buku.

IV. PROSES PEMBELAJARAN

A. Membandingkan Kritik Sastra dan Esai

(1) Mengidentifikasi kritik dan esai

(2) Membandingkan kritik dengan esai berdasarkan pengetahuan dan sudut pandangan penulisnya

Untuk memantapkan pemahaman siswa, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan dua kegiatan berikut ini.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Unsur Kritik dan Esai

Petunjuk Untuk Guru

Guru dapat melakukan apersepsi mengenai kritik sastra dan esai. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengenali lebih jauh mengenai kritik dan esai dalam sastra Indonesia. Selain itu, untuk meyakinkan siswa juga bahwa dunia sastra diramaikan perkembangnnya oleh kritik dan esai.

Strategi apersepsi yang dapat digunakan adalah strategi ekspositoris atau bercerita. Guru mengawali pembelajaran melalui suatu kritik dan esai sebagai langkah awal ke pembelajaran mendalami kritik dan esai sastra. Misalnya, guru menceritakan beberapa buku kritik dan esai sambil juga menjelaskan hakikat kritik dan esai sastra.

Guru dapat memulainya dengan penjelasan tentang seorang kritikus yang sangat produktif. Kritikus yang dimaksud adalah HB Jassin atau dikenal dengan Paus Sastra Indonesia. Di samping HB Jassin, masih banyak kritikus Indonesia lainnya. Misalnya, Jacob Sumardjo, Pamusuk Eneste, Dami N. Toda, dan lain-lain. Sastra Indonesia juga diramaikan oleh esai-esai sastra. Beberapa penulis esai adalah Emha Ainun Nadjib, Goenawan Mohamad, Agus R. Sardjono, dan lain-lain.

Guru secara ekspositoris menjelaskan hakikat kritik sastra. Kritik sastra diartikan sebagai tanggapan atau respon pembaca terhadap hasil karya sastra, baik itu berupa karya puisi ataupun prosa seperti cerpen maupun novel. Kritik sastra ditulis secara sistematis dan di dalamnya terdapat penilaian baik buruk. Panjang pendeknya sebuah tulisan kritik tidaklah ditentukan. Kritik sastra bisa ditulis panjang atau pendek sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman isi. Meskipun mengungkapkan pandangan penulis, kritik tetap harus ditulis secara objektif karena berlandaskan sebuah hasil karya yang *real*. Berikut adalah contoh kritik sastra berjudul "Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau"!

Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau

Maman Mahayana

Setelah sukses dengan *Cantik itu Luka* (Yogyakarta: AKY, 2002; Jakarta Gramedia, 2004) yang memancing berbagai tanggapan, kini Eka Kurniawan menghadirkan kembali karyanya, *Lelaki Harimau* (Gramedia, 2004; 192 halaman). Sebuah novel yang juga masih memendam semangat eksperimen. Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan, dan kehati-hatian.

Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi–setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai "eksperimental" yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindankannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalaian yang tidak perlu. Di sinilah *Lelaki Harimau* menunjukkan jati dirinya sebagai sebuah novel yang tidak sekadar mengandalkan kemampuan bercerita, tetapi juga semangat eksploratif yang mungkin dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana komunikasi kesastraan. Ia lalu menyelusupkannya ke dalam segenap unsur intrinsik novel bersangkutan.

***

Mencermati perkembangan kepengarangan Eka Kurniawan, kekuatan narasi itu sesungguhnya sudah tampak dalam *Coret-Coret di Toilet* (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), sebuah antologi cerpen yang mengusung berbagai tema. Dalam antologi itu, Eka terkesan bercerita lepas-ringan, meski

di dalamnya banyak kisah tentang konteks sosial zamannya. Di sana, ia tampak masih mencari bentuk. Belakangan, cerpennya ”Bau Busuk” (Jurnal Cerpen, No. 1, 2002) cukup mengagetkan dengan eksperimennya. Dengan hanya mengandalkan sebuah alinea dan 21 kalimat, Eka bercerita tentang sebuah tragedi pembantaian yang terjadi di negeri antah-berantah (Halimunda). Di negeri itu, mayat tak beda dengan sampah. Pembantaian bisa jadi berita penting, bisa juga tak penting, sebab esok akan diganti berita lain atau hilang begitu saja, seperti yang terjadi di negeri ini.

Meski narasi yang meminimalisasi kalimat itu, sebelumnya pernah dilakukan Mangunwijaya dalam *Durga Umayi* (Jakarta: Grafiti, 1991) yang hanya menggunakan 280 kalimat untuk novel setebal 185 halaman, Eka dalam *Lelaki Harimau* seperti menemukan caranya sendiri yang lebih cair. Di sana, ada semacam kompromi antara semangat eksperimen dengan hasratnya untuk tidak terlalu memberi beban berat bagi pembaca. Maka, rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. Wujudlah rangkaian peristiwa dalam kalimat-kalimat yang tidak menjalar jauh berkepanjangan ke sana ke mari, tetapi cukup dengan penghadiran dua sampai empat peristiwa berikut berbagai macam latarnya.

Cara ini ternyata cukup efektif. *Lelaki Harimau*, di satu pihak berhasil membangun setiap peristiwa melalui rangkaian kalimat yang juga sudah berperistiwa, dan di lain pihak, ia tak kehilangan pesona narasinya yang mengalir dan berkelak-kelok. Dengan begitu, kalimat-kalimat itu sendiri sesungguhnya sudah dapat berdiri sebagai peristiwa. Cermati saja sebagian besar rangkaian kalimat dalam novel itu. Di sana–sejak awal–kita akan menjumpai lebih dari dua atau tiga peristiwa yang seperti sengaja dihadirkan untuk membangun suasanan peristiwa itu sendiri.

Tentu saja, cara ini bukan tanpa risiko. Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, jadinya terasa agak lambat. Ia juga boleh jadi akan mendatangkan masalah bagi pembaca yang tak biasa menikmati kalimat panjang. Oleh karena itu, berhadapan dengan novel model ini, kita (: pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindar dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan. Bukankah banyak pula novel kanon yang peristiwa-peristiwa awalnya dibangun melalui narasi yang lambat? Jadi, apa yang dilakukan Eka sesungguhnya sudah sangat lazim dilakukan para novelis besar.

***

Secara tematik, *Lelaki Harimau* tidaklah mengusung tema besar, pemikiran filsafat, atau fakta historis. Ia berkisah tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa kecil. Dalam komunitas itu, hubungan antarsesama, interaksi antarwarga, bisa begitu akrab, bahkan sangat akrab.

Perhatikan kalimat pertama yang mengawali kisahan novel ini. "Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana." (hlm. 1). Peristiwa apa yang melatarbelakangi pembunuhan itu dan bagaimana duduk perkaranya? Jawabannya terungkap justru pada bagian akhir novel ini. Jadi, peristiwa di bagian awal, sebenarnya kelanjutan dari peristiwa yang terjadi di bagian akhir saat Margio meminta Anwar Sadat untuk mengawini ibunya (hlm. 192).

Itulah salah satu keunikan novel ini. Eka melanjutkan kalimat pertama itu tidak pada peristiwa pembunuhan yang dilakukan Margio, tetapi pada diri tokoh Kyai Jahro. Mulailah ia berkisah tentang kyai itu. Lalu, dari sana muncul pula tokoh Mayor Sadrah. Ia pun bercerita tentang tokoh itu. Begitulah, pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri terpaku pada satu titik. Ia menyoroti satu tokoh dan kemudian secara perlahan beralih ke tokoh lain. Di antara rangkaian peristiwa yang dibangun dan dihidupkan oleh setiap tokohnya, menyelusup pula mitos tentang manusia harimau, potret bersahaja masyarakat pinggiran, dan keakraban kehidupan mereka. Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang rancak yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadirkannya.

Dalam hal itu, kedudukan pencerita seperti sebuah kamera yang terus bergerak merayap dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Akibatnya, peristiwa yang dihadirkan di awal: Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, … seperti timbul-tenggelam mengikuti pergerakan tokoh-tokohnya. Seperti seseorang yang masuk sebuah lorong berbentuk spiral. Ia terus menggelinding perlahan mengikuti ke mana pun arah lorong itu menuju. Ketika muncul di permukaan, ia sadar bahwa ternyata ia masih berada di tempat semula; di seputar ketika ia mulai masuk lorong itu.

***

Dalam konteks perjalanan novel Indonesia, pola alur seperti itu pernah digunakan Achdiat Karta Mihardja dalam Atheis (1949), meski dihadirkan untuk membingkai biografi tokoh Hasan. Putu Wijaya dalam Stasiun membangunnya untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran si tokoh. Akan tetapi, dalam *Dag-Dig-Dug*, Putu Wijaya menggunakannya agak lain. Akhir cerita

yang seperti mengulangi kembali peristiwa awal, dirangkaikan lewat dialog-dialog antartokoh mengingat karya itu berupa naskah drama. Iwan Simatupang dalam *Kering* dan *Koong,* menutup peristiwa akhir dengan mengembalikan kesadaran si tokoh sebagai akibat yang terjadi pada peristiwa awal. Tampak di sini, bahwa pola spiral sesungguhnya bukanlah hal yang baru sama sekali.

Meskipun begitu, *Lelaki Harimau,* dilihat dari sudut itu, tetap saja menghadirkan kekhasannya sendiri. Selain pola alur yang demikian, Eka menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai pintu masuk menghadirkan rangkaian peristiwa. Dengan demikian kalimat tidak hanya bertindak sebagai fondasi bagi pencerita untuk membangun peristiwa, juga sebagai pilar penyangga bagi peralihan peristiwa satu ke peristiwa lain melalui pergantian fokus cerita *(focus of narration)* dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Dalam hal ini, *Lelaki Harimau* telah menunjukkan keunikannya sendiri.

Hal lain yang juga ditampilkan Eka dalam novel ini menyangkut cara bertuturnya yang agak janggal, tetapi benar secara semantis. Ia banyak menghadirkan metafora yang terasa agak aneh, tetapi tidak menyalahi makna semantisnya. Kadang kala muncul di sana-sini pola kalimat yang mengingatkan kita pada *style* penulis Melayu Tionghoa. Di bagian lain, berhamburan pula analogi atau idiom yang tak lazim, tetapi justru terasa segar sebagai sebuah usaha melakukan eksplorasi bahasa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dalam novel ini jadi terasa sangat kaya dengan ungkapan, idiom, metafora, dan analogi.

***

Dalam beberapa hal, *Lelaki Harimau* harus diakui, berhasil memperlihatkan sejumlah capaian. Ia menjelma tidak sekadar mengandalkan imajinasi, tetapi juga bertumpu lewat proses berpikir dan tindak eksploratif kalimat dengan berbagai kemungkinannya. Peristiwa perselingkuhan Nuraeni-Anwar Sadat pun, terasa sebagai kisah yang eksotis (hlm. 133–142); prosesi penguburan Komar bin Syueb, ayah Margio (hlm. 168–171), menjadi kisah yang di sana-sini menghadirkan kelucuan. Eka seperti sengaja memporakporandakan struktur kalimat yang klise, dan sekaligus menyodorkan pola yang terasa lebih segar, agak janggal dan terkadang lucu. *Lelaki Harimau,* tak pelak lagi, tampil sebagai novel dengan kategori: cerdas!

Sumber: http://ekakurniawan.net/blog/capaian-eksperimentasi-novel-lelaki-harimau-43.php#more-43

Guru juga menjelaskan hakikat esai. Esai adalah salah satu bentuk karya ilmiah. Fajri melalui Nurbaya mengatakan bahwa esai adalah sebuah tulisan yang menguraikan suatu masalah berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi

hanya secara sepintas. Oleh karena itulah, pendapat atau argumen yang ada dalam esai biasanya adalah pendapat pribadi. Penulis esai sangat dianjurkan mengemukakan pendapat, tetapi harus tetap memiliki alasan mengapa berpendapat seperti itu.

Terdapat dua bentuk esai, yakni esai formal dan esai nonformal. Esai formal adalah esai yang biasa dibuat oleh pelajar, mahasiswa, ataupun peneliti karena memiliki ciri-ciri serius, logis, dan lebih panjang. Bentuk esai nonformal memiliki sifat jenaka, personal, serta gaya dan struktur tidak terlalu formal sehingga lebih mudah ditulis.

Esai merupakan sebuah tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf yang membahas sebuah topik. Empat hal yang harus ada dalam esai adalah judul, pendahuluan, isi, dan simpulan. Faktor penting yang ada dalam esai antara lain analisis, interpretasi, dan refleksi. Karakter esai yang paling terlihat adalah unsur subjektivitas penulis. Berikut adalah contoh esai yang berjudul "Batman" yang ditulis oleh Gunawan Muhammad.

Batman

Gunawan Mohammad

Batman tak pernah satu, maka ia tidak berhenti. Apa yang disajikan Christopher Nolan sejak "Batman Begins" (2005) sampai dengan "The Dark Knight Rises" (2012) berbeda jauh dari asal-muasalnya, tokoh cerita bergambar karya Bob Kane dan Bill Finger dari tahun 1939. Bahkan tiap film dalam trilogi Nolan sebenarnya tak menampilkan sosok yang sama, meskipun Christian Bale memegang peran utama dalam ketiga-tiganya.

Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda.

Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. Tak ada yang–sama yang jadi model. Yang ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru menegaskan yang–beda dan yang–banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singularis, tak bisa dibandingkan. Mana yang "asli" tak serta-merta mesti dihargai lebih tinggi.

Sebab kreativitas berbeda dari orisinalitas. Kreativitas berangkat ke masa depan. Orisinalitas mengacu ke masa lalu. Masa yang telah silam itu tentu saja baru ada setelah ditemukan kembali. Akan tetapi, arkeologi yang menggali dan menelaah petilasan tua, perlu dilihat sebagai bagian dari proses mengenali masa lalu yang tak mungkin dikenali. Pada titik ketika masa lalu mengelak, ketika kita tak merasa terkait dengan petilasan tua, ketika itulah kreativitas lahir.

Saya kira bukan kebetulan ketika dalam komik ”Night on Earth” karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri *archeologists of the impossible*.

Para awaknya datang ke Kota Gotham, untuk mencari seorang anak yang bisa membuat kenyataan di sekitarnya berganti-ganti seperti ketika ia dengan *remote control* menukar saluran televisi. Kota Gotham pun berubah dari satu kemungkinan ke kemungkinan lain, dan Batman, penyelamat kota itu, bergerak dalam pelbagai penjelmaannya. Ada Batman sang penuntut balas yang digambarkan Bob Kane; ada Batman yang muncul dari serial televisi tahun 1966, yang dibintangi oleh Adam West sebagai Batman yang lunak; ada juga Batman yang suram menakutkan dalam cerita bergambar Frank Miller. Semua itu terjadi di gang tempat ayah Bruce Wayne dibunuh penjahat—yang membuat si anak jadi pelawan laku kriminal.

Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Namun, sintesis itu berbeda dengan penyatuan. Ia tak menghasilkan identitas yang satu dan pasti. Hal yang lebih penting lagi, sintesis itu tak meletakkan semua varian dalam sebuah norma yang baku. Tak dapat ditentukan mana yang terbaik, tepatnya: mana yang terbaik untuk selama-lamanya.

Sebab itu Kota Gotham dalam ”Night on Earth” bisa jadi sebuah alegori. Ia bisa mengajarkan kepada kita tentang aneka perubahan yang tak bisa dielakkan dan sering tak terduga. Ia bisa mengasyikkan tapi sekaligus membingungkan. Ia paduan antara sesuatu yang ”utuh” dan sesuatu yang kacau.

Dengan alegori itu tak bisa kita katakan, mengikuti Leibniz, bahwa inilah ”dunia terbaik dari semua dunia yang mungkin”, *le meilleur des mondes possibles*. Bukan saja optimisme itu berlebihan. Voltaire pernah mencemoohnya dalam novelnya yang kocak, ”Candide”, sebab di dunia ini kita tetap saja akan menghadapi bermacam-macam kejahatan dan bencana, 1.001 inkarnasi The Joker dengan segala mala yang diakibatkannya. Kesalahan Leibniz—yang hendak menunjukkan sifat Tuhan yang Mahapemurah dan Mahapengasih—justru telah memandang Tuhan sebagai kekuasaan yang tak murah hati: Tuhan yang hanya menganggap kehidupan kita sebagai yang terbaik, dan dengan begitu dunia yang bukan dunia kita tak patut ada dan diakui.

Kesalahan Leibniz juga karena ia terpaku kepada sebuah pengalaman yang seakan-akan tak akan berubah. Padahal, seperti Kota Gotham dalam "Night on Earth", dunia mirip ribuan gambar yang berganti-ganti di layar, dan berganti-ganti pula cara kita memandangnya.

Penyair Wallace Stevens menulis sebuah sajak, "Thirteen Ways of Looking at a Blackbird". Salah satu bait dari yang 13 itu mengatakan,

But I know, too,

That the blackbird is involved

In what I know

Memandang seekor burung-hitam bukan hanya bisa dilakukan dengan lebih dari satu cara. Juga ada keterpautan antara yang kita pandang dan "yang aku ketahui". "Yang aku ketahui" tak pernah "aku ketahui semuanya". Dengan kata lain, dunia–seperti halnya Kota Gotham–selamanya adalah dunia yang tak bisa seketika disimpulkan.

Tak berarti pengalaman adalah sebuah proses yang tak pernah tampak wujud dan ujungnya. Pengalaman bukanlah arus sungai yang tak punya tebing. Meskipun demikian, wujud, ujung, dan tebing itu juga tak terpisah dari "yang aku ketahui". Dunia di luarku selamanya terlibat dengan tafsir yang aku bangun dari pengalamanku–tafsir yang tak akan bisa stabil sepanjang masa.

Walhasil, akhirnya selalu harus ada kesadaran akan batas tafsir. Akan selalu ada yang tak akan terungkap–dan bersama itu, akan selalu ada Gotham yang terancam kekacauan dan keambrukan. Itu sebabnya dalam "The Dark Knight Rises", Inspektur Gordon tetap mau menjaga misteri Batman, biarpun dikabarkan Bruce Wayne sudah mati. Dengan demikian bahkan penjahat yang tecerdik sekalipun tak akan bisa mengklaim "aku tahu".

Sumber: Majalah *Tempo*, Edisi Senin, 06 Agustus 2012

Kegiatan 2

Membandingkan Kritik dengan Esai Berdasarkan Pengetahuan dan Pandangan

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk membandingkan kritik dengan esai berdasarkan pengetahuan dan pandangan pengarang. Guru dapat menggunakan contoh kasus yang berasal dari biografi tokoh untuk mengenali pengetahuan dan pandangan pengarang. Kemudian, siswa diminta

untuk menjelaskan pemahaman atas kritik dan esai dan menuangkannya ke dalam tabel.

Pengertian Kritik	....
Pengertian Esai	....

Untuk memulai pembelajaran, guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan apersepsi antara lain "Sudahkah kamu membaca contoh kritik sastra dan esai yang telah dicantumkan di atas?", dan Sudahkah kamu memahami aspek pengetahuan dan pandangan penulis yang telah dipaparkan di atas?

Kritik sastra dan esai pada dasarnya sama. Persamaan keduanya adalah sama-sama mengemukakan pendapat terhadap suatu hal setelah melalui proses analisis yang mendalam. Selain itu, adanya teori dan data pendukung akan dapat semakin memperkuat argumen atau pendapat yang dikemukakan.

Baik penulis kritik maupun esai, keduanya menggunakan pengetahuan dan pandangan atau sudut pandang. Pengetahuan dan pandangan itu tentunya akan dapat membangun sebuah kritik dan esai yang baik.

Pengetahuan adalah dasar ilmu yang digunakan oleh penulis kritik dan esai dalam mendedah suatu hal atau permasalahan. Pengetahuan bisa berupa teori, data, fakta, analisis lain yang relevan, ataupun kutipan dari sumber. Selanjutnya, pandangan adalah pendapat penulis yang berdasarkan pada aspek atau sudut pandang tertentu terhadap suatu hal.

Selanjutnya, Siswa diajak berlatih membandingkan aspek pengetahuan dan pandangan yang digunakan oleh penulis kritik dan esai. Guru lebih dulu mengingatkan siswa untuk membaca kembali contoh kritik sastra dan esai di atas.

Tabel di bawah ini digunakan untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas.

No.	Aspek Pengetahuan	Aspek Pandangan
1.	....	....
2.	....	....
3.	....	....
4.	dan seterusnya.	dan seterusnya.

B. Menyusun Kritik dan Esai

(1) Menyusun kritik terhadap karya sastra

(2) Menyusun pernyataan esai terhadap suatu objek atau peristiwa

Kegiatan 1

Menyusun Kritik Sastra

Petunjuk Untuk Guru

Pada kegiatan-kegiatan sebelumnya siswa sudah mempelajari aspek pengetahuan dan pandangan penulis dalam kritik dan esai. Kegiatan selanjutnya adalah mereka diminta untuk menyusun kritik dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis.

Yang perlu dilakukan siswa adalah membaca ulang materi dan contoh kritik yang telah disampaikan sebelumnya. Tabel yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas. (Siswa diizinkan mengembangkan tabel atau bentuk pengerjaan lain asalkan isinya sama).

Identitas Karya Sastra	Judul: .... Penulis: ....
Aspek Pengetahuan	Teori (beserta penjelasannya) yang digunakan .... Kutipan dari karya sastra .... Kritik lain yang relevan ....

Aspek Pandangan Penulis	Pendapat Penulis .... dan seterusnya.

Kegiatan 2

Menyusun Pernyataan Esai Terhadap Objek atau Peristiwa

Petunjuk Untuk Guru

Setelah menyusun kritik sastra, sekarang siswa dibimbing menyusun esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis. Yang perlu mereka lakukan adalah membaca ulang materi dan contoh esai yang telah diberikan.

Siswa diminta mengisi tabel berikut ini untuk memudahkan dalam menyusun esai dengan memperhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis.

Topik Permasalahan	....

Aspek Pengetahuan	Data dan fakta yang berkaitan dengan topik .... Teori (beserta penjelasannya) yang digunakan untuk membedah topik .... Kutipan dari berbagai sumber .... Esai lain yang relevan ....
Aspek Pandangan Penulis	Pendapat/Argumen Penulis .... dan seterusnya.

C. Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Kritik dan Esai

(1) Membandingkan sistematika kritik sastra dan esai

(2) Menganalisis kebahasaan kritik sastra dan esai

Kegiatan 1

Membandingkan Sistematika Kritik Sastra dan Esai

Petunjuk Untuk Guru

Setiap tulisan tentunya memiliki sistematika tersendiri agar pesan dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, sistematika membantu kita agar sebuah tulisan dapat runtut dan enak dibaca.

Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan bagaimanakah sistematika untuk membuat kritik.

Sebelum menulis kritik sastra, siswa diminta sudah menentukan karya sastra apa yang akan kamu kritik. Mereka boleh memilih sebuah cerpen, novel, puisi, atau drama. Selanjutnya mereka diajak mendiskusikan sistematika kritik sastranya.

Berikut adalah sistematika kritik yang dapat diterapkan untuk membuat sebuah kritik yang baik.

1. Ringkasan

   Ringkasan adalah rangkuman cerita atas karya yang kamu kritik. Di dalamnya juga terdapat tokoh, perwatakan, alur, latar, amanat, atau hal lain yang berhubungan dengan kritikmu.

2. Pembahasan

   Bagian ini berisi poin-poin yang akan dibahas dalam kritik. Pembahasan ini dapat dimulai dari seputar tokoh, alur, perwatakan, amanat, sistematika

penulisan, dan lain-lain. Penulis dapat menggunakan teori, seperti sosiologi, psikologi, feminisme, postmodernisme, postkolonial, semiotika, dan lain-lain. Teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis dan menilai.

3. Penilaian

   Bagian terakhir ini adalah bagian yang berisi penilaianmu terhadap sebuah karya sastra. Penilaian ini didasarkan pada analisis dan argumen yang telah ditulis dalam bagian pembahasan. Penulis kritik harus tetap objektif dan mengunakan bahasa yang lugas dalam menilai sebuah karya sastra.

Selanjutnya, guru mengajak siswa mendiskusikan sistematika untuk esai. Berikut adalah sistematika esai yang dapat diterapkan untuk membuat sebuah esai yang baik.

1. Pendahuluan (Tesis)

   Bagian pendahuluan dalam esai adalah sebuah tempat untuk mengungkapkan penyataan tesis atau tesis argumen. Pernyataan tesis memperlihatkan pokok permasalahan yang akan disampaikan oleh penulis esai. Selain itu, tesis bisa juga digunakan untuk menggiring pembaca agar mengetahui pokok esai kita.

2. Konteks

   Konteks diartikan sebagai ruang lingkup tulisan secara eksplisit ataupun implisit. Konteks inilah yang membatasi pokok permasalahan agar fokus tidak keluar dari topik yang sedang dikaji.

3. Masalah

   Masalah adalah kejadian atau peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Sebuah karangan esai yang baik akan mengandung masalah yang aktual sehingga dapat memberikan sesuatu yang baru ke pembaca.

4. Solusi

   Solusi adalah usaha penulis untuk menyelesaikan masalah yang ditulis dalam esai karyanya. Penulis esai ingin meyakinkan pembaca agar ide dan gagasan yang dia sampaikan dapat menyelesaikan masalah. Selain itu, penulis juga ingin mengajak pembaca melaksanakan solusi yang disampaikan sehingga masalah dapat terpecahkan dan selesai.

5. Simpulan

   Simpulan adalah rangkuman dari pokok masalah dan solusi yang telah disampaikan. Akan lebih baik jika simpulan ditulis dalam 3–5 kalimat yang menggambarkan pendapat Anda tentang topik yang ditulis. Namun, jangan tulis kembali apa yang sudah ditulis sebelumnya karena akan membuat pembaca bosan.

Kegiatan 2

Menganalisis Kebahasaan Kritik Sastra dan Esai

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk membandingkan kritik dengan esai berdasarkan unsur kebahasaan. Guru dapat menggunakan contoh kasus yang berasal dari teks yang ditampilkan. Kemudian, siswa diminta untuk menjelaskan pemahaman atas kebahasaan kritik dan esai untuk dikemukakan secara analitis dan dituangkan ke dalam tabel.

Dalam membuat kritik dan esai, penulis harus memperhatikan sistematika penulisannya. Namun, hal lain yang tidak kalah penting adalah unsur kebahasaan yang kamu gunakan dalam menyusun kalimat dan paragraf. Unsur kebahasaan harus diperhatikan agar kalimat dan paragraf yang kamu buat dapat lebih mudah dipahami. Kalimat dan paragraf yang tersusun dengan baik tentunya akan membuat sebuah kritik dan esai nyaman dibaca.

Berikut adalah penjelesan mengenai unsur kebahasaan yang harus kamu pelajari untuk membuat kritik dan esai.

1. Kata Keterangan/Adverbial Frekuentif

   Dalam sebuah teks opini/editorial biasanya digunakan bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbia frekuentatif, seperti *selalu, biasanya, sebagian besar waktu, sering, kadang-kadang, jarang*, dan lainnya.

2. Konjungsi

   Kojungsi yang banyak dijumpai pada teks editorial adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumenasi, seperti *pertama*, *kedua*, *berikutnya*, dan *sebagainya*. Konjungsi kedua yang digunakan untuk memperkuat argumenasi, seperti *bahkan*, *juga*, *selain itu*, *lagipula*, *sebagai contoh*,

misalnya, *padahal*, *justru* dan lain-lain. Konjungsi ketiga yang menyatakan hubungan sebab akibat, seperti *sejak*, *sebelumnya*, dan sebagainya. Konjungsi yang menyatakan harapan, seperti *agar, supaya*, dan sebagainya.

Siswa diminta mengisi tabel tentang sistematika kritik dan sastra berikut ini dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

No.	Sistematika Kritik	Sistematika Esai
1.	Ringkasan adalah	Pendahuluan (Tesis) adalah ....
2.	Pembahasan adalah	Konteks adalah ....
3.	Penilaian adalah	Masalah adalah ....
4.	--	Solusi adalah ....
5.	--	Simpulan adalah ....

Tugas 1

Isilah tabel berikut ini berdasarkan analisis sistematika menyusun kritik!

No.	Sistematika Kritik	Kutipan
1.	Ringkasan	....
2.	Pembahasan	....
3.	Penilaian	....

Tugas 2

Isilah tabel di bawah ini berdasarkan analisis sistematika menyusun esai!

No.	Sistematika Esai	Kutipan
1.	Pendahuluan/tesis	....
2.	Konteks	....

No.	Sistematika Esai	Kutipan
3.	Masalah	....
4.	Solusi	....
5.	Simpulan	....

Tugas 3

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, pendidik menugaskan siswa untuk mengisi tabel berikut ini.

No.	Unsur Kebahasaan	Kalimat/Paragraf
1.	Kata Keterangan/ Adverbial Frekuentif	....
2.	Konjungsi	....

D. Mengonstruksi Kritik Sastra dan Esai

(1) Mengonstruksi kritik sastra dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaanya

(2) Mengonstruksi esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaan

Kegiatan 1

Mengonstruksi Kritik dan sastra

Petunjuk Untuk Guru

Pada kegiatan-kegiatan sebelumnya siswa sudah mempelajari sistematika dan kebahasaan dalam kritik dan esai. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta untuk mengonstruksi kritik dan esai yang memperhatikan sistematika dan kebahasaan.

Pada kegiatan pertama ini, guru menugasi siswa untuk membaca sebuah buku. Guru perlu memberikan rambu-rambu tentang buku yang boleh dipilih siswa agar buku yang dibaca bukan buku yang mengandung unsur pornografi, SARA, kekerasan, atau hal-hal negatif lainnya.

Adapun pekerjaan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan tabel berikut ini!

Identitas Karya Sastra	Judul: .... Penulis: ....
Ringkasan (tokoh, perwatakan, alur, latar, amanat, dan lain-lain)	....

Pembahasan (teori, analisis, sudut pandang, dan lain-lain)	....
Penilaian (penilaian dan argumen)	....

Kegiatan 2

Mengonstruksi Esai

Setelah menyusun kritik sastra, selanjutnya siswa diminta untuk menyusun esai yang memperhatikan sistematika dan kebahasaan. Yang perlu dilakukan siswa adalah membaca ulang materi yang telah disampaikan. Untuk itu, guru perlu mengingatkan kembali agar siswa membaca kembali contoh esai yang telah diberikan. Tugas siswa dikerjakan dengan menggunakan tabel berikut ini.

Topik Permasalahan	....
Pendahuluan/tesis	....
Konteks	....

Masalah	....
Solusi	....
Simpulan	....

E. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama

!

(1) Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi)

(2) Menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama (fiksi)

Buku pengayaan adalah buku penunjang buku utama (buku teks) yang digunakan oleh siswa. Penulisan naskah buku pengayaan ini tidak mengacu pada kurikulum dan tidak ada aturan yang mengikat karena buku pengayaan ini salah satu buku pelengkap perpustakaan.

Buku pengayaan sangat penting untuk menambah wawasan siswa selain pengetahuan yang didapatkan dari buku teks. Buku pengayaan bisa dijadikan sebagai buku bacaan umum, komik, cerita, atau gurauan karakter. Buku pengayaan yang baik adalah buku pengayaan yang betul-betul menunjang buku teks yang digunakan di sekolah. Siswa bisa meningkatkan kemampuan berfikir dan memperluas wawasannya dengan sering membaca buku-buku pengayaan yang bermutu dan *update* sesuai dengan keadaan sekarang. Salah

satu contoh adalah buku pengayaan yang di dalamnya berisi motivator atau biografi orang-orang sukses. Buku pengayaan seperti itu akan merangsang pemikiran dan pola pikir siswa sehingga mempunyai tekad untuk maju yang diawali belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Buku pengayaan ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu buku pengayaan untuk pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Ketiga jenis ini dibuat oleh penulis dengan sebuah teknik penyampaian materi yang menarik dan inovatif.

Selain itu, di dalam dunia gurauan, buku pengayaan ini juga memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian dari anak didik ataupun guru itu sendiri. Sehingga dengan ini akan lebih memiliki pengaruh dalam pengelolaan gurauan itu sendiri.

Kegiatan 1

Setelah siswa membaca rangkuman buku pengayaan yang berjudul *Bob Sadino: Mereka Bilang saya Gila!* Mereka ditugaskan untuk (a) menemukan nilai-nilai yang ada dalam isi buku tersebut yang dapat kamu teladani, (b) mencari bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut, dan (c) menuliskan penjelasan atau makna dari kalimat tersebut.

No.	Nilai yang Terkandung dalam Buku Pengayaan	Bukti kalimat dan penjelasan
1.	Nilai sosial ekonomi	
2.	Nilai moral	
3.	Nilai kemanusiaan	
	....	
	....	

Selain itu, di dalam dunia guru, buku pengayaan ini juga memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian dari anak didik ataupun guru itu sendiri. Hal ini dimaksudkan berpengaruh terhadap pengelolaan guru itu sendiri.

Agar lebih memahami seperti apa buku pengayaan, siswa diajak membaca rangkuman buku berikut ini.

Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila!
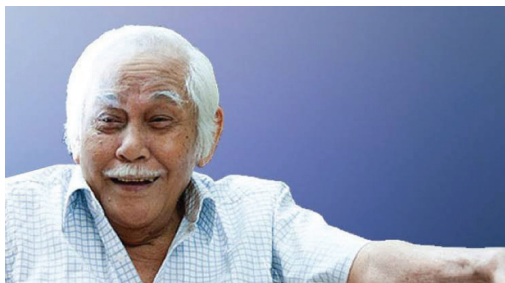
Sumber: www.googleimage.com

Pengusaha sukses yang satu ini menjalani jalan hidup yang panjang dan berliku sebelum meraih sukses. Dia sempat menjadi sopir taksi hingga kuli bangunan yang hanya berpenghasilan Rp100. Gayanya yang sederhana dan terkesan nyentrik menjadi ciri khasnya tersendiri. Bercelana pendek jins, kemeja lengan pendek yang ujung lengannya tidak dijahit, dan kerap menyelipkan cangklong di mulutnya. Ya, itulah sosok pengusaha ternama Bob Sadino, seorang entrepreneur sukses yang merintis usahanya benar-benar dari bawah dan bukan berasal dari keluarga wirausaha. Siapa sangka, pendiri dan pemilik tunggal Kem Chicks (supermarket) ini pernah menjadi sopir taksi dan kuli bangunan dengan upah harian Rp100.

Celana pendek memang dikenal menjadi ”pakaian dinas” Om Bob begitu dia biasa disapa dalam setiap aktivitasnya. Pria kelahiran Lampung, 9 Maret 1933, yang mempunyai nama asli Bambang Mustari Sadino, hampir tidak pernah melewatkan penampilan ini, baik ketika santai, mengisi seminar entrepreneur, maupun bertemu pejabat pemerintah seperti presiden. Aneh, tetapi itulah Bob Sadino.

Keanehan juga terlihat dari perjalanan hidupnya. Kemapanan yang diterimanya pernah dianggap sebagai hal yang membosankan dan harus ditinggalkan. Anak bungsu dari keluarga berkecukupan ini mungkin tidak akan menjadi seorang pengusaha yang menjadi inspirasi semua orang seperti sekarang, jika dulu ia tidak memilih untuk menjadi orang miskin.

Ketika orang tuanya meninggal, Bob yang kala itu berusia 19 tahun mewarisi seluruh harta kekayaan keluarganya karena semua saudara kandungnya kala itu sudah dianggap hidup mapan. Bob kemudian menghabiskan sebagian hartanya untuk berkeliling dunia. Dalam perjalanannya itu, ia singgah di Belanda dan menetap selama kurang lebih sembilan tahun. Di sana, ia bekerja di Djakarta Lylod di kota Amsterdam, Belanda, juga di Hamburg, Jerman. Di Eropa ini dia bertemu Soelami Soejoed yang kemudian menjadi istrinya.

Sebelumnya dia sempat bekerja di Unilever Indonesia. Namun, hidup dengan tanpa tantangan baginya merupakan hal yang membosankan. Ketika semua sudah pasti didapat dan sumbernya pun ada, ini menjadikannya tidak lagi menarik. ”Dengan besaran gaji waktu itu kerja di Eropa, ya enaklah kerja di sana. Siang kerja, malamnya pesta dan dansa. Begitu-begitu saja, terus menikmati hidup,” tulis Bob Sadino dalam bukunya *Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila.*

Pada 1967, Bob dan keluarga kembali ke Indonesia. Kala itu dia membawa serta dua mobil Mercedes miliknya. Satu mobil dijual untuk membeli sebidang tanah di Kemang, Jakarta Selatan. Setelah beberapa lama tinggal dan hidup di Indonesia, Bob memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena ia memiliki tekad untuk bekerja secara mandiri. Satu mobil Mercedes yang tersisa dijadikan ”senjata” pertama oleh Bob yang memilih menjalani profesi sebagai sopir taksi gelap. Tetapi, kecelakaan membuatnya tidak berdaya. Mobilnya hancur tanpa bisa diperbaiki.

Tak lama setelah itu Bob beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan. Gajinya ketika itu hanya sebesar Rp100. Ia pun sempat mengalami depresi akibat tekanan hidup yang dialaminya. Bob merasakan pahitnya menghadapi hidup tanpa memiliki uang. Untuk membeli beras saja dia kesulitan. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak merokok. Jika dia membeli rokok, besok keluarganya tidak akan mampu membeli beras. ”Kalau kamu masih merokok malam ini, besok kita tidak bisa membeli beras,” ucap istrinya memperingati.

Keadaan tersebut ternyata diketahui teman-temannya di Eropa. Mereka prihatin. Bob yang dulu hidup mapan dalam menikmati hidup harus terpuruk dalam kemiskinan. Keprihatinan juga datang dari saudara-saudaranya. Mereka menawarkan berbagai bantuan agar Bob bisa keluar dari keadaan tersebut. Namun, Bob menolaknya.

Bob pun sempat depresi, tetapi bukan berarti harus menyerah. Baginya, kondisi tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi. Menyerah berarti sebuah kegagalan. ”Mungkin waktu itu saya anggap tantangan. Ternyata ketika

saya tidak punya uang dan saya punya keluarga, saya bisa merasakan kekuatan sebagai orang miskin. Itu tantangan, *powerfull*. Seperti magma yang sedang bergejolak di dalam gunung berapi," papar Bob.

Jalan terang mulai terbuka ketika seorang teman menyarankan Bob memelihara dan berbisnis telur ayam negeri untuk melawan depresinya. Pada awal berjualan, Bob bersama istrinya hanya menjual telur beberapa kilogram. Akhirnya dia tertarik mengembangkan usaha peternakan ayam. Ketika itu, di Indonesia, ayam kampung masih mendominasi pasar. Bob-lah yang pertama kali memperkenalkan ayam negeri beserta telurnya ke Indonesia. Bob menjual telur-telurnya dari pintu ke pintu. Padahal saat itu telur ayam negeri belum populer di Indonesia sehingga barang dagangannya tersebut hanya dibeli ekspatriat-ekspatriat yang tinggal di daerah Kemang.

Ketika bisnis telur ayam terus berkembang Bob melanjutkan usahanya dengan berjualan daging ayam. Kini Bob mempunyai PT Kem Foods (pabrik sosis dan daging). Bob juga kini memiliki usaha agrobisnis dengan sistem hidroponik di bawah PT Kem Farms. Pergaulan Bob dengan ekspatriat rupanya menjadi salah satu kunci sukses. Ekspatriat merupakan salah satu konsumen inti dari supermarket miliknya, Kem Chick. Daerah Kemang pun kini identik dengan Bob Sadino.

"Kalau saja saya terima bantuan kakak-kakak saya waktu itu, mungkin saya tidak bisa bicara seperti ini kepada Anda. Mungkin saja Kem Chick tidak akan pernah ada," ujarnya.

Pengalaman hidup Bob yang panjang dan berliku menjadikan dirinya sebagai salah satu ikon entrepreneur Indonesia. Kemauan keras, tidak takut risiko, dan berani menjadi miskin merupakan hal-hal yang tidak dipisahkan dari resepnya dalam menjalani tantangan hidup. Menjadi seorang entrepreneur menurutnya harus bersentuhan langsung dengan realitas, tidak hanya berteori. Karena itu, menurutnya, menjadi sarjana saja tidak cukup untuk melakukan berbagai hal karena dunia akademik tanpa praktik hanya membuat orang menjadi sekadar tahu dan belum beranjak pada taraf bisa. "Kita punya ratusan ribu sarjana yang menghidupi dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi menghidupi orang lain," jelas Bob.

Bob membuat rumusan kesuksesan dengan membagi dalam empat hal yaitu tahu, bisa, terampil, dan ahli. "Tahu" merupakan hal yang ada di dunia kampus, di sana banyak diajarkan berbagai hal tetapi tidak menjamin mereka bisa. "Bisa" ada di dalam masyarakat. Mereka bisa melakukan sesuatu ketika terbiasa dengan mencoba berbagai hal walaupun awalnya tidak bisa sama sekali. "Terampil" adalah perpaduan keduanya. Dalam hal ini orang bisa melakukan

hal dengan kesalahan yang sangat sedikit. Sementara ”ahli” menurut Bob tidak jauh berbeda dengan terampil. Namun, predikat ”ahli” harus mendapatkan pengakuan dari orang lain, tidak hanya klaim pribadi.

Sumber: www.reportase5.com

Setelah membaca teks di atas, siswa diminta menyampaikan tanggapannya antara lain dengan beberapa pertanyaan berikut.

a. Apakah kamu berkeinginan untuk menjadi enterpreneur seperti Bob Sadino?

b. Apa yang membuat Bob Sadino sanggup bangkit kembali setelah terpuruk dalam kemiskinan?

c. Apa rumus keberhasilan yang dibuat oleh Bob Sadino?

Semuanya butuh kegigihan dan kerja keras, karena hasil yang kita dapatkan sebanding dengan usaha yang kita kerjakan.

Kegiatan 2

Setelah selesai dengan contoh rangkuman tersebut, guru kemudian mengajak siswa untuk beriskusi tentang drama. Diskusi tentang drama ini dilakukan untuk menggiring siswa untuk menemukan nilai-nilai dalam drama. Namun, penanaman konsep tentang drama juga sangat perlu ditanamkan atau diingatkan kembali pada siswa. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guru antara lain sebagai berikut.

1. Apakah kamu pernah bermain drama?
2. Judul drama apa yang pernah kamu mainkan?
3. Nah, sekarang apa itu buku drama?

Buku drama merupakan kumpulan dari beberapa naskah drama. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama berasal dari bahasa Yunani ”*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Di bawah ini adalah salah satu contoh naskah drama. Selamat membaca!

Tempat Istirahat

Karya: David Campton

DI PEKUBURAN UMUM, TERDENGAR SUARA-SUARA BURUNG. DERU RIBUT KENDARAAN DI KEJAUHAN. SEPASANG ORANG TUA SEDANG DUDUK DI BANGKU. HARI SUDAH SORE

NENEK

Jadi jauh.

KAKEK

Jadi lebih jauh.

NENEK

Aku gembira bisa duduk di sini. Bagaimanapun, kebaikan merekalah menempatkan bangku di sini, di mana kita bisa bebas melihat bunga.

KAKEK

Apa yang akan kita makan nanti malam?

NENEK

Sudah bertahun-tahun.

KAKEK

Kukira aku mulai lapar.

NENEK

Maret, Juli, September. Sudah September lagi. Tak banyak di kota besar, dimana kau bisa bebas melihat bunga, kecuali di pasar bunga atau di toko-toko. Tapi kau tak dapat duduk-duduk di sana. Aku gembira kita bisa ke sini pulang belanja. Di sini bisa duduk-duduk sambil memandangi bunga-bunga, di pekuburan ini.

KAKEK

Tak dapat lama-lama.

NENEK

Kita beruntung mendapatkan pekuburan di tengah perjalanan pulang.

KAKEK

Beruntung?

NENEK

Sungguh tenteram di sini.

KAKEK

Tak lama bedug akan berbunyi dan adzan akan berkumandang. Hari sudah maghrib. Kita akan pulang.

(Hening, Mau Pergi)

Kita harus pulang kalau sudah maghrib.

(Hening)

Hari akan jadi gelap. Kita harus di rumah

(Hening)

Makan malam.

NENEK

Tak ada tempat yang lebih tenteram daripada dalam kuburan.

KAKEK

Tak dapat lagi menaiki pagar, seperti biasanya dulu.

NENEK

Nisan-nisan dari batu marmer.

KAKEK

Kau dengan nisan-nisanmu.

NENEK

Sebuah nisan dipahat dengan ayat-ayat suci.

KAKEK (*Melihat Pada Keranjang Belanjaan*)

Apa di keranjang itu?

NENEK

Pahatan yang halus, pada batu marmer putih.

KAKEK

Ada sesuatu dalam keranjang itu yang tak kuketahui apa?

NENEK

Di atasnya diberi atap dari seng. Tiang-tiangnya dari besi. Sungguh aman berada di bawah atap yang kokoh.

KAKEK

Kulihat kau memungut sesuatu tadi. Aku melihatnya dengan sudut pandangku ketika di muka penjual, kau selipkan sesuatu ke dalam keranjang.

NENEK

Nisan yang indah. Satu dua jambangan porselin dengan bunga-bunga dahlia. Tetapi ada sesuatu yang khusus dengan badan kuburan yang terbuat dari marmer putih itu. Ukiran halus seorang ahli.

(*Ia Memukul Tangan Si Kakek Dari Keranjang*)

Jangan menggerayangi keranjangku!

KAKEK

Dendeng?

NENEK

Bukan.

KAKEK

Atau pindang?

NENEK

Matanya kayak mata elang saja.

KAKEK

Pindang tongkol?

NENEK

Jika mau tahu, sepotong pindang, bandeng.

KAKEK

Pindang bandeng, ya?

NENEK

Sudah lama kita tak makan bandeng.

KAKEK

Aku suka bandeng.

NENEK

Itulah sebabnya kuambil itu. Kukatakan pada diriku sendiri: sore Sabtu ini kita akan makan dengan lauk yang layak. Kita akan makan sambel petai dan sayur lodeh.

KAKEK

Dan pindang bandeng.

NENEK

Ya, ada sesuatu yang istimewa dengan kuburan itu. Marmer putih yang memantulkan cahaya matahari.

KAKEK

Sebentar lagi akan terbenam.

NENEK

Tenteram. Kau tak dapat temukan yang lebih menyenangkan. Di mana-mana tempat teratur. Lihatlah sekelompok bunga-bunga di sana. Anggrek.

KAKEK

Anggrek pada kuburan? Tentu nantinya mereka akan meletakkan setampir nasi tumpeng.

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Nah, kini kau tahu, kuburan siapa itu, kan?

NENEK

Aku tak menyangka kalau ada orang yang memasang bunga anggrek.

KAKEK

Itu kuburan Mas Parto, Kasir Pegadaian.

NENEK

Mas Parto? Apa ia mati?

KAKEK

Mereka baru saja menguburnya.

NENEK

Mas Parto, Yah. Buat lelaki tak jadi soal benar umur itu. Baru saja ia melewati usia sembilan puluh.

KAKEK

Selama hidupnya, ia telah mengenyam madu kehidupan. Segala bentuk kesenangan; dari arak, perempuan, dan perjudian, segala. Ia punya cara yang jelas.

NENEK

Uang mengalir seperti air. Anggrek. Dikubur bersama dengan kuburan isterinya.

KAKEK

Setelah limapuluh tahun bersama, baru di situlah mereka bersanding tanpa bertengkar lagi.

NENEK

Aku tak tahu, ketika hendak memesan nisan, apakah mereka akan mencantumkan huruf-huruf yang berbunyi: Mas Parto dan Isteri. Dalam mautpun mereka tak terpisahkan.

KAKEK

Sudahlah…

NENEK

”Dalam maut”…

KAKEK

Jangan mulai lagi.

NENEK

Aku tahu, apa-apa saja yang akan dikatakan orang tentang dia.

KAKEK

Harusnya kita tak berhenti di sini. Setiap kali kau akan selalu terpaku.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita, heh?

KAKEK

Hari begini sudah terlambat untuk berfikir begitu. Sudah hampir waktunya buat makan malam.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita? Dalam sebuah lubang yang hina dan terasing.

KAKEK

Cobalah berpikir tentang yang lain. Berpikirlah tentang pindang bandeng.

NENEK

Tak heran kalau di pinggir jalan kereta api. Di suatu tempat dimana tak pernah dikunjungi seorangpun. Dan mereka akan mengubur kau di dalam sebuah lubang buruk lainnya. Pada lubangmu sendiri. Kita akan terpisah.

KAKEK

Jika kita berdua sudah mati, apalagi yang hendak dipikirkan?

NENEK

Dikubur bersama orang-orang asing. Sungguh tak pantas. Aku bahkan tak sempat berpikir akan mendapatkan hiasan yang layak. Tak banyak yang kumaui. Sebuah batu nisan yang sederhana, untuk memberitahu siapa yang terkubur di dalamnya.

KAKEK

Kita tak mampu membiayai penguburan kita sendiri. Bahkan buat membiayai menggali lubangnya, kita tidak mampu.

NENEK

Aku suka kuburan marmer yang megah.

KAKEK

Biayanya begitu banyak.

NENEK

Sebuah nisan yang besar diukir begitu indahnya.

KAKEK

Beratus-ratus ribu. Kita tidak punya beratus-ratus ribu.

NENEK

Dan pada nisan itu ditulis : Pamujo dan Norma, dalam maut mereka tak terpisahkan. Tapi mereka akan memisahkan kita.

(*Hening*)

Jika kita punya uang, kita bisa bersama-sama selalu, selama-lamanya, sampai akhir zaman.

KAKEK

Kita tidak mempunyai uang. Kita tak pernah mempunyainya.

(*Hening*)

NENEK

Salah siapa itu?

KAKEK

Itu cerita lama, sayang. Biarlah berlalu.

NENEK

Jika kau seorang miliuner, kau bisa membeli kuburan sendiri yang terbuat dari batu marmer putih. Kau dapat membeli pemakaman keluarga sendiri. Jika kau seorang miliuner.

KAKEK

Aku tidak pernah ditakdirkan jadi miliuner.

NENEK

Mas Parto menumpuk uang. Otaknya tidak seperempat cerdas otakmu, tetapi ia menumpuk uang. Tanpa pertolongan isterinya. Ekonomi? Ia tak mengerti arti kata itu. Tetapi di sana mereka terbaring bersama ditutupi bunga anggrek, tinggal menunggu batu nisannya saja.

KAKEK

Aku tak dapat mencari uang.

NENEK

Sudah kukatakan. Berkali-kali sudah kukatakan bagaimana? Kau tak mau mencari uang. Itulah kesukarannya.

KAKEK

Aku bekas seorang pembuat sepatu, kubikin sepatu.

NENEK

Seharusnya kau mudah mencari uang.

KAKEK

Dalam bertahun-tahun kita nikah, tak pernah kakimu beralas.

NENEK

Seharusnya kau jadi tukang daging. Jual daging banyak dapat uang. Berapa harganya sepotong limpa, dan yang bagaimana yang bisa mengalirkan uang. Kita bisa menghemat, hari demi hari. Aku sudah bisa jadi seorang miliuner, jika sekiranya kau menjadi seorang penjual daging.

KAKEK

Aku tak bisa membayangkan jadi sesuatu selain jadi tukang sepatu.

NENEK

Jika dulu kau mau menurut saranku, kau sekarang sudah jadi miliuner.

KAKEK

Aku tak tahu kau ingin jadi miliuner. Kukira kau hanya menggoda.

NENEK

Menggoda!

(*Hening*)

KAKEK

Kau telah mengawini lelaki yang salah.

NENEK

Aku melakukan kewajibanku mendorong kau, kau katakan itu menggoda.

KAKEK

Kau harus mengawini lelaki yang pintar cari uang. Seperti Mas Parto. Aku tak punya bakat untuk berbuat begitu, maka akan sia-sia saja meski kucoba. Tapi aku menjalaninya bersama kau. Tiap lebaran kubelikan kau pakaian, dan segala macam yang bisa kucapai dengan uangku. Jika kau menghendaki orang yang pandai memberi uang, seharusnya kau kawin dengan orang lain.

NENEK

Jika kau tak mau aku mendorongmu, mengapa dulu kau minta aku jadi isterimu?

KAKEK

Semua yang kau pikirkan, adalah batu nisan, itulah.

NENEK

Apalagi yang bisa kita pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau bahkan tak punya batu nisan sendiri.

KAKEK

Aku tidak mau bicara tentang batu nisan.

NENEK

Lalu apa yang sedang kau pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau.

KAKEK

Kau katakan aku telah menyia-nyiakan seluruh waktuku.

NENEK

Apa lagi yang telah kau lakukan dengan waktumu?

TERDENGAR SUARA BEDUG DIPUKUL DI KEJAUHAN. OBROLAN MEREKA TERHENTI

NENEK

Senja telah datang.

KAKEK

Selalu datang setiap hari.

(Hening)

Tak bisakah kau melupakannya?

NENEK

Semakin dingin.

KAKEK

Pegang tanganku.

KAKEK MEMEGANG TANGAN NENEK

NENEK

Suara bedug itu.

KAKEK

Nanti jangan lewat ke sini lagi.

TERDENGAR SUARA ADZAN

NENEK

Adzan.

KAKEK

Waktunya sembahyang.

NENEK

Kita pergi.

(Hening)

Mari.

KAKEK

Kukira sudah terlambat menghendaki jadi miliuner sekarang.

(Hening)

NENEK

Ada pindang bandeng buat malam.

KAKEK

Bandeng, eh?

NENEK

Dan sambel petai dan sayur lodeh.

MEREKA MENGGOTONG KERANJANG BELANJAAN MEREKA DAN PERGI. NENEK MENGHENTIKAN LANGKAHNYA, MEMANDANG KE ARAH TUMPUKAN BUNGA-BUNGA

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Kau tak dapat makan bandeng kalau nasinya dingin.

(PERLAHAN KAKEK MENDORONGNYA LAGI)

NENEK

Tidak. Tak ada yang dapat melebihi pindang bandeng dan sepiring nasi hangat.

MEREKA PERGI. *FADE BLACK OUT*.

Setelah siswa membaca naskah drama yang berjudul "Tempat Istirahat", mereka diminta untuk menemukan nilai-nilai yang ada dalam isi naskah tersebut yang dapat kamu teladani. Siswa ditugaskan mencari bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut.

No.	Nilai yang Terkandung dalam Naskah Drama	Bukti kalimat dan penjelasan
1.	Nilai sosial ekonomi	
2.	Nilai moral	
3.	Nilai Kemanusiaan	
4.	Nilai Ketuhanan	
	....	
	....	

F. Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan dan Buku Drama

(1) Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi)

(2) Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam satu buku

Petunjuk Untuk Guru

Pada pembahasan ini, guru membimbing siswa untuk merefleksi nilai-nilai buku pengayaan dan buku drama. Beberapa pertanyaan dapat dilontarkan guru seperti contoh pada paragraf berikutnya. Kemudian, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan perspektif dirinya, bukan mengutip ulang. Hasil inilah yang kemudian disebut sebagai refleksi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku baik fiksi maupun nonfiksi dapat dijadikan sebagai contoh, teladan, dan juga motivasi untuk kita. Nah, pada bagian ini kita akan belajar untuk menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan dan buku drama.

Sebagai contoh adalah refleksi tentang buku legendaris yang ditulis oleh R.A Kartini. Nah, setelah membaca buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* kita dapat merefleksikan nilai-nilai dari isi buku tersebut dalam diri kita. Banyak yang dapat kita teladani dari sosok R.A. Kartini.

Kegiatan 1

Guru memandu peserta didik untuk membaca rangkuman buku pengayaan berikut ini. Pengelolaan kelas yang dapat dikembangkan guru dapat berupa belajar dalam kelompok sehingga guru dapat memandu peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Kemudian refleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, presentasikan di depan kelas. Selamat mengerjakan!

Kisah Hidup Chairul Tanjung Si Anak Singkong
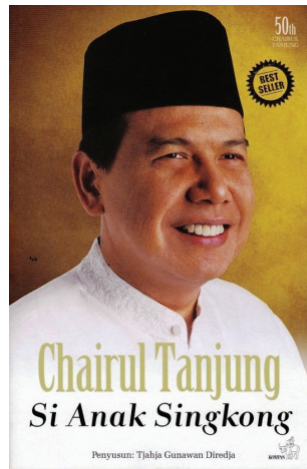
Sumber: www.allchussna.wordpress.com

Chairul Tanjung kecil melalui hari-hari penuh keceriaan sebagai anak pinggiran kota Metropolitan. Bermain bersama teman-teman dengan membuat pisau dari paku yang digilaskan di roda rel dekat rumahnya di Kemayoran, adalah kegiatan seru yang menyenangkan. Juga bersepeda beramai-ramai di akhir pekan ke kawasan Ancol, sambil jajan penganan murah, buah lontar.

Saat usia SMP, Bapaknya (Abdul Gafar Tanjung) yang saat itu telah mempunyai percetakan, koran, dan transportasi gulung tikar, dinyatakan pailit oleh Pemerintah karena idealismenya yang bertentangan dengan Pemerintah yang berkuasa saat itu (Soeharto). Sang ayah adalah Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Ranting Sawah Besar. Semua koran Bapaknya dibredel. Semua aset dijual hingga tak memiliki rumah satu pun. Mungkin demi gengsi, di awal-awal, Bapaknya menyewa sebuah losmen di kawasan Kramat Raya, Jakarta untuk tinggal mereka sekeluarga. Hanya satu kamar, dengan kamar mandi di luar yang kemudian dihuni 8 orang. Kedua orang tua Chairul, dan 6 orang anaknya, termasuk Chairul sendiri. Tidak kuat terus-menerus membayar sewa losmen, mereka kemudian memutuskan pindah ke daerah Gang Abu, Batutulis. Salah satu kantong kemiskinan di Jakarta waktu itu. Rumah tersebut adalah rumah nenek Chairul, dari ibundanya, Halimah.

Ibunya adalah sosok yang jarang sekali mengeluhkan kondisi, sesulit apapun keadaan keluarga. Namun saat itu, Chairul melihat raut wajah ibunya sendu, tidak ceria dan tampak lelah. Setelah ditanya, lebih tepatnya didesak

Chairul, Ibunya baru berucap: ”Kamu punya sedikit uang, Rul? Uang ibu sudah habis dan untuk belanja nanti pagi sudah tidak ada lagi. Sama sekali tidak ada”.

Setamat kuliah, Chairul berekan dengan orang lain dalam membangun sebuah pabrik sepatu. Setelah 3 bulan awal dimulainya pabrik tersebut dilalui dengan terlunta-lunta dengan tanpa pesanan. Disaat pabrik terancam bangkrut, datanglah pesanan sendal dari luar negeri sejumlah 12.000 pasang dengan estimasi 6.000 pasang dikirim awal. Dan berubahlah pabrik tersebut dari pabrik sepatu menjadi pabrik sendal. Saat melihat hasil kerja pabrik tersebut, pihak pemesan merasa tertarik dan langsung melakukan pesanan kembali bahkan mencapai angka 240.000 pasang padahal yang awalnya 12.000 pasang tadi masih 6.000 pasang yang dikirim. Mulailah pabrik tersebut berkembang. Setelah beberapa lama akhirnya Chairul memutuskan berhenti berekan dan mulai membangun bisnis dengan modal pribadi dan menjelma menjadi pengusaha yang mandiri.

Pada tahun 1994, Chairul resmi meminang gadis pujaannya yaitu Anita yang juga merupakan adik kelasnya sewaktu kuliah. Dan pada tahun 1996, Chairul memperoleh berkah yang berlimpah karena pada tahun tersebut lahirlah anak pertama dan bersamaan dengan diputuskannya Chairul sebagai pemilik dari Bank Mega.

Chairul Tanjung dikenal sebagai pengusaha yang agresif. Ekspansi usahanya merambah segala bidang, mulai perbankan dengan bendera Bank Mega Group, pertelivisian Trans TV dan Trans 7, hotel dengan bendera The Trans, di bidang supermarket, CT (panggilan akrab Chairul Tanjung) mengakuisisi Carrefour, pesawat terbang, hingga bisnis hiburan TRANS STUDIO, dan bisnis lainnya.

Riwayat kehidupan CT kecil bisa dikatakan terlahir dari keluarga cukup berada kala itu. Dia mempunyai enam saudara kandung. A.G. Tanjung, ayahnya, adalah mantan wartawan pada era Orde Lama dan pernah menerbitkan surat kabar dengan oplah kecil. Namun, ketika terjadi pergantian era pemerintahan, usaha ayahnya itu tutup karena ayahnya mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan penguasa politik saat itu. Keadaan tersebut memaksa kedua orang tuanya menjual rumah dan harus rela menjalani hidup seadanya. Mereka pun kemudian menyewa sebuah losmen dengan kamar-kamar yang sempit.

Kondisi ekonomi keluarganya yang sulit membuat orang tuanya tidak sanggup membayar uang kuliah Chairul yang waktu itu hanya sebesar Rp75.000,00. ”Tahun 1981 saya diterima kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi

Universitas Indonesia (UI). Uang masuk ini dan itu total Rp75.000,00. Tanpa saya ketahui, secara diam-diam ibu menggadaikan kain halusnya ke pegadaian untuk membayar uang kuliah," katanya lirih.

Melihat pengorbanan sang ibu, ia lalu berjanji tidak ingin terus-menerus menjadi beban orang tua. Sejak saat itu, ia tidak akan meminta uang lagi kepada orang tuanya. Ia bertekad akan mencari akal bagaimana caranya bisa membiayai hidup dan kuliah. CT pria kelahiran Jakarta, 18 Juni 1962 pada awalnya memulai bisnis kecil-kecilan. Dia bekerja sama dengan pemilik mesin fotokopi, dan meletakkannya di tempat strategis yaitu di bawah tangga kampus. Mulai dari berjualan buku kuliah stensilan, kaos, sepatu, dan aneka barang lain di kampus dan kepada teman-temannya. Dari modal usaha itu, ia berhasil membuka sebuah toko peralatan kedokteran dan laboratorium di daerah Senen Raya, Jakarta. Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering menraktir teman – usaha itu bangkrut.

Memang terbilang terjal jalan yang harus ditempuh Chairul Tanjung sebelum menjadi orang sukses seperti sekarang ini. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis telah memuluskan perjalanan bisnisnya. Salah satu kunci sukses dia adalah tidak tanggung-tanggung dalam melangkah.

Menurut penuturan Chairul, gedung tua Fakultas Kedokteran UI dulu belum menggunakan lift. Dari lantai satu hingga lantai empat masih menggunakan tangga. Lewat ruang kosong di bawah tangga ini, Chairul muda melihat peluang yang bisa dimanfaatkannya untuk menghasilkan uang. "Nah, kebetulan ada ruang kosong di bawah tangga. Saya lalu berpikir untuk bisa memanfaatkannya sebagai tempat fotokopi. Akan tetapi, masalahnya, saya tidak mempunyai mesin fotokopi. Uang untuk membeli mesin fotokopi pun tidak ada," tuturnya.

Dia pun lantas mencari akal dengan mengundang penyandang dana untuk menyediakan mesin fotokopi dan membayar sewa tempat. Waktu itu ia hanya mendapat upah dari usaha foto kopi sebesar Rp2,5,00 per lembar. "Sedikit, ya. Tapi, karena itu daerah kampus, dalam hal ini mahasiswa banyak yang fotokopi, maka jadilah keuntungan saya lumayan besar," katanya sambil melempar senyum.

Tidak hanya sampai di situ, ia pun terus berusaha mengasah kemampuannya dalam berbisnis. Usaha lain, seperti usaha stiker, pembuatan kaos, buku kuliah stensilan, hingga penjualan buku bekas dicobanya. Usai menyelesaikan kuliah, Chairul memberanikan diri menyewa kios di daerah Senen, Jakarta Pusat, dengan harga sewa Rp1 juta per tahun.

Kios kecil itu dimanfaatkannya untuk membuka CV yang bergerak di bidang penjualan alat-alat kedokteran gigi. Sayang, usaha tersebut tidak berlangsung lama karena kios tempat usahanya lebih sering dijadikan tempat berkumpul teman-temannya sesama aktivis. ”Yang nongkrong lebih banyak ketimbang yang beli,” kata mahasiswa teladan tingkat nasional 1984-1985 ini.

Selang berapa tahun, ia mencoba bangkit dan melangkah lagi dengan menggandeng dua temannya mendirikan PT Pariarti Shindutama yang memproduksi sepatu. Ia mendapatkan kredit ringan dari Bank Exim sebesar Rp150 juta. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis membuat sepatu produksinya mendapat pesanan sebanyak 160.000 pasang dari pengusaha Italia.

Bisnisnya terus berkembang. Ia mulai mencoba merambah ke industri genting, sandal, dan properti. Namun, di tengah usahanya yang sedang merambat naik, tiba-tiba dia terbentur perbedaan visi dengan kedua rekannya. Ia pun memutuskan memilih mundur dan menjalankan sendiri usahanya.

Memang tidak jaminan, seseorang yang berkarier sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan sukses. Kenyataannya tidak sedikit yang berhasil justru setelah mereka keluar dari jalur. ”Modal dalam usaha memang penting, tetapi mendapatkan mitra kerja yang andal adalah segalanya. Membangun kepercayaan sama halnya dengan membangun integritas dalam menjalankan bisnis,” ujar Chairul Tanjung yang lebih memilih menjadi seorang pengusaha ketimbang seorang dokter gigi biasa. Dan pilihannya untuk menjadi pengusaha menempatkan CT sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia dengan total kekayaan mencapai 450 juta dolar AS. Sebuah prestasi yang mungkin tak pernah dibayangkannya saat memulai usaha kecil-kecilan, demi mendapat biaya kuliah, ketika masih kuliah di UI dulu.

Hal itulah yang barangkali membuat Chairul Tanjung selalu tampil apa adanya, tanpa kesan ingin memamerkan kesuksesannya. Selain itu, rupanya ia pun tak lupa pada masa lalunya. Karenanya, ia pun kini getol menjalankan berbagai kegiatan sosial. Mulai dari PMI, Komite Kemanusiaan Indonesia, anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia dan sebagainya. ”Kini waktu saya lebih dari 50% saya curahkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan,” ungkapnya.

Kini Grup Para mempunyai kerajaan bisnis yang mengandalkan pada tiga bisnis inti. Pertama jasa keuangan seperti Bank Mega, Asuransi Umum Mega, Aanya yaitu bisnis televisi, TransTV. Pada bisnis pertelevisian ini, ia juga dikenal berhasil mengakuisisi televisi yang nyaris bangkrut TV7, dan kini berhasil mengubahnya jadi Trans7 yang juga cukup sukses.

Langkah ekspansi selanjutnya adalah mendirikan perusahaan patungan dengan mantan wapres Jusuf Kalla membentuk taman wisata terbesar TRANS STUDIO di Makassar, untuk menyaingi keberadaan Universal Studio yang ada di Singapura. Taman hiburan dalam ruangan terbesar di Indonesia inipun sekarang telah merambah kota Bandung, dan sebentar lagi kota-kota besar di Indonesia lainnya.

Chairul merupakan salah satu dari tujuh orang kaya dunia asal Indonesia. Dia juga satu-satunya pengusaha pribumi yang masuk jajaran orang tajir sedunia. Enam wakil Indonesia lainnya adalah Michael Hartono, Budi Hartono, Martua Sitorus, Peter Sondakh, Sukanto Tanoto, dan Low Tuck Kwong.

Berkat kesuksesannya itu majalah *Warta Ekonomi* menganugerahi pria berdarah Minang/Padang sebagai salah seorang tokoh bisnis paling berpengaruh di tahun 2005 dan dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di dunia tahun 2010 versi majalah *Forbes* dengan total kekayaan $1 Miliar.

Sumber: www.horidesign.wordpress.com

Kegiatan 2

Guru memandu peserta didik untuk membaca naskah drama Putu Wijaya berjudul "Dag Dig Dug". Pengelolaan kelas yang dapat dikembangkan guru dapat berupa belajar dalam kelompok sehingga guru dapat memandu peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Kemudian guru mengajak siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, guru memeinta siswa untuk presentasikan di depan kelas.

DAG DIG DUG

Karya Putu Wijaya

Waktu Lewat.

Dalam percakapan dengan Tamu.

Tamu tersebut dua orang lelaki. Keempatnya duduk di sekeliling meja.

Mereka minum dan makan kue berbungkus daun yang agak merepotkan untuk memakannya. Tapi semuanya mencoba makan kue yang enak tersebut sambil tetap berusaha dalam keadaan suasana bersedih.

Mereka juga disuguh makan malam yang harum dan enak.

TAMU I : Kami gembira dapat datang ke mari mengabarkan.

SUAMI : O, kami juga gembira penguburannya sudah dengan sebaik-baiknya.

TAMU II : Hari itu Minggu, Chairul adalah orang yang sangat kami butuhkan.

SUAMI : Ya, ya!

TAMU I : Kami baru beberapa bulan bekerja sama, tapi rasanya sudah lama sekali, karena ada kecocokan.

SUAMI : Ya, ya.

TAMU II : Tidak ada orang yang benci kepadanya karena ia polos.

SUAMI : Memang.

TAMU II : Ia selalu menutupi kehidupan pribadinya. Bahkan sampai pondoknya tidak kami ketahui. Setelah semalam suntuk mencari, baru ketemu.

TAMU I : Anehnya lagi, beberapa hari setelah dia meninggal, seorang perempuan yang tinggal di rumah sebelahnya mati menggantung diri.

TAMU II : Saya kira baiknya dijelaskan kepada Bapak ini bagaimana keadaannya pada saat terakhir, soal perempuan itu.

TAMU I : Ya, tapi kau ingat, maaf …

SUAMI : Silakan!

(*kedua tamu berbicara satu sama lain, agak rahasia, suami berbicara dengan istrinya agak keras*)

SUAMI : Betul, kan?

ISTRI : Yah apa boleh buat, sudah takdir.

SUAMI : Pantas pikiran tak enak terus, ingat pagi-pagi waktu hendak ke alun-alun, dua kali ban sepeda pecah.

ISTRI : Hmm ya!

SUAMI : Tapi.

TAMU II : Maaf, begini, pak.

SUAMI : Ya, ya?

TAMU II : Chairul Umam, tidak jelas keluarganya dan asalnya. Satu-satunya alamat yang kami dapatkan dalam kamarnya adalah alamat Bapak. Surat Bapak, maaf kami baca demikian akrab sehingga kami memutuskan untuk menghubungi Bapak. Sekian lama telah lalu, kami ingin segera urusan ini selesai.

SUAMI : O, ya sudah kebiasaan saya menganggap semua orang anak.

ISTRI : Maklum ada anak sendiri. Bapak kadang-kadang lupa mereka hanya mondok di sini.

TAMU : Berapa lama Chairul mondok di sini, Bu?

SUAMI : Lama tidaknya bukan soal saudara. Saya semua orang muda, baik mempunyai semangat, saya akui anak saya.

TAMU II : O, ya!

SUAMI : Ya.

ISTRI : Kami tidak seperti indekosan lain. Kami tidak untuk mencari uang, iseng saja, ingin nolong yang ingin sekolah.

SUAMI : Ya. Dan kebanyakan dari mereka yang sudah mondok di sini, berhasil.

ISTRI : Tentu ada juga, misalnya karena kesulitan keuangan dari keluarga.

TAMU I : Chairul tentunya termasuk yang belakangan ini.

SUAMI : Hm!

TAMU I : Menurut dugaan kami dia seorang pemberontak dalam keluarganya sehingga tidak disukai. Lalu ia memutuskan hubungannya sama sekali.

SUAMI : Ya.

TAMU II : Apakah ia sudah giat sejak di sini dulu? Saya kira pandangan hidup dan aktivitasnya sudah dimulainya sejak lama sekali.

SUAMI : O, ya.

TAMU : Dalam lingkungan kami ia termasuk paling aneh, tapi ia orang yang dalam dan berbakat besar.

SUAMI : Memang.

ISTRI : Dimakan lagi kuenya.

TAMU : Terima kasih, Bu, sudah penuh.

ISTRI : Ibu senang bikin kue, anak-anak semuanya doyan kue. Sekarang semua sedang pulang kampungnya masing-masing. Bulan depan pasti ramai lagi.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Barangkali bulan depan ada yang lulus dokter.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Yang sekolah insinyur mungkin akan ke luar negeri.

TAMU : O, ya?

SUAMI : Lalu yang menabrak bagaimana?

TAMU II : O, itu begini, Pak. Kere-kere itu sudah mencatat nomor motor yang menabrak. Sekarang sedang dalam pengusutan. Kami akan urus itu!

SUAMI : Apa ini dianggap kecelakaan?

TAMU I : Dalam dua hal tidak. Pertama, mereka ngebut. Kedua, mereka lari setelah nabrak. Ini sudah perkara kriminal.

SUAMI : Saya harap dihukum.

TAMU : O, ya! Pasti!

TAMU : Kami semua merasa kehilangan.

SUAMI : O, ya, memang.

TAMU : Bakatnya besar sekali. Semua orang kagum karena dia tetap diam-diam dan rendah hati.

SUAMI : Ya, saya maklum.

TAMU II : Kami sedang merencanakan memberi sesuatu yang khusus buatnya, karena ia kelihatannya serius.

SUAMI : Ya. Saya kira itu tepat untuk dia.

TAMU I : Kami akan mencoba.

SUAMI : O, itu baik sekali.

TAMU II : Banyak pikiran-pikirannya yang cemerlang.

SUAMI : O, ya?

TAMU : Apakah kawan-kawannya ada di sini?

SUAMI : Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini, ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan dia sendiri.

TAMU I : Memang ia tidak begitu mengacuhkan.

SUAMI : Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berpikir misalnya, soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali.

TAMU I : Caranya mengupas, gemilang saya kira dia mempunyai harapan besar di kemudian hari.

SUAMI : Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan diri sendiri, sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.

TAMU II : Ya. Tak ada orang di kantor kami yang benci kepadanya.

SUAMI : Memang. Budinya luhur, tidak memilih kawan, tidak pernah merugikan orang lain, malah selalu berusaha mengekang diri sendiri kalau merasa akan merugikan orang lain. Sungguh sedih kehilangan ini. Bagi Bapak semua anak-anak adalah anak bapak. Bapak sering ingat justru ia lain. Ia selalu memperhatikan, selalu berusaha mengajak bercakap-cakap menanyakan pendapat. Tampangnya begitu, tapi pikirannya maju, tetapi bapak tidak takut menghadapi pendapat-pendapatnya itu, berbeda kalau Bapak menghadapi anak-anak muda lain. Banyak pikiran yang tidak terlalu maju atau luar-biasa, tapi cara menyampaikan terlalu menyerang, jadi takut. Dia tidak. Dia mengerti bagaimana semuanya dengan mudah dan sederhana, sehingga saya tidak takut atau, atau iri. Atau merasa diremehkan. Pendeknya, sopan dalam segala sepak terjangnya, Yah. Kehilangan. Ini bukan pertama kalinya. Dan mereka kebanyakan yang baik-baik semua. Bapak tidak ada anak justru merasa betul kehilangan. Di sini selalu dan mendorong anak-anak, segala sepak terjangnya, kemudian selalu kami ikuti, bangga kalau mereka dapat berbuat baik walaupun tak mendapat apa-apa. Sedih kalau macet, jatuh, disingkirkan, dibenci, difitnah,

bahkan masuk penjara dan mati. Bagaimana mereka semua mulai bersungguh-sungguh, mereka semuanya, baik-baik. tetapi tentu saja ada yang bertindak keliru, salah ambil langkah atau malang seperti ini. Kami ikut sedih. Tak rela, mereka masih muda itu dikeroyok tanggung jawab tidak semestinya atau belum waktunya mereka terima! (*menahan tangisnya).* Saya tahu, banyak orang tua-tua, banyak, saya menyesal terhadap tindakan mereka, meskipun saya adalah saya, yang telah memaksa, bersedih, lalu menjadi musuh yang tidak pada tempatnya. Dan saya tidak dapat berbuat apa-apa mereka yang tidak kuat menahan semua ini, lalu jatuh atau mengalami kecelakaan dalam pembuangannya. *(berhenti dan menyembunyikan tangisnya)*. Maaf, maaf. Saya selalu tak bisa menahan kalua sedang bicara …

(*semua diam).*

(tamu-tamu tersebut makan kue, suami berhasil mengekang tangisnya)

SUAMI : Tak apa-apa.

TAMU : Kami juga minta maaf, tidak bisa lama.

SUAMI : Lho buru-buru.

TAMU : Kami sudah puas bertemu Bapak.

TAMU : Kami repot sekali. Banyak tugas. Besok pagi kami harus kembali ke Jakarta.

ISTRI : Lho buru-buru. Nginap di sini.

TAMU : Terima kasih bu. Kami repot, maklum wartawan.

TAMU : Lain kali kami akan datang lagi.

SUAMI : Wah, kok buru-buru.

TAMU : Kami ingin sekali, tapi tugas memanggil.

ISTRI : Sayang.

TAMU : Apa boleh buat.

SUAMI : Makan dulu kuenya!

TAMU : Sudah penuh, Pak.

ISTRI : Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa roti.

TAMU : Bukan begitu, Bu!

SUAMI : Habiskan dulu. Ayolah, ini sengaja.

(*tamu-tamu itu terpaksa makan, tuan rumah juga ikut makan)*
(tamu I mengeluarkan sesuatu dari tasnya, amplop)

SUAMI : (*pura-pura tak melihat amplop itu*). Jadi, Menteng Pulo?

TAMU I : Ya.

SUAMI : Bapak tahu Karet.

TAMU II : Kalau bapak ingin ke Jakarta, kabarkan saja, nanti kami antar ke kuburan.

ISTRI : Wah tidak ada ongkos, apalagi sebentar lagi anak-anak datang. Repot.

TAMU I : Siapa tahu satu ketika.

ISTRI : Saya kira.

TAMU I : Siapa tahu, kalau.

ISTRI : Tidak mungkin.

SUAMI : Tapi benar juga, siapa tahu, satu ketika mungkin kita ada kesempatan. Pasti akan.

TAMU II : Beritahu saja kepada kami.

SUAMI : O, ya. Alamatnya?

TAMU I : O, ya! (*mengeluarkan kartu nama, tamu II mengambil kartu itu dan menulis* alamatnya, lalu menyerahkan kepada suami, orang tua itu membaca alamat tersebut, tamu membenarkan).

SUAMI : Mudah-mudahan, siapa tahu.

TAMU I : Begini, Pak …, kami datang ke mari, pertama untuk lebih menjelaskan lagi kabar meninggalnya Chairul Umam. Yang kedua ini *(meletakkan amplop di depan suami)* sejumlah uang dari asuransi jiwa kecelakaan lalu lintas dan sejumlah uang dari kantor, serta kawan-kawan untuk diterimakan kepada Bapak. Jangan sampai salah paham. Semuanya ini memang tidak memadai untuk mengobati rasa kehilangan tersebut, tetapi ini adalah kewajiban kami sebagai sahabatnya. Jangan merasa ragu-ragu untuk menerima. Bapak dapat pergunakan uang ini untuk memperbaiki kuburan, berkunjung ke Jakarta,

selamatan, atau terserah. Kami ditugaskan kemari untuk menyampaikan ini, serta mendapat kewajiban menyerahkan dan jangan sampai ditolak. Terimalah!

(*menerimakan, suami kebingungan*).

TAMU II : Dan sekali lagi maafkan kelancangan kami telah mengambil tindakan sendiri, semuanya demi kebaikan Chairul sendiri. (*tamu berdiri*). Hanya ini yang … dan seterusnya (*terus berbicara, suami dan istri terpukau*).

(Wijaya, Putu. 2005. *Dag Dig Dug*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 14–20)

V. EVALUASI

1. PENILAIAN SIKAP
   a. Observasi Guru
   b. Penilaian Diri
   c. Penilaian Antarteman
2. PENILAIAN PENGETAHUAN
   a. Tes Tulis
   b. Observasi

VI. REMEDIAL

Sebelum kegiatan remedial dilakukan, guru perlu melakukan analisis hasil belajar siswa. Pada dasarnya, remedial secara dilakukan jika sebagian besar kompetensi siswa terkait dengan kompetensi dasar belum dicapai. Jika sebagian besar siswa sudah mencapainya, remedial bersifat klasikal (guru mengulang kembali). Jika hanya sebagian kecil, remedial dapat dilakukan melalui penugasan.

VII. PENGAYAAN

Guru dapat mengarahkan pengayaan pada pengembangan kebiasaan membaca dan mencipta karya sastra, termasuk esai dan kritik. Kemudian, siswa dapat memberikan semacam kesan pribadi atas hasil membacanya.

VIII.INTERAKSI DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Interaksi dengan orang tua dilakukan untuk mengomunikasikan tugas mandiri dan hasil belajar (portofolio) siswa kepada orang tua. Tugas mandiri dan melakukan observasi harus disampaikan secara resmi melalui surat izin kepada orang tua apabila siswa ditugaskan melakukan observasi di luar jam sekolah. Orang tua juga diminta menandatangani dan memberi komentar lembar tugas atau lembar jawaban ulangan anaknya pada bagian yang telah disediakan. Lembar tugas dan lembar jawaban ulangan yang telah ditandatangani orang tua/wali. Kemudian, diserahkan kembali kepada guru untuk disimpan.

Daftar Pustaka

Adler, M.J. dan Charles van Doren. 2007. *How to Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan*. Penerjemah A. Santoso dan Ajeng HP. iPublishing.

Hakim, Nadliful. 2015. *Makalah*. ”Pasar tunggal ASEAN Economic Community (AEC) 2015 Peluang atau Ancaman?”

Kedaulatan Rakyat. 2014. *Kedaulatan Rakyat*, 6 Januari 2014. ”Kado Tahun Baru 2014 Pertamina”.

Kompas. 2011. *Kompas*, 28 November 2011. ”Jembatan Mahakam yang Diresmikan Tahun 2002 Ambruk!”

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.

Muhammad, Damhuri. *Kompas* Minggu, 29 September 2013. *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan*.

Nurbaya, St. (Ed.). 2011. *Bahasa Indonesia (Panduan Menulis Karya Ilmiah)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sayuti, S.A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sumardjo, J. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Adtya Bakti.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2004. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Suryaman, M. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

Suryaman, M., Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Leutikaprio.

Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Internet:

http// www.tempo.co edisi 12 Mei 2015

http://nasional.sindonews.com edisi Kamis, 30 Juli 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk

Berbahasa-bersastra.blogspot.com

www.allchussna.wordpress.com

www.goodreads.com

www.jophouse.com

Glosarium

adverbial frekuentif	: adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbia itu
aktual	: sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau baru saja terjadi
argumen	: alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
artikel	: karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar
editorial	: artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah, tajuk rencana
esai	: karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya
fakta	: hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi
fenomenal	: luar biasa, hebat, dan dapat dirasakan pancaindra
fiksi	: rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan
identitas	: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang
ikhtisar	: pemandangan secara ringkas (yang penting-penting saja); ringkasan
imajinasi	: daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan)
imajinatif	: mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal
kata kerja material	: kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan
keterangan aposisi	: keterangan yang memberi penjelasan kata benda. Jika ditulis, keterangan ini diapit tanda koma atau tanda pisah atau tanda kurung
komplikasi	: kerumitan

konektor kronologis	:	kata hubung yang menunjukkan urutan waktu
konjungsi	:	kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat
kritik	:	tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya
kualifikasi	:	keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan)
modalitas	:	cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu imajinasi dalam komunikasi antarpribadi (barangkali, harus, dan sebagainya)
nonfiksi	:	yang tidak bersifat fiksi, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan)
novel	:	karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku
nukilan	:	kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada suatu benda
opini	:	pendapat; pikiran; pendirian
orientasi	:	pengenalan awal dalam sebuah cerita
prosa fiksi	:	karangan bebas yang bersifat fiktif
redaksi	:	badan (pada persuratkabaran) yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dsb)
rekon faktual (informasional)	:	novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain
rekon imajinatif	:	novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci
rekon pribadi	:	novel yang memuat kejadian di mana penulisnya terlibat secara langsung
rekon	:	cerita ulang
resensi	:	pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku

resolusi	: tahap penyelesaian dalam sebuah cerita narasi
riwayat hidup	: uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami (dijalankan) seseorang
tajuk rencana	: karangan pokok dalam surat kabar
teks opini	: teks yang merupakan wadah untuk mengemukakan pendapat atau pikiran
verba	: kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0274)586168 / 081321775597
E-mail : maman_suryaman@uny.ac.id maman_surya@yahoo.com
Akun Facebook : maman_surya@yahoo.com
Alamat Kantor : Kampus Karangmalang - Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen tetap FBS UNY 1992–sekarang
2. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Penelitian dan PPM 2015–sekarang
3. Ketua Jurusan merangkap Ketua Program Studi 2011–2015
4. Ketua Redaksi Jurnal Kependidikan Terakreditasi Nasional 2011
5. Sekjen Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI) 2013
6. Pengurus APROBSI Bidang Akademik 2014–sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: PPs /Prodi Pendidikan Bahasa di UPI (1997–2001)
2. S2: PPs/Prodi Pendidikan Bahasa di UPI (1994–1997)
3. S1: FPBS/Jur. PBSI di IKIP Bandung (1986–1991)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Metodologi Pembelajaran Bahasa* (2012)
2. *Puisi Indonesia* (2012)
3. *Sejarah Sastra Berperspektif Gender* (2012)
4. *Panduan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (2012)
5. *Panduan Pendidik Bahasa Indonesia SMP* (2011)
6. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA* (2009)
7. *Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra* (2008)
8. *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia* (2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Membaca Sastra Mahasiswa (2015)
2. Evaluasi Diri Strategi Belajar Mahasiswa Program S2 PBSI (2015)
3. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pend. Karakter (2014)
4. Perbandingan Kesadaran Feminis dalam Novel-Novel Indonesia (2013)
5. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca (2011)
6. Pengembangan Model Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia (2011)
7. Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia (2009)
8. Pengembangan Model Buku Panduan Pendidik Peng. Bahasa (2008)

Nama Lengkap : Istiqomah, S.Pd., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0341) 591310 / 081334231701
E-mail : istiqomahalmaky@yahoo.co.id
Akun Facebook : faradina izdhihary dua
Alamat Kantor : Jl. Perjuangan 32 Cirebon
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tahun 1999 – 2009 guru di SMA Negeri 2 Batu
2. Tahun 2009 – sekarang guru di SMA Negeri 1 Batu

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Pascasarjana/Manajemen Pendidikan/Kepengawasan/Universitas Negeri Malang (2007–2009)
2. S1: Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ IKIP Malang (1989–1993)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Tuhan, Aku Malu* (2010) kumpulan puisi menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
2. *Membaca Hujan*, (2011) kumpulan cerpen menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
3. *Seputih Cinta Hawna* (2011) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary.
4. *Safir Cinta* (2012) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary.
5. *Menantu untuk Ibu* (2014) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
6. *Kelinci-Kelinci Ujian Cinta* (2014), kumpulan cerpen menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
7. *Sukses Uji Kompetensi Guru* (2013), uku pendidikan

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pemanfaatan Kartu Soal Sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Materi "Perkembangan Genre Sastra Indonesia" di kelas XI Bahasa SMAN 2 Batu. (Penelitian Tindakan Kelas, 2006)
2. Pemanfaatan Kliping Foto Berita sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran "Menulis Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial" di Kelas XI Semester Genap 2006/2007 SMAN 2 Batu (Penelitian Tindakan Kelas, 2007)
3. Pemanfaatan Facebook sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen Bagi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Batu (Dalam Penugasan Mandiri). (Penelitian Tindakan Kelas, 2010)
4. Peningkatan Minat dan hasil Belajar Menulis Paragraf Deskripsi dengan Media Foto Obyek Wisata Kota Batu dan Self Correction Terbimbing pada Siswa Kelas X.10 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/ 2012. (Penelitian Tindakan Kelas, 2007), Artikel ilmiahnya dimuat di Jurnal Kelasa, Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra. ISSN 1907-7165 Volume 7, Nomor 1 Juni 2012

5. Peningkatan Minat dan hasil Belajar Menulis Paragraf Deskripsi dengan Media Foto Obyek Wisata Kota Batu dan Self Correction Terbimbing pada Siswa Kelas X.10 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/ 2012. (Penelitian Tindakan Kelas, 2012; Diserahkan ke perpustakaan sekolah)
6. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Laporan Hasil Wawancara melalui Penerapan Modifikasi Pembelajaran Kooperatif Model CIRC dengan Media Batik Metro TV bagi Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/2012. (2012) Diserahkan ke perpustakaan dan dimuat di Jurnal Ilmiah "Jembatan Merah" edisi Desember 2012. ISSN: 1907-1779 (Balai Bahasa Jawa Timur)
7. Penerapan Metode KB dengan Video K-3 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Teks Negosiasi (Dimuat pada jurnal "Jembatan Merah", Terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Vol 10. Edisi Desember 2014. ISSN 1907-1779
8. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X (Penelitian Pengembangan didanai Hibah Penelitian Guru dan Dosen, Puslitjak, Kemendikbud dan dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional EDUKASI, Tahun 2 Nomor II tahun 2015), sebagai Ketua
9. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Media Video pada Pembelajaran Teks Negosiasi bagi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2014/ 2015 (Penelitian Tindakan Kelas, 2015. didanai Hibah PTK Guru 2015, Puslitjak, Kemendikbud; Artikel ilmiahnya dimuat pada jurnal "Jembatan Merah", Terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Vol 12. Edisi Desember 2014. ISSN 1907–1779)

Nama Lengkap : Prof. Dr. Suherli, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0231206558 / 085659865021
E-mail : suherli2@gmail.com
Akun Facebook : Suherli Kusmana
Alamat Kantor : SMA Negeri 1 Batu Jawa Timur Jalan KH Agus Salim 57 Batu Jawa Timur
Bidang Keahlian : Menulis (fiksi, puisi, dan KTI), publik speaking, melatih menulis dan membaca puisi.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Kopertis IV dpk Universitas Galuh 1988–2013;
2. Dosen Kopertis IV dpk Universitas Swadaya Gunung Jati 2014–sekarang;
3. Ketua Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI) 2013–sekarang;
4. Pengurus Harian Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) 2014–sekarang;

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Program Pascasarjana/Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (1998–2002)
2. S2: Program Pascasarjana/Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Bandung (1993–1996)
3. S1: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung (1984–1988)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Panduan* (2007)
2. *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA* (2008)
3. *Guru Bahasa Indonesia Profesional* (2009)
4. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Menyenangkan* (2010)
5. *Merancang Karya Tulis Ilmiah* (2011)
6. *Model Pembelajaran Siswa Aktif* (2012)
7. *Kreativitas Menulis* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran: Sebuah (Preliminary Study Terhadap Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Berstandar Nasional Berdasarkan Profil Membaca Siswa, Keterpahaman Bacaan, dan Keterpakaian dalam Pembelajaran) 2006
2. Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran untuk SMP/MTs (Studi terhadap Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Matematika Berstandar Nasional) tahun 2007
3. Studi Realitas dan Ekspektasi terhadap Dosen, Mahasiswa, dan Kelembagaan PAI di Perguruan Tinggi Umum se-Jawa Timur (2008)
4. Model Pembinaan Imtak dan Aktivitas Mesjid Kampus (Studi Terhadap Realitas dan Ekspektasi pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Daerah Istimewa Yogjakarta sebagai Dasar Perumusan Standarisasi Bina Imtak dan Masjid Kampus) 2009

5. Kontribusi Pembinaan Imtak dan Aktivitas Mesjid Kampus terhadap Pembinaan Sumber Daya Manusia pada PTAI di Priangan Timur (2010)
6. Kajian terhadap Eksistensi dan Peranserta Organisasi Kemasyarakatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ciamis (2011)
7. Studi terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Basis Pengembangan Karakter dan Jati Diri (2012)
8. Kajian Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Pangandaran (tahun 2013)
9. Kajian Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Cirebon, Kuningan, Ciamis, dan Banjar) pada 2014
10. Studi tentang Kebutuhan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs serta SMA/MA/SMK di Wilayah III Cirebon (2015)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dwi Purnanto, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 0271-712655 / 08122615054
E-mail : dwi.purnanto@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : F UNS Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126
Keahlian : Lektor Kepala

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2007: Penelaah Buku Bahasa Indonesia SMP & SMA. Pusbuk. Kemendiknas
2. 2015 – 2016: Penelaah Buku Bahasa Indonesia SMP & SMA. Pusbuk. Kemendiknas

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 1979–tahun lulus 1984)
2. S2: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 1998–tahun lulus 2001)
3. S3: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 2002–tahun lulus 2010)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Register dan Kerangka Kerja Analisisnya dalam Majalah Jala Bahasa Volume 7 Nomor 1 Mei 2011
2. Struktur Wacana Persidangan Pidana dalam Majalah Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 23 No. 1
3. Menyumbang artikel Prinsip-Prinsip Interaksi dalam Persidangan Pidana dalam Proceeding Seminar Internasional Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Indonesia, serta Komunikasi Sosial-Politik pada Era Globalisasi 2010
4. Menyumbang artikel Pemakaian Bahasa Hukum Pidana dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2009. Surakarta: Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2009
5. Register Pialang Kendaraan Bermotor. 2002
6. Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial (Penelitian dari The Asia Foundation). 2002
7. Menyumbang artikel Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI. Editor: Sujarwanto dan Jabrohim. 2002

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Struktur, Fungsi, dan Penafsiran Makna Pemakaian Bahasa Hukum Pidana di Pengadilan Wilayah Surakarta 2010
2. Tindak Tutur Direktif dalam Persidangan Pidana di Wilayah Surakarta tahun 2011
3. Strategi Tanya Jawab dalam Persidangan di Wilayah Surakarta 2012 ;
4. Prinsip-Prinsip Interaksi dalam Persidangan Pidana di Wilayah Surakarta 2013
5. Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Idiot (*Down Syndrome*) di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur (Kajian Psikolinguistik) 2014
6. Kearifan Lokal Petani dan Persepsinya terhadap Pekerjaan Non-Petani Masyarakat di Kabupaten Ngawi (Kajian Etnolinguistik) 2015
7. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Persidangan Pidana di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta 2015
8. Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Etnik Madura: Kajian Pemberdayaan Fungsi Bahasa 2015

Nama Lengkap : Prof. Dr. Muhammad Rapi
Telp. Kantor/HP : 0411861508 / 081354955411
E-mail : muh.rapitang@gmail.com
Akun Facebook : mrt muh
Alamat Kantor : kampus UNM parantambung FEB
Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000–2016 Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran (1996–2001)
2. S2: Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pasca Sarjana (1989–1991)
3. S1: Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Ujung Pandang (1980–1986)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Indonesia kelas 1,2,3 SMP, SMA, SMK

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Profil Editor

Nama Lengkap : Yadi Mulyadi, S.S.
Telp. Kantor/HP : (022) 5403533 / 081 321 308 202
E-mail : ach_teuing@yahoo.com/yadi.edun@gmail.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yadim1
Alamat Kantor : Jl. Permai 28 Nomor 100, Margahayu Permai, Bandung
Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2011–2016 : Editor dan Penulis di Yrama Widya, Bandung
2. 2012–2014 : Staff Pengajar MKDU Bahasa Indonesia, Akper Kebonjati, Bandung
3. 2012 : Redaktur Bahasa Majalah Pendidikan Surya Medali, PT Satu Nusa, Bandung
4. 2006–2011 : Koord. Editorial CV Acarya Media Utama, Bandung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 : Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI Bandung (2002–2006)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Bahasa Indonesia SMA-MA/SMK–MAK Kelas X–XII* (Kemdikbud, 2016)
2. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, serta Langkah-Langkah Penulisannya* (Yrama Widya, 2014)
3. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Yrama Widya, 2014)
4. *Bahasa Indonesia SD/MI Kelas I–VI* (Yrama Widya, 2012)
5. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X (Acarya Media Utama*, 2008)
6. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI, XII Program Bahasa* (Acarya Media Utama, 2008)
7. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI, XII Program IPA-IPS* (Acarya Media Utama, 2008)
8. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX* (Acarya Media Utama, 2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

–